

Roem Topatimasang

Sekolah itu Candu



Roem TOPATIMASANG

sekolah itu candu

Roem TOPATIMASANG

sekolah itu candu



Perpustakaan Nasional Indonesia,
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

TOPATIMASANG, Roem;
Sekolah itu Candu/ Yogyakarta, INSISTPress, 2010

i-xx + 178 halaman; 13 x 19 cm; gambar-gambar

ISBN 979-3457-85-6

1. Kritik Sekolah 2. Filsafat Pendidikan 3. Pendidikan Alternatif
II. Judul

© INSISTPress

Cetakan ketiga Juli 2010

Cetakan kedua Desember 2009

Cetakan pertama Juli 2007

pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 1998

Kompugrafi: Rumah Besi

Sampul: Eddy Susanto

Ilustrasi: Ignatius Ade Gunawan

Diterbitkan dan dicetak oleh:

INSISTPress

Jl. Gandok Tambakan No.85 RT04 RW20, Sinduharjo

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Telp/Faks: +62 274 883452

Email: press@insist.or.id

Website: www.insist.or.id

dari penerbit

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1998, oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Selama beberapa tahun, buku ini menjadi salah satu 'buku terlaris' (*best seller*), sehingga Pustaka Pelajar mencetak-ulangnya beberapa kali sampai cetakan kedelapan. Setelah perbincangan khusus dengan penulisnya dan dengan Pustaka Pelajar, akhirnya disepakati bahwa untuk cetakan-cetakan berikutnya, hak penerbitan buku ini dialihkan ke INSISTPress. Untuk itu, kami melakukan beberapa sentuhan baru, mulai dari perubahan sampul sampai tataletak dan komposisi. Penulisnya juga menambahkan tiga tulisan baru. Dua dari tulisan baru tersebut ('Sekolah Anak-anak Laut' dan 'Jalan Sekolah') dikembangkan dari 'esai visual' (rekaman foto dan suara) oleh penulis tentang dua sekolah di pelosok terpencil. Sebagai bonus, kami menyisipkan satu cakram digital berisi kedua esai visual tersebut yang dapat anda jalankan langsung (*autorun*) pada komputer anda.

Selamat membaca & menonton,

INSISTPress

pengantar

BACAAN MAKAR SAAT PENGAP

"Jangan sampai putus sekolah..., kalau putus sekolah bisa berabe," demikian ujar Mandra dalam pariwisata televisi 'Ayo Sekolah' yang disponsori oleh UNICEF.

Demikian pentingnya sekolah, sehingga Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia segera mengucurkan utang baru untuk menjamin anak-anak Indonesia tetap di bangku sekolah di tengah masa krisis beruntun saat ini. Untuk menjamin agar dana tersebut dapat sampai pada tujuannya, maka jalur birokrasi pun dipangkas. Sudah sejak beberapa tahun, anggaran belanja negara untuk sektor pendidikan merupakan primadona. Tetapi, jangan tanya soal kebocorannya. Simak saja laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa Departemen Pendidikan Nasional masih tetap merupakan salah satu lembaga pemerintah yang paling korup, banyak salah-urus, dan sangat ruwet.

Namun yang lebih penting adalah pertanyaan: apakah tujuan untuk mencerdaskan bangsa dapat diraih lewat proses yang dipacu-

laju (accelerated) dengan tambahan dana besar tersebut? Pertanyaan kunci adalah apakah usaha ini merupakan usaha yang layak (benefit of risk)? Apakah program ini akan mampu menghindari bangsa kita dari keterpurukan yang lebih jauh, khususnya ketika pasar bebas mulai diterapkan?

Prof. Dr. Wardiman Djojodiningrat (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Pembangunan VI) menolak tuduhan bahwa pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja, ketika beliau meluncurkan program link and match-nya. Sebenarnya, ini sudah merupakan suatu pengakuan diam-diam bahwa sistem pendidikan kita selama ini memang tidak mampu melahirkan tenaga siap-pakai. Belum lagi kalau kita simak muatan kurikulum itu sendiri, yang sangat ideologis dan sarat dengan nilai-nilai yang harus dikunyah oleh para siswa didik, walaupun kenyataan sehari-hari bertolak belakang dengan nilai-nilai yang harus dihafalkan bak mantra suci dan sakti itu.

Sistem kurikulum dan sistem manajemen sekolah juga tidak kalah serunya, karena hampir setiap kali pergantian menteri, kebijakan mengalami bongkar-pasang. Bukankah bisnis 'buku pelajaran sekolah' ('buku INPRES') merupakan bisnis yang sangat menguntungkan? Seragam

sekolah anak SD pun hampir menjadi objek bisnis 'kolusi-korupsi-nepotisme' (KKN). Syukur, media massa cukup tanggap, sehingga proyek itu layu sebelum berkembang. Pendek kata pendidikan telah menjadi komoditi bisnis dan objek KKN. Mesin birokrasi yang kita miliki memang sudah sedemikian canggih, sehingga penumpukan kekayaan yang jelas-jelas berbau KKN pun ternyata masih sulit untuk diseret ke meja hijau (legal tapi hasil KKN!).

Bukankah peran serta masyarakat untuk turut menyelenggarakan pendidikan bagi mereka sendiri, sudah tergadai dengan diterapkannya sistem SD dan SMP INPRES? Memang benar bangunan sekolah menjadi standar, tidak ada lagi sekolah dengan atap rumbia yang didirikan oleh masyarakat sendiri. Sebagai gantinya bangunan-bangunan sekolah baru yang relatif megah untuk suasana pedesaan. Tetapi, di sebalik pemandangan kasat-mata itu, ada sesuatu lebih mendasar yang terasa hilang. Masalah ini digambarkan dengan sangat indah dan puitis oleh Roem dalam buku ini, pada tulisan yang berjudul "Robohnya Sekolah Kami". Uraianannya senafas dengan kritik Everett Reimer lewat bukunya *School is Dead* (Sekolah sudah Mati)!

Di tengah kepengapan sistem pendidikan macam ini, Roem mengajak kita untuk menyimak

sistem pendidikan kita, sehingga tidak salah jika judul yang dipilihnya adalah 'Sekolah itu Candu'. Candu memang punya dampak membius, membuat semua orang terlena dari kenyataan yang sudah parah. Lewat jenjang pendidikan dan akreditasi, disahkan ketimpangan pembagian pendapatan yang sangat jomplang. Para manajer puncak perusahaan swasta di kota-kota besar meraup penghasilan lebih dari 50 juta rupiah per bulan, mungkin sama dengan penghasilan petani selama 5 tahun. Masyarakat dibius dengan materialisme dan kapitalisme yang tak kenal malu.

Buku ini berlatar belakang tahun 2222 dan menampilkan tokoh Sukardal, seorang petani yang tanpa sengaja menemukan satu naskah tua di Museum Bank Naskah Nasional, yang diberi label amaran resmi sebagai 'bacaan terlarang'.

Ya, buku kecil (tegasnya: pamflet) Roem ini memang dapat digolongkan sebagai bacaan subversif, karena jelas-jelas menggugat kemapanan sistem pendidikan yang berlangsung di republik ini sejak lebih dari dua dasawarsa yang lalu. Krisis beruntun yang sedang melanda negeri ini melahirkan momentum untuk merefleksi dan melakukan dekonstruksi atas kemapanan dunia pendidikan kita yang selama ini menikmati bagian besar dari kue pembangunan nasional.

*Ya, kita butuh banyak bacaan makar --
gagasan-gagasan yang menentang kemapanan
dan kemandegan, pikiran-pikiran yang tidak
umum, yang memberi ilham, yang membuat
terobosan baru-- di masa-masa pengap dan
sumpek seperti sekarang.*

*Selamat menikmati pamflet Illichian yang
cerdas ini.*

Roy Tjiong

Ketua Dewan Pengawas INSIST, 2005-2008



MAKLUMAT

HARAP MAKLUM, buku kecil ini asal mulanya adalah kumpulan tulisan seorang mahasiswa ilmu pendidikan, yang selalu gelisah dengan 'dunia'nya, yang ditulisnya sebagai pengantar diskusi di kampusnya pada paruh kedua 1970an. Entah bagaimana, tulisan-tulisan itu masih saja tersimpan, meski acak-acakan, dalam berkas-berkas perpustakaan pribadinya. Suatu waktu, di awal 1980an, ketika ia sudah bukan mahasiswa lagi, beberapa orang rekan dekatnya sempat membaca kumpulan tulisan tersebut. Sewaktu membacanya, mereka semua memberikan reaksi yang sama: geleng-geleng kepala, sesekali berkerut dahi, tetapi lebih banyak tersenyum-senyum, nyengar-nyengir, bahkan ada yang tertawa terpingkal-pingkal!

HARAP MAKLUM, yang empunya tulisan lantas jadi penasaran sendiri: mestinya ada banyak yang menarik atau, paling tidak, cukup lucu dalam tulisan-tulisan itu! Nah, atas dasar keinginan untuk menampilkan sesuatu, terutama yang membuat orang-orang bisa senyum-senyum dan tertawa itulah, ia lalu menyunting dan menyusun kembali semua tulisan ini. Beberapa tulisan sekedar ditambahi

data terbaru, sementara beberapa tulisan diperbaiki habis gaya penyajiannya saja tanpa mengubah makna isinya yang semula. Ada juga beberapa tulisan tambahan baru sama sekali, termasuk penambahan catatan-catatan kaki dalam semua tulisan, bukan agar 'nampak ilmiah' atau berlagak 'sok ilmiah', tapi lebih sekadar penjelasan tentang sumber-sumber ilmiah dan latar belakang permasalahan di balik gagasan-gagasan pokok yang tertuang dalam seluruh kumpulan tulisan ini.

HARAP MAKLUM, karena keterbatasan waktu dan, terutama sekali karena yang mempunyai tulisan memang suka bekerja serabutan dan hanya mengerjakannya kalau sempat saja, proses penyuntingan dan penyusunan kembali itu ternyata berlangsung cukup lama sampai beberapa tahun. Praktis baru selesai pada pertengahan 1988. Pada tahun 1994, beberapa teman di Yogya menyarankan untuk menyunting kembali dan menerbitkannya dengan harapan agar kumpulan tulisan ini memiliki nasib yang layak, seperti buku-buku pada umumnya.

HARAP MAKLUM, buku kecil yang semula berjudul satu kata saja: *Sekolah!* --dan seluruh isinya memang bicara soal sekolah-- namun yang mempunyai tulisan tak ada maksud sama sekali untuk menjadikannya buku bacaan anak

sekolahan, apalagi sebagai bacaan wajib! Sungguh, buku kecil ini tak ditulis untuk keperluan akademis atau ilmiah apapun. Adapun yang empunya tulisan sudah cukup senang kalau buku kecil ini bisa jadi bacaan waktu senggang (sesuai arti harfiah kata 'sekolah' itu sendiri) di warung-warung, di kereta api dan bus (yang suka naik pesawat terbang mungkin tak sempat atau tak berminat), dan akan lebih senang lagi kalau sempat memancing diskusi di antara siapa saja, kapan saja, di mana saja.

HARAP MAKLUM, sekali lagi, terutama dalam rangka membuat orang tersenyum dan tertawa itulah maksud utama buku kecil ini disajikan ke hadapan anda semua. Kalau ada banyak di antara pembaca nanti yang menyelewengkan, sengaja atau tidak sengaja, maksud utama itu --misalnya saja anda lantas berkerut dahi sambil mengangguk-angguk dan berkhayal bahwa memang ada sesuatu yang tidak beres dengan dunia pendidikan kita, lantas anda berencana melakukan sesuatu untuk merombaknya habis-habisan-- maka itu menjadi tanggung jawab anda sendiri. Tetapi, kalau ternyata banyak atau semua pembaca buku kecil ini lantas melakukan penyelewengan yang serupa... nah!, mungkin kita memang perlu melakukan

sesuatu dan bertanggungjawab bersama-sama. Yang jelas, semua isi tersurat maupun tersirat buku kecil ini menjadi tanggung jawab empunya tulisan sendiri, termasuk penyelewengan kalau isi dan makna buku kecil ini ternyata tidak mampu memenuhi tujuan utamanya: membuat anda tersenyum dan tertawa!

Jadi, HARAP MAKLUM lah!

Toto Rahardjo

(penyunting akhir)

Ketua Dewan Pendidikan INSIST, 2005-2008

untuk mereka
yang paham dan percaya bahwa sekolah
hanyalah satu tempat singgah
menghabiskan waktu luang yang tersisa
sekadar bersuka ria
selagi usia masih muda

GAUDEAMUS IGITUR
IUVENUS DUM SUMUS!



*dan, secara khusus untuk kawan-kawan lama,
'kawan-kawan sekelas di Sekolah Kehidupan':*
Mansour Fakih (almarhum), Utomo Dananjaya,
Russ Dilts, Mochtar Abbas, Sugeng Setyadi, Ahmad
Mahmudi, Saleh Abdullah, S. Indro Tjahjono,
Simon Hate, Toto Rahardjo, Itja Frans, Craig
Thorburn, Piet Elmas, Nus Ukru, Eliza Kissya, Odik
Remiassa, Edo Rahail, Fritz Elmas, Hans Wamir,
Mochsen Reinhart, Herman Lengan, Netty Letnora,
Merry Ngamel, Tan Jo Hann, Anna Har, Jerald
Joseph, Limao Dali, Nelson Nyanggai; serta Erwin
Panjaitan (almarhum) dan Masil Eliar
(almarhumah).

SENARAI ISI

Dari Penerbit, v
Pengantar, vii-xi
Maklumat, xiii-xvi
Senarai Isi, xix

Prolog: Sekolah Masa Lalu, 1-4

- 1 Sekolah: dari Athena ke Cuernavaca, 5-12
- 2 Sekolah Disana-sini, 13-30
- 3 Seragam Sekolah, 31-38
- 4 Dirikanlah Sekolah!, 39-52
- 5 Sekolah dan Perusahaan, 53-60
- 6 Sekolah Anak-anak Tenda, 61-70
- 7 Sekolah Anak-anak Laut, 71-78
- 8 Robohnya Sekolah Rakyat Kami, 79-90
- 9 Involusi Sekolah, 91-112
- 10 Jalan Sekolah, 113-118
- 11 Sekolah itu Candu!, 119-128
- 12 Selamat Tinggal, Sekolah!, 129-136
- 13 Sekolah Sudah Mati!, 137-144
- 14 Sekolah: dari Analogi ke Alternatif, 145-156

Epilog: Sekolah Masa Depan, 157-163

Indeks, 165-176
Penulis, 177



Prolog

SEKOLAH MASA LALU

Tahun 2222...

Di sudut yang temaram dan pengap, di lantai -20 (baca: minus 20) gedung pencakar bumi¹ Museum Bank Naskah Nasional, Sukardal membongkar-bongkar setumpukan berkas tua: 'Naskah-naskah Bawah Tanah'. Secara serampangan saja, ia menarik satu bundel naskah yang paling berdebu dan nampaknya paling lama sudah tak pernah disentuh oleh tangan manusia. Sambil mengibas-ngibaskan debu pada sampulnya, Sukardal melihat ada secarik tempelan kertas

¹Teknologi arsitektur-mutakhir tidak saja memungkinkan membangun gedung-gedung pencakar langit (*skyscraper*), tetapi juga pencakar bumi (*earthscraper*) yang menghunjam jauh ke bawah permukaan tanah. Karya spektakuler pertama teknologi ini berada di kampus Universitas Minnesota, Pennsylvania, Amerika Serikat. Selengkapnya, lihat Majalah Sains & Teknologi Populer, *Scientiae*, 1985, Jakarta.

merah transparan dengan tulisan dan cap resmi pengelola museum:

BACAAN TERLARANG
GOLONGAN A
(SANGAT BERBAHAYA)
Daftar Indeks²: 0987654321

Cap bertinta merah kusam itu membuat Sukardal penasaran. Matanya langsung membaca amaran resmi di bawahnya:

² Buku-buku terlarang juga dikenal sebagai buku-buku yang masuk dalam 'Daftar Indeks' yang, konon, dimulai oleh Gereja Katolik Roma beberapa ratus tahun lalu untuk memberangus pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan paham resmi gereja (antara lain, karya utama Galileo Galilei). Ironisnya, lama setelah kebijakan semacam itu dikecam dan dihapuskan di berbagai bagian dunia, termasuk oleh Vatikan sendiri, di Indonesia (oleh Kejaksaan Agung) justru masih diberlakukan sampai hari ini. Satu penerbit radikal di Eropa mencoba memperingatkan salah satu dari noktah hitam sejarah peradaban itu dengan menerbitkan satu berkala khusus, *Index*, yang merehal karya-karya tulis (juga karya musik dan seni) dari seluruh dunia yang pernah dinyatakan 'terlarang'.

**DILARANG KERAS MEMBACA, APALAGI
MEMPERBANYAK DAN ATAU
MENYEBARLUASKAN BAHAN BACAAN INI.
BARANG SIAPA YANG TERTANGKAP BASAH
MEMBACA, MEMPERBANYAK, DAN
MENYEBARLUASKAN, APALAGI MENCOBA
MENGHAYATI DAN MENGAMALKAN ISIDAN
MAKNANYA YANG JELAS-JELAS MENGANDUNG
RACUN BAGI PIKIRAN DAN PERASAAN, MAKA
ORANG ITU DIANCAM HUKUMAN WAJIB
BELAJAR DI KAMP RE-EDUKASI SELAMA JANGKA
WAKTU TAK TERBATAS SAMPAI IA
MENYATAKAN DIRI BERTOBAT DAN
DINYATAKAN TELAH SUCI KEMBALI ISI OTAK
DAN HATINYA DENGAN PEMBUKTIAN 'SURAT
KETERANGAN BEBAS PIKIRAN & PERASAAN
SESAT' (SKBPPS) DAN 'SURAT TANDA LULUS
UJIAN SIDANG' (STLUS) DARI MAJELIS SENAT
DAN GURU BESAR LEMBAGA PEWARISAN DAN
PELESTARIAN NILAI-NILAI LUHUR BANGSA
(LEMWARLES NILHURBANG), SESUAI DENGAN
KETENTUAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM
PIDANA YANG BERLAKU DAN DIBERLAKUKAN.**

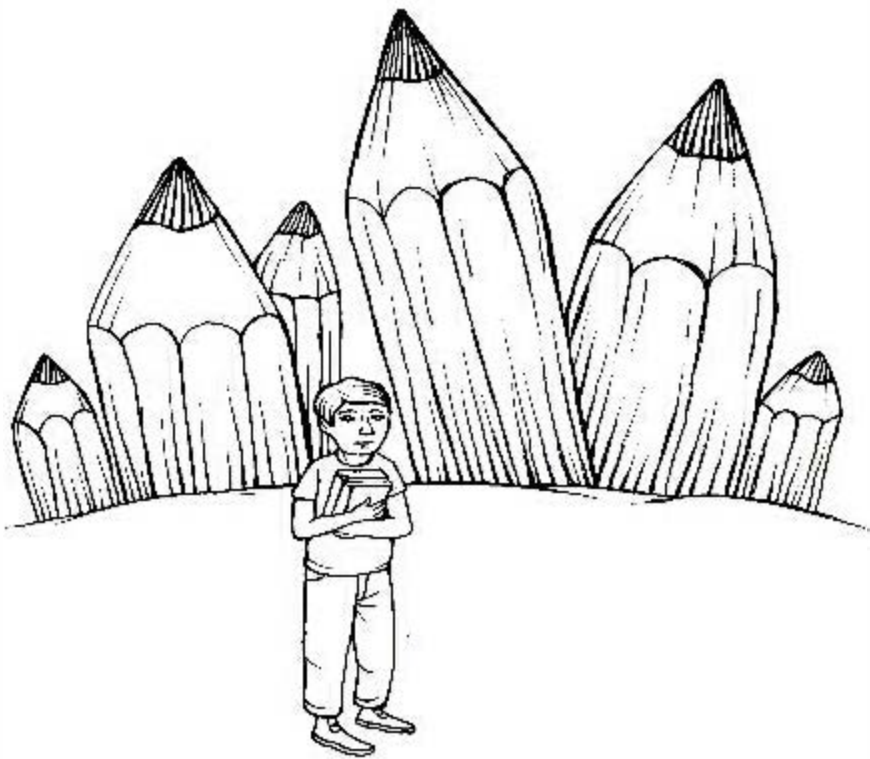
Tertanda

BADAN SENSOR NASIONAL

Amaran resmi itu malah membuat Sukardal kian penasaran. Cepat-cepat dia buka halaman pertama, halaman sampul dalam, dan dia baca judul berkas tua itu. Ternyata, judulnya sama

sekali tidak sensasional, apalagi revolusioner. Judulnya cuma satu kata, yang agak asing dan samar-samar buat Sukardal ketika itu, yakni: SEKOLAH!

Dan, Sukardal pun mulai membaca.....



1 Sekolah: dari Athena ke Cuernavaca

Mendengar kata 'sekolah', pada umumnya seseorang akan membayangkan suatu tempat di mana orang-orang melewati sebagian dari masa hidupnya untuk belajar atau mengaji sesuatu.

Kata itu umumnya memang diacukan pada suatu sistem, suatu lembaga, suatu organisasi besar dengan segenap kelengkapan perangkatnya: sejumlah orang yang belajar dan atau mengajar, sekawanan bangunan gedung, secakupan peralatan, serangkaian kegiatan terjadwal, selingkupan aturan, dan sebagainya, dan seterusnya.

Padahal, dalam bahasa aslinya, yakni kata *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* (Latin), kata itu secara harfiah berarti 'waktu luang' atau 'waktu senggang'. Nah, apa dulunya tak terjadi kekeliruan pada Si Jan atau Si Jack, yang menyebut kata itu dalam bahasa ibu

mereka dengan ejaan school, yakni asal mula kata sekolah dalam bahasa kita sekarang?

Sebenarnya, tak ada yang keliru. Pangkal perkaranya bisa dilacak kembali jauh ke belakang, ke zaman Yunani Kuno, zaman dan tempat asal-muasal kata tersebut.

Alkisah, orang Yunani tempo dulu biasanya mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi suatu tempat atau seseorang pandai tertentu untuk mempertanyakan dan mempelajari hal-ikhwal yang mereka rasakan memang perlu dan butuh untuk mereka ketahui. Mereka menyebut kegiatan itu dengan kata atau istilah skhole, scola, scholae atau schola. Keempatnya punya arti sama: 'waktu luang yang digunakan secara khusus untuk belajar' (leisure devoted to learning)¹.

Lama kelamaan, kebiasaan mengisi waktu luang mempelajari sesuatu itu, akhirnya, tidak lagi semata-mata jadi kebiasaan kaum lelaki dewasa atau sang ayah dalam susunan keluarga pati masyarakat Yunani Kuno. Kebiasaan itu juga kemudian diberlakukan bagi putra-putri mereka, terutama anak laki-

¹ Lihat: SCHOOL, dalam *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*, Volume 11, Houghton Mifflin, Boston, Mass., 1979.

laki, yang diharapkan nantinya dapat menjadi pengganti sang ayah. Karena desakan perkembangan kehidupan yang kian beragam dan kian menyita waktu, sang ayah dan sang ibu merasa bahwa mereka pun tak lagi punya waktu untuk mengajarkan banyak hal kepada putra-putrinya. Karena itu, mereka kemudian mengisi waktu luang anak-anak mereka dengan cara menyerahkannya pada seseorang yang dianggap tahu atau pandai di suatu tempat tertentu, biasanya adalah orang dan tempat di mana mereka dulu pernah bershole. Di tempat itulah anak-anak bisa bermain, berlatih melakukan sesuatu, belajar apa saja yang mereka anggap memang patut untuk dipelajari, sampai tiba saatnya kelak mereka harus pulang kembali ke rumah menjalankan kehidupan orang dewasa sebagaimana lazimnya.

Maka, sejak saat itulah, telah beralih sebagian dari fungsi scola matterna (pengasuhan ibu sampai usia tertentu), yang merupakan proses dan lembaga sosialisasi tertua umat manusia, menjadi scola in loco parentis (lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah, sebagai pengganti ayah dan ibu). Itulah pula sebab mengapa lembaga pengasuhan ini kemudian biasa juga disebut 'ibu asuh' atau 'ibu yang

memberikan ilmu' (alma mater).

Waktu terus berlalu. Para orangtua makin terbiasa saja memercayakan pengasuhan putra-putri mereka kepada orang-orang atau lembaga-lembaga pengasuh pengganti mereka di luar rumah tersebut, dalam jangka waktu yang semakin lama dan dengan pola yang semakin teratur pula. Karena makin banyak anak yang harus diasuh, maka mulai pula diperlukan lebih banyak pengasuh yang bersedia meluangkan waktunya secara khusus untuk mengasuh anak-anak di suatu tempat tertentu yang telah disediakan, dengan peraturan yang lebih tertib, dan dengan imbalan jasa berupa upah dari para orang tua anak-anak itu.

Adalah seorang Johannes Amos Comenius, Uskup Agung Moravia, melalui mahakaryanya yang kemudian dianggap sebagai fons et origo-nya ilmu pendidikan (tepatnya: teori pengajaran), yakni kitab *Didactica Magna*², melontarkan gagasan pelebagaan pola dan proses pengasuhan anak-anak itu secara

² Untuk pemahaman lebih lengkap tentang Comenius (nama asli: Jan Amos Komensky), antara lain, lihat: John E. Sadler, 1966, *J.A. Comenius and the Concept of Universal Education*, N.Y. Juga: Matthew Spinka, 1943, *John Amos Comenius*, N.Y.

sistematis dan metodis, terutama karena kenyataan memang adanya keragaman latar belakang dan proses perkembangan anak-anak asuhan tersebut yang memerlukan penanganan khusus.

Melanjutkan tradisi Comenius, adalah seorang berkebangsaan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi, pada abad ke-18, tampil dengan gagasan yang lebih terinci. Orang ini melangkah lebih jauh dengan mengatur pengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk perjenjangan urutan kegiatan (kemudian disebut 'mata pelajaran') yang harus mereka lalui secara bertahap. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan terbaku. Upaya yang kemudian dikenal dengan nama 'Sistem Klasikal Pestalozzi' ini akhirnya menjadi cikal bakal pola pelajaran sekolah-sekolah modern yang kita kenal sekarang dengan penjenjangan kelas dan tingkatannya.

Sebegitu jauh, sekolahnya masyarakat Yunani Kuno pun menjadi suatu tradisi mendunia dengan berbagai keragaman bentuk pengembangan dan penyesuaiannya di berbagai tempat. Memang, orang-orang Yunani Kuno bukanlah bangsa pertama dan satu-satunya yang memulai tradisi sekolah. Konon,

bahkan sebelum Socrates dan muridnya, Plato, menyelenggarakan academia atau lyceum di Athena, bangsa Cina Purba kabarnya juga sudah memulainya pada 2000 tahun sebelum Yesus lahir. Dan konon, itulah lembaga sekolah tertua di dunia yang pernah diketahui sampai saat ini. Juga, kaum Brahmin India sudah membangun 'Sekolah-sekolah Veda' mereka setengah abad sesudahnya. Sejarah pun mencatat bahwa hampir semua bangsa di dunia ini sesungguhnya memiliki tradisi pola pengasuhan anak dan lembaga persekolahannya sendiri-sendiri, tentu saja dalam ragam bentuk, sifat, dan sebutan yang berbeda-beda³.

Pun, nenek moyang kita di Nusantara memiliki tradisi serupa yang diwarisi dari tradisi anak benua India dan kemudian juga dari tradisi jazirah Arab. Tetapi, untuk menjelaskan pengertian sekolah seperti yang kita kenal dan pahami dalam bentuknya yang umum saat ini, maka akar keberadaan dan alur kesejarahannya yang berpangkal pada zaman dan tradisi Yunani Kuno itulah yang mesti

³ Selengkapny, lihat: EDUCATION, dalam *Encyclopedia Americana*, Grollier International, Danbury, Conn., 1982, h.642-652. Juga: EDUCATION, dalam *Encyclopedia of Social Sciences*, MacMillan, London, 1983, h.509-539.

ditelusuri, yang kemudian kita warisi melalui tradisi sekolah-sekolah kolonial, berkat kebijaksanaan 'politik balas-budi' (etische politiek) kaum sosialis-humanis, Belanda dan Inggris, kala itu.

Ah, kalau begitu, mudah saja menerangkan bagaimana kiranya kata sekolah yang semula cuma berarti pengisian waktu luang, kini bermakna dan mewujudkan diri sebagai suatu sistem kelembagaan pendidikan yang -- kadangkala dan celaknya sekaligus-- diartikan sebagai wujud hakikat pendidikan itu sendiri. Kata itu mestinya memang dipahami dalam konteks kesejarahannya sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan peradaban umat manusia di mana lembaga itu mewujudkan diri.

Kesadaran kesejarahan kontekstual inilah yang teramat penting untuk memahami hakikat dinamika semua lembaga kemasyarakatan kita, termasuk lembaga sekolah: bagaimana sebenarnya ia mewujudkan pada saat ini, sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu, dan ke arah mana mestinya ia ditujukan untuk menghadapi masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali.

"Eureka ... !", seru seorang kawan menirukan gaya Archimedes (untungnya ia

tidak benar-benar latah berbugil-bugil seperti si penemu Hukum Berat Jenis itu). Ketika saya tanya apakah gerakan yang sudah ditemukannya, ia cuma membacakan sepenggalan kalimat dari salinan naskah Deklarasi Cuernavaca 1971: "...apakah kita sedang bergerak ke arah pendidikan yang diperluas dan menyusun rencana dengan gagasan bahwa perkembangan individu adalah suatu praxis, ataukah kita justru sedang menuju ke arah *scolae* dalam arti kata yang sebenarnya?"⁴

Ya, jawablah!

Ledeng, 2 Mei 1980

⁴Deklarasi Cuernavaca adalah satu pernyataan resmi para pemuka Centre for Intercultural Documentation (CIDOC) yang bermarkas di Cuernavaca, Mexico, setelah pertemuan tahunan mereka tahun 1971. Lembaga ini memang dikenal sebagai salah satu pusat pengajian pembaharuan dan pemikiran alternatif. Deklarasi 1971 ini ditandatangani oleh beberapa pemuka CIDOC, antara lain Ivan Illich dan Everett Reimer. Kutipan selengkapnya lihat; Edgar Faure et.al; (eds.), 1966, *Learning To be: Education Today and Tomorrow*, Paris: International Committee for Educational Development, UNESCO. (Pernah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 1980, *Belajar untuk Hidup: Pendidikan Hari Ini dan Esok*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara).

2 Sekolah Disana-sini

Terserahlah, mau percaya atau tidak, nyatanya toh ada sekolah yang tak punya daftar mata pelajaran baku, tak punya jadwal jam belajar resmi, tak punya kelas-kelas yang dibagi-bagi per tingkat atau per jurusan, tak menyelenggarakan ulangan atau ujian kolektif seperti yang lazim selama ini, dan ini yang penting, murid-muridnya pun bebas memilih dan menetapkan sendiri apa yang mau mereka pelajari dan dengan cara bagaimana yang mereka anggap paling tepat dan sesuai untuk diri mereka.

Nah, itulah **Universitas Rockefeller** di kota New York.

Tapi, ini sekolah bukan sekolah sembarangan, apalagi 'sekolah papan nama'. Inilah sekolah tempat berkumpulnya para pendekar dan jago-jago penemu kelas dunia. Tak kurang dari dua orang mahasiswanya dan enam belas orang tenaga pengajarnya adalah pemegang Hadiah Nobel. Di sekolah ini pernah mangkal beberapa nama besar: David Baltimore, si penemu *enzyme-reverse-transcriptase*; Gerald Edelman, si pengurai susunan rumit *gamma-globulin*; Theodosius Dobzhansky, salah seorang pengilham kelahiran ilmu rekayasa genetika modern; Rene Dubos, si penyiasat pertama pemakaian zat antibiotika; dan beberapa nama sohor lainnya.

Herannya, ini sekolah justru kurang sohor dibanding banyak nama besar para penghuninya. Dalam waktu cukup lama, ini sekolah malah tenggelam jauh di bawah bayang-bayang nama besar perguruan tinggi *the big ten* Amerika Serikat seperti Harvard, Yale, Cambridge, Princeton, MIT, Stanford, dan Berkeley. Saking tidak populernya, bahkan sopir-sopir taksi New York sekali pun selalu bingung kalau ada penumpang yang minta diantar ke kampus universitas ini di

bagian timur kota. Padahal, siapa lagi yang paling hafal jalan-jalan dan lekuk liku satu kota besar kalau bukan sopir taksi dan polisi patroli? Tak kurang dari seorang Detlev Bronk, rektornya yang pertama, pernah menjadi salah seorang korban ketidakpopuleran universitas yang didirikan dan dibiayai oleh Yayasan Rockefeller ini.

Begitulah, pada suatu hari di tahun 1961, maka Bronk, satu di antara para administrator kampus paling cemerlang di Amerika Serikat, melepaskan jabatannya yang bergengsi sebagai rektor Universitas John Hopkins yang terkenal dan terkemuka, terutama di bidang kajian ilmu kedokteran mutakhir, di Baltimore, dalam wilayah ibukota Washington. Lalu, ia datang ke New York untuk menerima tawaran memimpin universitas yang baru lahir dan belum terkenal ini. Begitu tiba di New York, Bronk menyetop taksi dan minta diantar ke kampus Universitas Rockefeller. Tapi, sang sopir taksi mengerutkan dahi dan geleng kepala, lalu balik tanya: "Universitas Rockefeller? Dimana itu, Tuan?".

Bronk tak kalah kaget, terperangah sejenak, lalu tanpa banyak cakap lagi dia langsung turun sambil membanting pintu taksi keras-keras. Beberapa taksi lain lagi dicegatnya dan jawaban sang sopir tetap sama: "Tidak tahu!"

Saking jengkelnya, Pak Bronk membanting semua pintu taksi tersebut semakin keras sambil mengumpat semakin seru pula. Tapi, akhirnya ia menyerah, lalu menelpon ke kampus dan minta dijemput di hotel!¹

Profesor Bronk, tentu saja tak pernah memenangkan perang urat-syaraf yang dilancarkanya terhadap sopir-sopir taksi kota New York itu. Tapi, kedongkolannya mudah dimaklumi. Barangkali sama mudahnya memaklumi kedongkolan seseorang yang mencegat taksi di salah satu bagian kota Jakarta dan minta diantar ke kampus Universitas Indonesia di Salemba Raya, tapi jawaban sang sopir adalah satu pertanyaan balik: “Dimana itu, Pak?” Atau, bayangkanlah seorang Soedjatmoko mencegat taksi di suatu bagian lain kota Jakarta dan minta diantar ke **Akademi Jakarta!** Agaknya, dia akan sedongkol Bronk, karena hampir bisa dipastikan bahwa tak satupun sopir taksi kota Jakarta yang kenal sekolah macam apa pula ini dan tahu di mana letaknya. Jangankan para

¹ Peristiwa ini dilaporkan lengkap oleh pewarta lepas, Gene Bylinsky, dalam majalah *Fortune* yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh United States Information Service (USIS), Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, dalam berkala mereka, *Titian*, #817, 1976.

sopir taksi, bahkan anak sekolah dan mahasiswa sekali pun masih banyak yang tidak kenal atau bahkan mungkin baru saja mendengar nama itu. Soalnya, ini akademi memang bukan sekolahan biasa dan karena itu, sama sekali tidak populer. Karena, ini akademi adalah 'sekolahan'nya para budayawan sepuh Indonesia yang mangkal di kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM) di bilangan Cikini, Jakarta Pusat.²

Padahal, betapa banyak lembaga sejenis di dunia ini yang memakai nama sekolahan sebagai namanya. Sebutlah: **Akademi Perancis** yang jadi contoh model gagasan dan mengilhami kelahiran Akademi Jakarta tadi. Atau: **Akademi Ilmu Pengetahuan Swedia** yang tiap tahun membagi-bagikan Hadiah Nobel dan; karena itu, cukup populer. Atau, yang benar-benar populer, seperti Akademi Ilmu dan Seni Gambar-hidup (*Academy of*

² Akademi Jakarta adalah suatu lembaga yang dimaksudkan sebagai pusat pemikiran bagi pengembangan kesenian dan kebudayaan nasional Indonesia. Para anggotanya diangkat seumur hidup dari kalangan seniman dan budayawan terkemuka. Soedjatmoko, seorang pemikir terkemuka Indonesia pada dasawarsa 1970 dan 1980an, adalah salah seorang anggotanya. Anggota lain, antaranya: Sutan Takdir Alisyahbana, Mochtar Lubis, Affandi, Popo Iskandar, dll.

Motion Picture Arts & Sciences) di Hollywood yang saban tahun bikin pesta Hadiah Oscar. Semuanya bukanlah akademi dalam artian sekolahan yang jamak, tetapi lebih sebagai suatu lembaga pusat pemikiran dan penelitian tempat kumpulnya para pakar. Bahkan, dalam kasus akademi yang di Hollywood, anggotanya pun mencakup ratusan penduduk biasa, termasuk anak-anak, yang bertugas menguji dan membanding-bandingkan hasil pengamatan dan penilaian mereka terhadap karya-karya film yang patut menerima gelar tertinggi dari akademi.

Lembaga-lembaga dengan nama sandangan sekolah semacam itu memang mirip paguyuban para pakar. Bahkan banyak yang jelas-jelas memakai kata 'sekolah' sebagai namanya. Misalnya: **Sekolah Frankfurt**³, suatu paguyuban ilmiah para pakar ilmu-ilmu sosial aliran garda-depan dari mazhab teori kritis rintisan Max Horkheimer dan Theodor Adorno, yang sangat berpengaruh besar pada pemikiran-pemikiran alternatif di zaman

³ Nama asli dan resminya adalah Lembaga untuk Kajian Sosial (Institute for Social Research) yang didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt, Jerman Barat. Beberapa anggotanya yang sangat berpengaruh dan sohor, antara lain, Jurgen Habermas, Herbert Marcuse, dan Walter Benjamin.

modern ini. Lalu, ada juga **Sekolah Wina**, paguyubannya para pakar psikoanalisa rintisan Alfred Adler. Juga, **Sekolah Chicago**, kelompok pembaharu teori ilmu politik di Amerika Serikat, tetapi juga nama dari satu kelompok pembaharu teknik dan seni arsitektur.

Nama sandangan sekolah itu mudah dipahami penggunaannya dalam hal yang terakhir ini. Karena, kata 'sekolah', dalam bahasa-bahasa kontinental, bisa juga berarti suatu 'aliran pemikiran' (*school of thought*) tertentu. Jadi, kalau sekali waktu anda membaca nama **Sekolah Durkheim**, misalnya, maka harap maklum kalau itu bukanlah nama suatu kompleks gedung atau lembaga persekolahan di suatu tempat di Perancis atau di Jerman, tetapi itulah nama suatu mazhab besar sosiologi teoritis yang diambil dari nama perumusnyanya yang pertama, Emile Durkheim.

Baiklah, pernah dengar atau baca nama **Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa** yang berkedudukan di Tokyo?

Nah, ini juga bukan jenis sekolahan yang umum dan karenanya, tak populer. Bagi banyak orang Indonesia, nama universitas ini bahkan baru saja mereka kenal setelah Soedjatmoko, sebagai seorang warga Indonesia, diangkat sebagai rektornya pada tahun 1980.

Padahal, inilah sekolah yang dicanangkan sebagai pusat penggodokan pemikiran tingkat dunia. Hanya, jangan coba bayangkan sekolah ini sebagaimana anda membayangkan universitas yang lazim dan kini bermunculan di mana-mana bagai kerakap di musim hujan. Soalnya, sekolah ini lebih berupa satu pusat pengajian, penelitian, dokumentasi, dan komunikasi masalah-masalah sejagad demi kepentingan bersama seluruh umat manusia di masa depan. Kalau saja Soedjatmoko pernah mencobanya, maka sangat mungkin ia pun akan mengalami nasib serupa dengan Bronk di New York. Hampir bisa dipastikan bahwa sopir-sopir taksi kota Tokyo akan lebih mengenal universitas-universitas yang memang sudah lazim, populer dan bahkan juga 'favorit' disana, seperti Universitas Tokyo, Waseda, Sophia, Tsukuba, dan sebagainya.

Tapi, memang begitulah nasib sekolah-sekolah yang tidak jamak dan tidak biasa, meskipun juga bukan **Sekolah Luar Biasa** (SLB) yang justru sudah biasa. Gampang dimengerti kalau sekolah-sekolah yang *nyeleneh* itu justru paling sering tak bisa dimengerti oleh banyak orang. Misalnya saja, kalau disampaikan kepada mereka bahwa ada sekolah yang tak punya gedung, bukan karena tak mampu beli atau sewa gedung, tapi

terutama karena memang tak terlalu butuh punya gedung. Namanya: **Sekolah Pamong**, sekolah yang murid-muridnya boleh dan bisa belajar kapan dan di mana saja, serta menerima murid pada usia berapa saja. Sekolah ini memang 'numpang' di gedung sekolah terdekat, jika memang ada dan mungkin untuk itu. Jika tidak, keadaan itu tak menghalangi murid-murid dan guru-gurunya berkegiatan di rumah-rumah penduduk, di pendopo desa, di lapangan terbuka, atau bahkan di tegalan sawah dan ladang, sambil bermain dan atau bekerja. Jenis sekolah ini pernah dimasyarakatkan di beberapa daerah pedesaan Indonesia. Tapi, seberapa banyak orang Indonesia menganggap ini memang sekolah *beneran* dan mau memasukkan anak-anak mereka secara sukarela ke sana?

Bagi mereka yang sudah terlanjur menganggap sekolah dalam pengertiannya yang galib selama ini, maka memang sulit untuk memahami bahwa sekolah justru bisa saja sangat berbeda dengan apa yang mereka pikirkan. Ini satu contoh lagi. Bayangkan: ada sekolah yang sepenuhnya berkegiatan bukan di suatu gedung atau ruang kelas, tetapi di gerbong kereta api bawah tanah yang sedang meluncur! Itulah **Sekolah Keahlian Administrasi Perusahaan** yang dibina oleh

beberapa universitas terkemuka di kota metropolitan New York. Di sekolah ini, mahasiswanya berkuliah setiap pagi dan sore hari saat berangkat atau pulang kerja. Umumnya, mereka memang para karyawan yang ingin lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya, namun tak punya banyak waktu luang selain dalam perjalanan di antara rumah dengan tempat kerja mereka, saat berangkat atau pulang kerja. Ya, di dalam gerbong kereta api bawah tanah itulah!⁴

Malah, masih di kota New York, ada sekolah yang sepenuhnya berkegiatan di pinggir jalan, di kawasan perkampungan kumuh (*slum*) kaum miskin kota dunia itu. Namanya: **Sesame Street School**, nama yang masih untung bisa dikenal dunia luar berkat tiruan acaranya di layar televisi serta lagu jazz sendu khas Harlem dan Bronx: 'Sesame Street'! Ini sungguh-sungguh sekolahnya para 'anak jalanan' yang dalam banyak hal bisa diperbandingkan dengan **Sekolah Gelandangan** yang mulai banyak bermunculan di sudut-sudut remang dan kotor kota-kota besar negara berkembang,

⁴ Dikutip dari naskah acara siaran radio bertajuk 'Dunia Ilmu', disiarkan oleh Suara Amerika (VOA) --maaf, tanggal dan tahunnya lupa, sementara naskahnya yang hanya tiga halaman itu, sudah hilang entah kemana.

dari Rio de Janeiro sampai ke Nairobi, New Delhi, Calcutta, Bangkok, Ho Chi Minh, Manila, dan (jangan lupa)... Jakarta!

Tapi, seperti juga di kota-kota besar Amerika Serikat yang adikuasa itu, bahkan di kota yang paling resik dan konservatif seperti London pun tetap ada saja 'sekolah jalanan' yang memang tak mau ambil pusing dengan ada atau tidaknya ruang kelas belajar bagi murid-muridnya. Kurang yakin? Baik, silahkan bersurat ke alamat ini: **School Without Walls**, c/o Ms. Patricia Holland, 8-10 Neals Yard, London WC2, U.K.; Phone 01-240-1864!⁵... (se-

⁴ Lihat: David Heat, ed., 1968, *Free Way to Learning*, Hammondsworth: Penguin. Untuk gambaran 'sekolah-sekolah jalanan' di Amerika Serikat dan latar belakang sosiologisnya, lihat misalnya: Raul Tunley, 1962, *Kids, Crime and Chaos*, N.Y.: Harper & Row. Atau dalam Michael Harrington, 1963, *The Other America*, N.Y.: MacMillan. Untuk fenomena 'sekolah-sekolah jalanan' di Dunia Ketiga, dapat dibaca dalam banyak laporan lembaga pelayanan sosial dan organisasi non pemerintah selama ini, antara lain UNESCO dan UNICEF. Khusus di Jakarta, beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi pernah mencoba merintis sekolah untuk anak-anak gelandangan di perkampungan kumuh Planet Senen, Bongkaran Tanah Abang, dan Tanjung Priok. Namun, tak terdengar lagi kabarnya. Yang masih aktif terdengar, antara lain, beberapa kelompok anak-anak miskin asuhan Yayasan Anak Merdeka di Bandung dan Kelompok Girli (Pinggir Kali) asuhan Romo Mangunwijaya dkk di Kali Code, Yogyakarta.

moga belum kena gusur petugas kotapraja).

Sekolah yang dapat berkegiatan di sembarang tempat, ternyata bukan monopoli 'sekolah-sekolah jalanan' saja. Jenis sekolah ini malah bisa lebih menisbikan ruang dan waktu, karena kegiatan belajarnya bisa saja dilakukan di... kamar kecil! Namanya: 'Sistem Belajar Jarak Jauh' yang kemudian lebih dikenal dengan nama **Sekolah Terbuka**. Soalnya, inilah jenis sekolah yang sebagian besar pelajarannya disiarkan melalui media cetak, televisi --terutama televisi kabel dan jaringan siaran terbatas (*closed circuit television*)-- dan siaran radio⁶. Nah, membaca buku pelajaran atau mendengar siaran radio 'kan boleh-boleh saja di WC sambil.....?!'

Dan, yang mungkin agak jauh lebih mencengangkan pikiran banyak orang adalah

⁵ Melalui Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan & Kebudayaan (TKPK), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia juga sudah menyelenggarakan Universitas Terbuka (UT). Sayangnya, UT ini mencangkok gagasan pendidikan jarak jauh lebih pada unsur teknologisnya yang memang efisien dan canggih, bukan pada hakikatnya sebagai suatu sistem pendidikan alternatif yang lebih merata (adil), merakyat, dan manusiawi. Dalam kenyataannya, UT tetap memberlakukan kaidah-kaidah sistem persekolahan yang serba resmi dan cenderung tetap elitis.

jika dikatakan bahwa ada jenis sekolah yang sama sekali tak menyediakan ijazah atau semacamnya dan, karena itu, pun tak menyediakan segala macam tetek-bengek gelar akademis beserta segala prosesinya. Betul, sekolah-sekolah dasar dan menengah umum, juga kursus-kursus keterampilan berjangka pendek dan menengah, atau program non gelar dalam jalur sistem multistrata perguruan tinggi Indonesia saat ini, juga tak menyediakan gelar-gelar akademis. Namun, tetap saja menyediakan ijazah atau diploma atau sertifikat atau surat keterangan sejenis.

Nah, sekolah yang dimaksudkan disini justru tidak menyediakan kedua-duanya sekaligus. Inilah jenis sekolah hanya mempersyaratkan falsafah 'punya ilmu dan amalkan', tak lebih tak kurang. Agar anda lebih yakin saja, maka silahkan menjenguk banyak pondok pesantren di pedalaman Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Meskipun, memang disayangkan, sekolah-sekolah jenis ini sekarang sudah banyak yang terbawa arus dan sekedar menjadi duplikasi dari sekolah-sekolah umum lainnya: menjiplak mentah-mentah kurikulum resmi, latah bikin jadwal, ruang kelas, kenaikan kelas, dan ijazah. Bahkan, juga ikut-ikutan 'gengsi' bikin perguruan tinggi dengan iming-iming gelar akademis-lengkap

dengan segenap upacara-upacaranya, sembari tak peduli apakah sumberdaya (perangkat keras maupun lunak) yang mereka miliki sudah sanggup untuk itu. Praktis, mereka kini sudah kehilangan identitasnya yang khas dan mandiri, menjadi serba tanggung. Masih bagus kalau tidak karena terpaksa dan didesak oleh keadaan, terutama oleh persepsi masyarakat yang sudah terlanjur salah kaprah semakin menciutkan arti lembaga sekolah, disamping juga oleh iklim politik pendidikan nasional yang sangat terpusat dan serba konformistik. Ini pula yang menyebabkan semua upaya untuk mewujudkan gagasan lembaga pendidikan alternatif yang menyimpang dari kebiasaan, menjadi suatu upaya yang nyaris tak layak, masih untung kalau tak dicap 'gila'.

Satu contoh lagi: **Sekolah Tinggi Wiraswasta** di kawasan Pondok Gede, Jakarta Timur. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini secara sadar dan sengaja menyatakan kepada para mahasiswanya bahwa mereka tidak akan memperoleh ijazah atau gelar akademis apa pun dari sekolah ini; bahwa mereka disiapkan hanya untuk satu tujuan yang tegar: mampu mandiri dan berkarya, sekecil apapun juga! Akibatnya, sudah bisa diduga: sekolah ini pun bubar setelah mencoba bertahan selama tiga tahun (1979-1981) dalam keadaan 'hidup

enggan, mati pun tak hendak'. Penyebabnya sama dan klasik: hampir tak ada lulusan SLTA dan orang tua yang meminatinya (tercatat tidak sampai 100 orang mahasiswanya selama tiga tahun tersebut); tak ada satu pun lembaga dana sosial yang mau mendukungnya secara penuh dan berkesinambungan, bahkan juga yayasan induk pengelolanya hanya mau melanjutkan kehidupan sekolah ini jika didaftarkan resmi ke Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Tentu saja, dengan konsekuensi harus menjalankan semua ketentuan yang berlaku di dunia persekolahan mapan pada umumnya, termasuk ujian kenaikan tingkat, pemberian ijazah, dan gelar akademis!

Apa boleh buat, ini memang dilema tragis sekolah-sekolah yang mencoba menyimpang dari kebiasaan umum: tidak populer, tidak diminati, bahkan juga tak bisa dimengerti oleh orang banyak. Persoalannya hanyalah karena sekolah telah menjadi suatu pengertian stereotip, bahkan suatu stigma kental, dalam alam pikiran masyarakat. Padahal, dalam kenyataannya dan dalam kesemestiannya tidaklah demikian. Lalu, mengapa ia mesti dibebani dengan sejuta keharusan dan pembatasan yang malah makin mempersempit ruang gerak, wawasan, dan dinamikanya?

Sekolah, pada akhirnya memang hanyalah satu kata, istilah, sebutan, nama, untuk suatu tujuan dan makna yang sesungguhnya sama sekali tak dapat ditandai pada cara wujudnya, pada wadag lahirnya. Semua atributnya yang resmi dan mapan selama ini, bukanlah sesuatu yang sakral dan mesti dikeramatkan. Semua sandangan kehormatannya yang sudah mentradisi selama ratusan atau bahkan ribuan tahun, boleh saja diubah: boleh tetap ada, tetapi juga boleh tak ada, bahkan boleh ditiadakan sama sekali!

Maka, tak perlu sewot amat kalau ada montir bengkel yang benar-benar jagoan kemudian membikin **Sekolah Mengemudi**; atau, seorang pakar penjinak binatang yang sungguh piawai kemudian mendirikan **Sekolah Anjing**; atau, bahkan jika ada lagi tuan-tuan dan puan-puan nekad bikin semacam **Sekolah Tanneke Burki** yang pernah bikin heboh di Bandung⁷. Juga, tak perlu rewellah kalau ada orang yang serius

⁷ Ini adalah suatu peristiwa geger pada tahun 1970an ketika koran-koran Bandung (terutama harian-harian *Pikiran Rakyat* dan *Gala*) dan Jakarta memberitakan adanya 'Sekolah Tanneke Burki' di Bandung yang, konon, mengajarkan praktik bersenggama dengan peragaan. Suami istri Tanneke Burki membantah keras berita-berita tersebut dan menggugatnya ke pengadilan, meskipun

mendirikan **Taman Kakek-Nenek** atau justru **Akademi Kanak-Kanak**. Bahkan, kalau ternyata nanti kelompok badut Srimulat sudah sedemikian mempengaruhi cara pikir dan sikap hidup banyak orang, maka tak perlu senewen benar kalau dalam buku-buku teks sosiologi di perguruan tinggi kita nantinya, misalnya, dapat dibaca istilah **Sekolah Srimulat**, sekalipun!

Siapa tahu!?

Jatiwaringin, 10 Oktober 1980

kasusnya sendiri tidak sempat terungkap tuntas di luar ruang pengadilan sehingga akhirnya dilupakan orang begitu saja. Salah satu pendapat keras yang mengecam prakarsa pasangan Tanneke Burki (kalau memang benar demikian) adalah keberatan digunakannya kata 'sekolah' yang, katanya hanya patut dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan resmi.

"KEDAULATAN RAKYAT"

MINGGU PAHING 24 JUNI 2007 (8 JUMADILAKHIR 1940)

TIDAK LULUS UJIAN NASIONAL Siswi SMP Gantung Diri

KARANGANYAR (KR) - Diduga karena tidak lulus Ujian Nasional (UN), Endang Lestari (15) warga Dusun Trumoyo RT 02/RW 01, Desa Trenggawi, Kecamatan Kerjo, Karanganyar, nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, Sabtu (23/6). Siswi kelas 3 SMP Negeri 1 Kerjo tersebut sempat dilarikan ke Puskesmas Sembiraja Sragan, namun nyawanya tidak tertolong dan tewas dalam perjalanan.

Informasi yang dihimpun KR menyebutkan, bunuh diri yang dilakukan anak kedua pasangan Suparten-Sudarni ini diketahui sekitar pukul 14.00 WIB saat beberapa sa-

habat korban berkunjung ke rumah untuk menanyakan kabar rekannya yang sebelumnya dinyatakan tidak lulus UN. Namun, saat teman-temannya datang, Endang malah mengurung diri di dalam kamar dan mengunci pintu kamar rapat-rapat.

Khawatir dengan keadaan Endang, rekan-rekannya mencoba menengok dari jendela kamar. Apalagi setelah UN diumumkan beberapa jam sebelumnya, Endang yang diketahui tidak lulus nampak shock dan langsung meninggalkan sekolah. Setelah menengok dari jendela, teman-temannya terkejut,

* Bersambung hal 23 kol 1

3 Seragam Sekolah

Tentang kapan saatnya seorang remaja putri tampak benar-benar cantik, orang boleh saja berbeda pendapat. Ungkapan umum selama ini adalah bahwa seorang wanita tampak cantik alamiah ketika ia baru saja bangun dari tidur lelap, atau baru saja selesai mandi keramas. Saya sendiri tak suka ungkapan itu, karena saya merasa seorang perempuan, khususnya seorang remaja putri, tampak cantik kala ia memakai... seragam sekolahnya!

Tentu ada sebabnya. Sebab itu adalah karena saya punya pengalaman cukup intens menikmati kecantikan seorang gadis remaja saat dia mengenakan pakaian seragam sekolahnya. Gadis itu tetangga saya. Anak dara yang sedang ranum-ranumnya ini, sebenarnya

tak benar-benar jelita bagai Brooke Shields. Ia tak punya postur luar biasa alias biasa-biasa sajalah!

Tapi, tatkala dia berseragam kemeja putih dengan rok abu-abu kebiruan sampai ke batas lutut, dengan sepatu putih dan kaos kaki putih sebatas mata kakinya, dengan tas sekolah bersandang pada bahunya, dengan jepitan rambut yang ditata dengan gaya Lady Di, nyaris tanpa polesan pupur-gincu pada wajahnya, lalu melangkah anggun lewat depan rumah saya saat ia berangkat atau pulang sekolahamboiiii, cantiknya!

Sungguh, tak pernah bosan saya mengagumi kecantikan anak perawan yang satu ini dalam penampilan seperti itu, setiap hari, biarpun sudah sekian tahun saya merukmatinya. Bahkan juga ketika ia masih seorang gadis kecil, semasa ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Waktu itu, dengan seragam kemeja putih dan rok merah hati, dengan dasi kecil merah hati juga, dengan rambut kepang dua model buntut kuda terikat pita satin putih, menyandang tas sekolah, mendekap seikat kembang warna-warni, melangkah tegap dengan tatapan matanya yang bulat-hitam tajam lurus ke depan ...nah, dia sempat mengilhami saya dengan satu gagasan artistik: saya akan menghadangnya

dari balik pagar tembok depan rumah, dengan *auto-winder* dan *telezoom-lens* pada jarak *medium* dan *long-shot* bergantian, dan tepat pada posisi *counter-camera*, sebelum ia benar-benar sadar kalau telah saya intip sekian lama, saya pun segera menekan tombol dan....emulsi segulung film diakromatik segera merekamnya dalam satu judul puitis: *From School with Flowers!* (Saya rasa, hasil gambarnya akan sangat bagus dan sesuai dengan almanak atau kartupos peringatan Hari Anak-Anak Sedunia atau untuk kampanye perdamaian anti-nuklir sekali pun!).

Jadi, begitulah saya berkesimpulan bahwa seorang gadis remaja akan tampak benar-benar cantik kala dia mengenakan pakaian seragam sekolahnya. Tak bisa tidak mesti begitu, karena saya pun sering memergoki gadis tetangga saya itu dalam penampilannya yang sama sekali berbeda. Misalnya, kala dia asyik bermain sepatu roda pada sore hari, semasa dia masih SMP dulu, dengan *T-shirt* penuh grafiti entah apa saja dan celana jengki. Dalam penampilan seperti itu, sungguh saya tak bersemangat memandangnya. Pernah juga, setelah ia menjadi seorang gadis besar seperti sekarang, saya malah sering menemukannya sedang bersantai dalam gaya remaja mutakhir: bercelana gombrang sebatas lutut dengan

kombinasi kemeja longgar bermotif kembang lurak-lurik, pernah pula dengan *army-look*, dengan ikat pinggang kecil yang ujungnya disimpul di depan pinggul mirip tali pandu, dengan gelang ebonit warna-warni pada kedua lengannya, dengan polesan cat kuku jari tangan dan kaki, dengan pupur pemerah pipi, lalu *eye shadow.... naudzubillah min dzalik*, noraknya!!

Maka, saya pun kian *yakin-ainulyakin-wal-haqqulyakin* saja: gadis remaja belasan tahun akan selalu tampak cantik dalam pakaian seragam sekolahnya!

Ya, ini memang selera pribadi. Karena itu, saya tak berselera besar memperdebatkannya. Namanya saja 'selera', sangat mempribadi, subjektif. Karena itu pula, saya pun tak bernaflu mencampuradukannya dalam hal penentuan perlu atau tidaknya anak-anak sekolah berseragam. Cita rasa pribadi saya menyenangkan kecantikan anak sekolah berpakaian seragam adalah satu hal. Tentang perlu atau tidaknya anak sekolah berseragam, itu soal lain lagi.

Bagi saya, sederhana saja: mau berseragam atau tidak, terserahlah! Buat saya, biarlah perkara ini jadi urusannya para perancang mode, toko busana, dan salon kecantikan. Ada apa pula urusannya dengan urusan sekolah?

Ya, Tuhan! ...anak-anak gadis, yang masih penuh dengan mimpi-mimpi dunia remaja mereka yang serba ceria itu, kini ke sekolah pakai jilbab saja diributkan, dicurigai, bahkan dituduh sebagai oknum-oknum yang telah dipengaruhi oleh anasir-anasir Revolusi Iran-nya Ayatullah Rohullah Khomeini!¹

Astagaaaa... (maaf, pinjam ungkapannya Rendra): “bahkan pakaian anak sekolah pun mereka perpolitikan!”²

Politik?

Ya. Sekolah, ternyata memang bukan sesuatu yang netral atau bebas-nilai. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang terlanjur dianggap sebagai wahana terbaik bagi ‘pewarisan dan pelestarian nilai-nilai’, akhirnya memang cuma akan menjadi sekadar

¹ Peristiwa pengawasan ketat, pelarangan keras, dan pemberian hukuman tegas (skorsing atau bahkan dipecat dari sekolah) pernah dikenakan pada banyak siswi SLTP dan SLTA yang memakai jilbab. Rangkaian peristiwa kontroversial ini menghangat dan dapat diikuti dalam banyak pemberitaan koran sepanjang tahun 1978-1983.

² Ungkapan aslinya berbunyi: “Astaga, bahkan seks pun mereka perpolitikan”, dalam salah satu bait sajak Rendra yang sangat terkenal: “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”, dalam kumpulan puisi, 1964, *Blues untuk Bonnie*, Jakarta: Pustaka Jaya.

alat untuk 'mewariskan dan melestarikan nilai-nilai resmi yang sedang berlaku dan direstui', tentu saja, oleh siapa yang berkuasa menentukan apa nilai-nilai resmi yang mesti berlaku dan direstui pada saat itu. Dibungkus dengan slogan-slogan indah tapi membius, misalnya, *nation and character building*, nilai-nilai resmi itu wajib diajarkan di semua sekolah dengan satu penafsiran resmi yang seragam pula!³

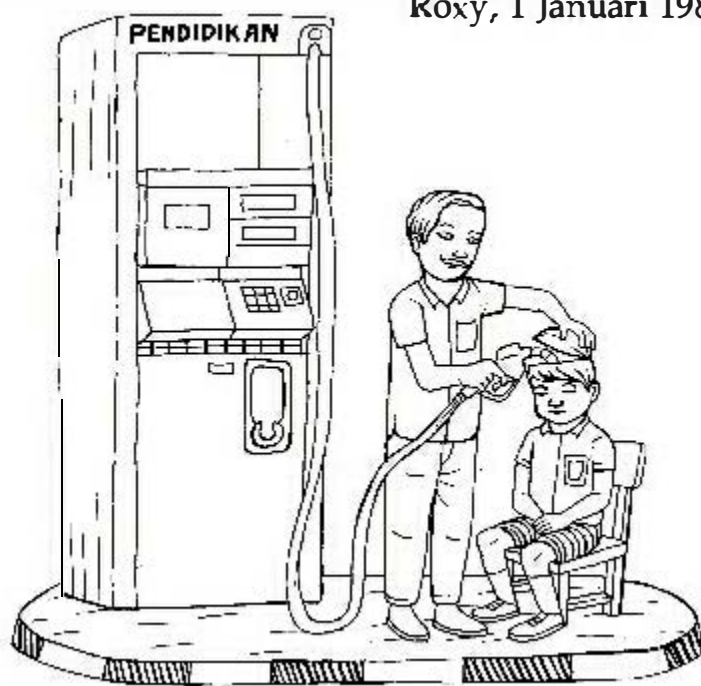
Maka, lihatlah: setelah semua anak sekolah diwajibkan berpakaian seragam, menyusul pula kewajiban-kewajiban 'berseragam' lainnya, nyaris dalam segala hal! Dan, inilah yang lebih membuat saya pusing tujuh keliling: pakaian seragam, mata pelajaran seragam, bahasa dan cara bicara seragam, tingkah laku

³ Secara teoritis, lembaga pendidikan (baca: sekolah); disamping sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan rekonstruksi (tepatnya: rekayasa) sosial, adalah juga wahana sosialisasi politik bagi generasi muda, termasuk di dalamnya pengertian proses seleksi, rekrutmen, dan induksi ke dalam budaya politik yang sedang berlaku. Untuk kajian lanjut, lihat misalnya: James S. Coleman, ed., 1965, *Education and Political Development*, N.J.: Princeton University Press. Juga: Gabriel A. Almond and Sidney Verba, 1963, *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*, N.J.: Princeton University Press.

seragam, dan, lama-kelamaan, wajib seragam pula isi kepala atau bahkan isi hati mereka!

Eh, omong-omong, saya kok tiba-tiba ingat sama orang yang namanya George Orwell?!

Masya Allah*Nineteen Eighty Four*⁴ itu kan sekarang, ya?!



Roxy, 1 Januari 1984

⁴ Judul novel karya puncak George Orwell (nama asli: Eric Arthur Blair) yang paling terkenal dan kontroversial, terbit pertama kali tahun 1949. Novel ini mengisahkan suatu negara raksasa di kawasan Eurasia, pada tahun 1984, yang mengontrol sedemikian rupa totaliter semua rakyatnya, bahkan sampai ke isi hati dan isi otak mereka. Pernah diterjemahkan oleh Djoko Lelono ke dalam bahasa Indonesia, 1961, 1984, Jakarta: Djambatan.

KOMPAS, SENIN 28 MEI 2007

Lindungi Guru yang Buka Praktik Kecurangan UN

DPR Prihatin. Ekses Ujian Nasional Tidak Sehat bagi Pembelajaran

JAKARTA, KOMPAS — Komisi X DPR prihatin atas berbagai tekanan balik yang dialami oleh sejumlah guru yang membongkar kasus korupsi dalam pelaksanaan ujian nasional oleh UN. Tekanan-tekanan tersebut antara lain berupa ancaman hukuman bagi guru yang menyalahgunakan jabatannya sebagai pendidik tersebut.

Wayan Koster, anggota Komisi X DPR dari Fraksi PDI-P, Minggu (27/5), menyatakan pihaknya prihatin atas berbagai tekanan balik dari sekolah ataupun pemerintah yang dialami oleh para guru yang mengadukan kasus korupsi dalam UN. "Tekanan-tekanan tersebut, apa pun bentuknya, jelas tidak pada tempatnya," katanya.

Sebelumnya, Komisi X DPR telah melakukan kunjungan kerja ke beberapa daerah di Jawa Barat yang mengadukan berbagai indikasi kecurangan dalam UN. Menurut Wayan Koster, UN merasa mendapatkan tekanan dari sekolah ataupun pemerintah. Sejumlah guru di Medan bahkan sudah ada yang diminta mengundurkan diri oleh pihak sekolah. "Ini adalah tekanan yang tidak seharusnya ada," kata Wayan Koster.

Wayan Koster juga mengatakan, dalam rapat kerja dengan Mendiknas Bambang Sudoyo berikutnya Komisi X akan mempertanyakan persoalan tersebut. Selain itu, Anwar me-



UN Guru dan Dosen, guru yang sedang menjalankan tugasnya sebagai pendidik—seperti seorang guru di Bangil, Jawa Timur, ini—berhak mendapatkan perlindungan, termasuk hak asasi, perlindungan hukum dari segala bentuk tekanan dan intimidasi.

guru tersebut. Bukankah itu semua untuk membenahi kondisi pendidikan kita. Bukannya malah memberikan tekanan-tekanan balik. Itu tidak benar dan tidak baik," kata Wayan Koster.

Kepelatihan guru akan dikemukakan Anwar Arifin Wakil Ketua Komisi X DPR. "UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah menyatakan tentang pentingnya pelatihan guru. Tidak ada alasan untuk tidak melakukan pelatihan guru," katanya.

Dia mengatakan, dalam rapat kerja dengan Mendiknas Bambang Sudoyo berikutnya Komisi X akan mempertanyakan persoalan tersebut. Selain itu, Anwar me-

daerah—seiring dengan otonomi pemerintahan juga bertanggung jawab terhadap level pendidikan menengah atas—ikut turun tangan melindungi para guru yang mendapatkan tekanan tersebut.

Tidak sehat

Terkait dengan UN, Wayan Koster, menurut Wayan Koster, memang harus dikaji ulang. UN yang dijadikan sebagai penentu kelulusan, sejak semula mendapatkan banyak tantangan dan keberatan dari sejumlah fraksi yang ada di Komisi X DPR. Dengan dilakukannya UN sebagai penentu kelulusan, ujar Koster, berarti hak guru untuk mengevaluasi murid diambil oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan UN juga pemerintah.

Sebagai tambahan, Ketua DPR Agung Laksono juga menyatakan UN bertentangan dengan UU Sisdiknas karena itu perlu dievaluasi. Perundangan itu mengharuskan evaluasi peserta didik diserahkan kepada pendidik.

"Apalagi ternyata pelaksanaan UN kacau-balau sehingga penyelenggaraan pendidikan di sekolah menjadi tidak sehat. Guna menghadapi UN, sekolah berubah jadi himbangan tes dengan diterapkannya berbagai drilling cara menjawab soal," kata Wayan.

Anwar Arifin juga minta agar UN dikaji ulang. "Persoalannya ialah pada kebijakan makro dan implementasi dari UN. Perlu ditakar tingkat kesuksesannya sehingga dapat diputuskan apakah UN perlu diteruskan atau tidak," ujarnya. (28/2)

4 Dirikanlah Sekolah!

*He who can, does!
He who cannot, teaches!
(Dia yang bisa, kerjakan!
Dia yang tak bisa, ajarkan!)*

Ungkapan ini datang dari George Bernard Shaw. Cukup bijak, malahan teramat bijak, sehingga mestilah dipahami dengan suatu kearifan tersendiri. Jika tidak, ia bisa saja disalahpahami secara mengenaskan: seorang guru besar ilmu pendidikan di Bandung sampai-sampai menuduh Shaw memandang remeh pekerjaannya sebagai pendidik, lalu menganggap ungkapan itu suatu sindiran yang

menyakitkan¹. Padahal, barangkali dia lupa, Shaw itu memang penulis pamflet sosial dan drama komedi, meskipun memang banyolannya teramat sering tragis dan bernada sengak.

Tetapi, barangkali itu memang cuma 'humor keras' gaya Inggris yang susah dicerna oleh bangsa lain, sehingga orang Inggris jua lah yang bisa memahaminya dengan arif. Seorang guru besar ilmu ekonomi di Universitas London, menyitir ungkapan populer Shaw itu dengan meningkahinya secara jenaka untuk 'menertawakan' dirinya sendiri. Dia menulis: *He who can, does! He who cannot, teaches! He who cannot teach, takes up research! He who fails at all of these, writes textbook!* (Dia yang bisa, kerjakan! Dia yang tak bisa, ajarkan! Dia yang tak bisa ngajar, bikin penelitian! Dia yang gagal dalam semua itu, tulis saja buku pelajaran!)²

Tahu kenapa?

Sang profesor memang kesohor sebagai penulis buku-buku baku pelajaran ekonomi.

¹ Oteng Soetisna, 1977, *Pendidikan dan Pembangunan*, Bandung: Ganaco.

² Kata pengantar dalam Mark Blaug, 1979, *An Introduction to the Economics of Education*, Hammondsworth, U.K.: Penguin.

Maka, sembari membayangkan diri sedang menonton satu penggalan fragmen dari Shaw dalam lakon *Man and Superman* (Manusia dan Maha-manusia)³, saya pun menikmati sepenuh hati suatu percakapan di satu warung kopi pinggir jalan:

.....

"Ow, jadi sekarang sudah pensiun ya, Pak?"

"Ya, begitulah!"

"Wah, enak dong?"

"Enak apanya? Kau pikir enak hidup tanpa kesibukan sama sekali?"

"Lho, kan tinggal onggang-onggang di rumah, habis bulan terima duit. Apalagi?"

"Dasar!"

"Koq?"

"Iyaaa.... kalau pensiunannya gede! Kalau pas-pasan? Tahu nggak, kita kalau sudah biasa sibuk, terus tiba-tiba nggak punya kerjaan..... uuaahhhh, malah pusing!"

"Itu sih gampang, Pak. Bikin saja kesibukan

³ Salah satu naskah komedi Shaw yang paling sarat dengan dialog dan pemikiran, karya tahun 1903, sehingga sering diberi judul tambahan: *A Comedy and A Philosophy*, meskipun kurang populer dibanding naskah komedinya yang lain, seperti *Candida* (1894).

di rumah. Yaaa... tanam-tanam kembanglah, nambal-nambal dinding, atau atap bocor... kan beres tuh?"

"Kalau cuma itu, tak perlu kau ceramahin saya. Saya ini sekarang justru perlu yang lebih dari itu. Kata orang sih, itung-itung mengisi sisa umur di masa tua begini."

"Ooooo...gitu to!?"

(DIA MENYERUPUT KOPI PANAS DARI TATAKAN GELASNYA)

"Eh, omong-omong, kau ada ide nggak?"

"Soal?"

"Kegiatan yang kira-kira cocok buat pensiunan macam saya inilah?"

"Mmmmm... apa, ya?"

"Yaaa... pokoknya halal, untuk nambah-nambahin pensiun. Tapi, saya mau juga ada unsur sosialnya. Gini-gini juga kan bekas pejuang, lho!"

"Betul, Pak. Setua ini kita tidak boleh mikirin diri kita melulu. Apalagi namanya bekas pejuang, veteran! Tapi, mmm... kegiatan apa ya?"

"Makanya saya nanya kau!"

"Kalau... ah, bagaimana kalau buka usaha

saja, Pak?"

"Usaha? Usaha apa?"

"Apa saja!"

"Serius nih?"

"Serius, Pak!"

"Oke. Tapi, kalau buka usaha... bagaimana dengan unsur sosialnya, dong?"

"Ah, Bapak ini bagaimana? Buka usaha itu kan artinya buka lapangan kerja baru. Apalagi kalau usahanya nanti bisa maju dan jadi besar, kan makin banyak tenaga kerja yang bisa ditampung? Nah, itu kan sosial juga namanya?"

"Ya, tapi itu perlu modal besar. Dari mana?"

"Ya, siapa tahu Bapak masih ada tanah warisan atau pusaka lain yang sekarang nganggur. Dijual saja, Pak. Jadi modal! Atau, jadikan *boroh* untuk pinjam duit di bank. Gimana?"

"Walah, urusannya ruwet! Saya rasa nggak sanggup ngurus gitu-gituan. Nggak bakatlah jadi wiraswasta. Saya kan bekas orang kantor. Yaaa, paling-paling bisanya cuma ngerjain yang tidak jauh beda dengan kerjaan kantor juga."

"Melamar jadi karyawan kantor swasta,

sajalah!”

“Itu sih jelas-jelas nggak ada unsur sosialnya. Dan... ah, bosan rasanya jadi anak buah melulu. Dulu, di kantoran jadi anak buah juga. Kapan jadi komandannya?”

“Maunya gitu to? Mmm.... jadi Pak Lurah sajarah!”

“Lebih ruwet lagi. Terlalu banyak politik-politikannya. Males!”

(KEDUANYA MENYERUPUT KOPI LAGI,
HAMPIR BERBARENGAN)

“Oh ya, keahlian Bapak dulu di kantor apa, Pak?”

“Administrasi. Terakhir sih sempat menjabat Kepala Bagian Tata Usaha. Sebelumnya pernah jadi Kepala Biro Rumah Tangga dan Perlengkapan. Lalu, Biro Personalia.”

“Ahli manajemen dong, Pak?”

“Praktis!”

“Tapi teori kan bisa juga?”

“Ya, pernah juga sih disekolahkan beberapa kali oleh kantor.”

“Nnnaahh ... passs!”

“Apanya?”

“Anu... buka kursus saja, Pak!”

“Kursus?”

“Maksud saya, bapak ngajarkan kembali ilmu dan pengalaman yang pernah Bapak dapat dulu itu.”

“Ngajar? Rasanya koq nggak punya bakat jadi guru? Tapi...”

(DIA MENYULUT ROKOK KRETEKNYA, MENGHISAPNYA DALAM-DALAM. MATANYA TERCENUNG, DAHINYA BERKERUT DAN SETELAH TERDIAM LAMA, IA KEMUDIAN MENGANGGUK ANGGUK SAMBIL TERSENYUM-SENYUM KECIL)

“Nah, sekarang lebih baik Bapak bikin saja dulu rencananya yang komplit, lalu jual gagasan itu pada orang-orang. Saya kira, akan banyak yang berminat, Pak.”

“Taunya?”

“Lha, wong ini kegiatan pendidikan, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa! Itu kan salah satu tujuan nasional kita, Pak? Artinya, membantu program pemerintah juga. Nah, pemerintah rasanya akan mendukung, apalagi kalau melihat ini digerakkan oleh orang seperti

Bapak. Dari kalangan terpelajar, pensiunan pegawai negeri yang tak perlu diragukan loyalitasnya. Veteran, lagi! Wah, bakal lancar deh! Tinggal soal bagaimana meyakinkan orang saja, dan saya percaya itu bukan soal besar bagi Bapak. Pokoknya, bisa diatur!”

“Betul juga, kau. Saya ingat sekarang, ada beberapa orang kawan lama, teman-teman seperjuangan dulu yang juga sudah pensiun semua, yang katanya mau mewakafkan tanahnya untuk kegiatan sosial. Malah ada yang anaknya sudah jadi pengusaha katanya bersedia menjadi penyandang dana dan mencarikan sumber-sumber dana lainnya lagi, kalau perlu.....”

“Nahhh... apalagi?”

“Iya, tapi ‘kan bukan itu saja butuhnya?”

“Misalnya?”

“Misalnya... tenaga pengajar kualifaid!”

“Lha, Bapak kan punya banyak relasi dengan orang-orang universitas?”

“Ya, ada juga berapa.”

“Nah, ajak saja mereka. Dosen-dosen kan sekarang banyak yang gitu. Ngobyek! Tinggal soal ngatur-ngatur waktunya saja. Kalau bisa dapat yang profesor-profesor, lebih bagus lagi. Kan banyak tuh profesor-profesor tua di universitas negeri yang sebentar lagi mau

pensiun atau tidak punya jabatan lagi. Kalau perlu pinjam namanya saja untuk pajangan. Kan promosi bagus tuh, Pak?”

“Tapi honorinya harus merangsang, dong?”

“Alaaa, itu sih tinggal soal itung-itungan saja. Coba kita bikin kira-kiraan begini. Tanah, gedung, peralatan kantor, komplit semuanya dapat sumbangan dan bantuan dari yang Bapak sebut-sebut tadi. Juga dari pemerintah. Tak ada masalah to?”

“Lantas?”

“Lantas soal gaji guru-guru dan karyawan. Juga biaya kantor sehari-hari, transportasi, dan sebagainya. Katakanlah semua itu butuh sekian juta rupiah setahun atau sebulannya. Nah, ambil saja dari uang pembayaran peserta atau siswa. Tinggal bagi saja dengan jumlah dana yang dibutuhkan itu, nanti ketemu sudah berapa uang pembayaran yang mesti dibebankan kepada para pendaftar. Supaya tidak tekor, lebihkan saja dua kali lipat atau kira-kira segitulah. Itungan biasa to, Pak?”

“Bisa kemahalan jatuhnya?”

“Tergantung! Orang sekarang nggak terlalu mikirin soal mahal atau murah. Yang penting, mutu! Apalagi kalau kursus-kursusnya nanti sudah mulai terkenal, punya nama, pasti diserbu peminat. Nggak peduli, Pak, berapa

saja akan mereka bayar!”

“Ah, masa?”

“Jangan tanya lagi, Pak! Pokoknya, banjir! Coba saja lihat, sekarang ini orang makin lama makin pengen kerja kantoran. Nah, kursus administrasi atau manajemen, pasti laku keras. Lihat saja, sekarang ini makin banyak model kursus seperti itu dan semuanya makin lama makin besar saja!”

“lyyaa, yah!?”

““Kan?”

“Ah, encer juga kau!”

“Ah, soalnya sudah jamak, Pak!”

(NYERUPUT KOPI LAGI, LALU
KEDUANYA TERTAWA, BERBARENGAN)

“Pak!?”

“Mmm!”

“Pikir-pikir, sebaiknya jangan serba tanggung. Maksud saya, nanti kalau sudah jalan dan berkembang, bisa lebih diperluas lagi. Misalnya, lalu buka kursus sekretaris, terus kursus pembukuan, bahasa asing, terussssss... ah, itu yang lagi mode sekarang... kursus komputer! Terussss ... wah, jadi besar deh, Pak!”

"Jadi sekolahan komplit, ya?"

"Universitas, Pak!"

"Universitas?"

"Harus kesana mikirnya, Pak! Jangka panjang! Karena yang merintisnya Bapak, nanti nama Bapak bisa diabadikan sebagai nama Universitas itu, to?"

"Ah, tambah encer saja kau!"

"Terima kasih. Oh ya, Bapak nanti sebaiknya jadi Ketua Yayasannya saja. Enak deh, kerja tinggal ngatur-ngatur orang, terus dapat duit, nama baik, dan unsur sosialnya jelas-jelas jalan! Kan semua itu yang Bapak mau?"

"Pas!"

"Klop!"

.....

Klop!, gumam saya spontan. Lirih. Deru mesin kendaraan yang berseliweran di jalanan, menyerbu masuk ke warung bagai tepukan para penonton di ruang pertunjukan, memberi salut pada fragmen yang baru saja selesai. Saya sendiri tak bergerak di kursi. Termangu.

Entahlah! Dulu, ketika selesai menonton komedi Shaw yang lain yang disadur dalam

film *May Fair Lady*⁴, saya langsung tersenyum-senyum. Tapi, sekarang?

Saya akhirnya tersenyum-senyum juga bahkan terbahak-bahak, sampai keluar air mata saya, bahkan ketika mau tidur pun! Tapi, sungguh, saya tak tahu pasti, apakah saya memang tertawa atau menangis?

Ah, Shaw benar rupanya. Blaug juga. Orang pensiunan itu juga: *He who can, does! He who cannot, teaches! He who cannot teach, builds school!* (Dia yang bisa, kerjakan! Dia yang tak bisa, ajarkan! Dia yang tak bisa ngajar, dirikan sekolah!)

Apa salahnya?

Bedanya, barangkali, cuma: Shaw sengaja nyindir (meskipun teramat sublim dan kritis); Blaug terang-terangan sekadar mau berseloroh mengolok-olok dirinya sendiri (meskipun teramat arif dan bijak); sementara orang

⁴ Film drama musikal, produksi tahun 1964, yang sangat terkenal ini adalah saduran langsung dari naskah komedi Shaw, *Pygmalion* (1912), suatu satir tentang ketimpangan sosial dan struktur kelas masyarakat tradisional dan konservatif Inggris (dan di mana saja) dengan menampilkan dua tokoh: Eliza Doolittle (diperankan oleh Audrey Hepburn) dan Prof. Higgins (Rex Harrison).

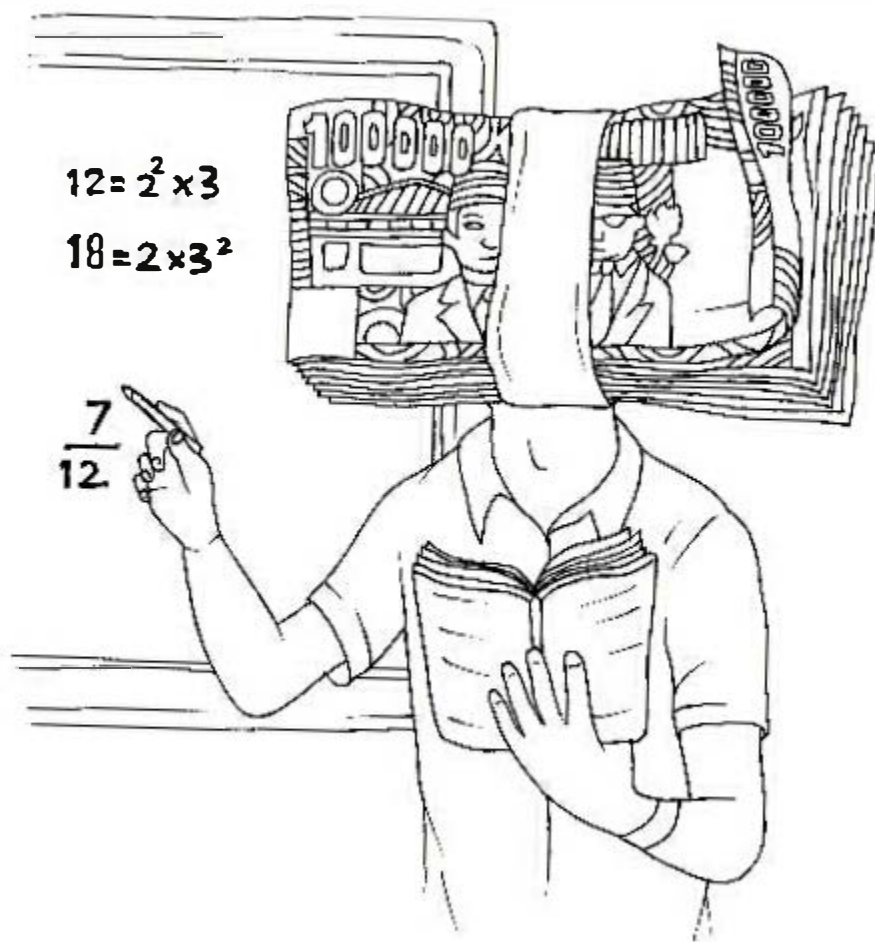
pensiunan tadi justru bersungguh-sungguh dan yakin (meskipun teramat dangkal dan naif).

Itu saja!

Memang?

Ciputat, 18 Juni 1982





Prisma, 1980

5 Sekolah & Perusahaan

Awal tahun ajaran adalah masa paling hiruk-pikuk dan halai-balai bagi semua sekolah. Ini memang masa pengumuman hasil ulangan dan ujian akhir murid-murid, pengumuman kenaikan kelas, penyusunan laporan tahunan, dan juga geger musiman: pendaftaran, ujian masuk, penerimaan murid baru!

Ini memang masanya para orangtua murid repot kasak-kusuk, para calon murid dan siswa sibuk sana-sini dan, tak kalah puyengnya, adalah para guru serta pengelola sekolah sendiri. Yang terakhir ini memang tak nyaman posisinya: didesak-desak para orangtua murid (lewat 'bawah meja' atau pakai 'jalan belakang'), disodok-sodok setumpuk peraturan (resmi maupun tak resmi) dan dibayang-

bayangi oleh berita-berita koran (yang benaran maupun yang cuma cari sensasi murahan).

Inilah memang waktu yang bisa bikin para pengurus sekolah, para kepala sekolah, juga guru-guru, jadi senewen kalau tak kuat-kuat tahan diri. Konon, banyak kepala sekolah dan guru-guru yang sengaja minta jatah cuti tahunannya pada minggu-minggu yang gerah ini (padahal, menurut kitab pelajaran Ilmu Bumi Alam Falak Indonesia, justru musim penghujan belum lagi berakhir). Mereka yang tak bisa cuti, apa boleh buat, siap-siap untuk bersitegang urat syaraf setiap hari di sekolah.

Begitulah, seorang Kepala Sekolah di satu SMA swasta di Jakarta, masih pagi benar, sudah terlibat dalam perdebatan dengan seorang guru stafnya:

.....

“Brengsek!!!”

“Ada apa, Pak?”

“Koran-koran! Coba saja baca topiknya hari ini!”

“Tentang?”

“Biasa! Kalau sudah tahun ajaran baru seperti ini, redaktur-redaktur koran paling doyan bikin tajuk dan pasang kepala berita yang itu-itu juga: orangtua susah, mengeluh,

semua bingung cari sekolahan anak-anaknya!”

“Nyatanya memang begitu sih, Pak?”

“Betul! tapi mengapa terus-terusan menyalahkan pihak sekolahan? Sekolah lah yang jadi biang kerok, jadi kambing hitam! Coba pikir, kita orang dituduh bikin”

“Apa? Sekolah kita ini, Pak?!”

“Bukan! Dengar dulu. Maksudnya, kita semua orang-orang sekolahan, ya guru-guru, ya kepala sekolah, ya pengurus yayasan, semuanya dituduh bikin aturan penerimaan siswa baru yang ruwet dan banyak tetek-bengeknya, tapi katanya tidak cukup becus untuk menjalankannya sendiri. Malah, mereka menuduh banyak penyelewengan ini dan itu. Apa mereka pikir ngatur sekolahan itu gampang?”

“(Iyyaa, ya?!)” (DALAM HATI)

“Enak saja! Kalau cuma angkat-ungkit peraturan, tak terlalu soal. Tapi yang betul-betul bikin kuping panas dan hati sakit, itu lho, soal uang pendaftaran dan uang sekolah yang katanya kelewat batas dan mencekik leher orangtua. Lebih-lebih lagi kita yang sekolah swasta ini, katanya, terlalu komersial! Edan!! Sekolah-sekolah negeri yang dibiayai pemerintah saja masih perlu pungut SPP. Memang tak sebesar kita di swasta, tapi itu kan

duit rakyat juga? Belum lagi yang namanya dana bantuan proyek berkala, atau subsidi, dan segala macam dana bantuan lainnya. Apa mereka kira sekolah itu tak perlu biaya?"

"(Betul juga!)" (MASIH DALAM HATI)

"Mahal-mahal begini, kan mutu terjamin!? Ini juga fakta! Buktinya, lulusan sekolah swasta sering prestasinya jauh lebih bagus dibanding lulusan sekolah negeri. Jumlahnya juga lebih banyak! Pokoknya, kita bersainglah!"

"Itu sih bukan rahasia lagi, Pak!"

"Makanya....! Yang begitu itu malah jarang diungkapkan oleh koran-koran sial itu. Doyannya cuma yang jelek-jelek saja!"

"Ah, namanya juga koran, Pak!"

"Tapi mereka mestinya mikirlah! Taruhan, mana lebih sulit ngurus sekolah atau ngurus usaha penerbitan? Uhh, nggak pernah ngerasain bagaimana ruwetnya ngurus yang namanya anak sekolah. Lha, wong itu manusia, bukan mesin! Belum lagi ngatur yang namanya guru-guru, karyawan. Semuanya juga manusia yang banyak maunya!"

"Tapi... mereka juga kan ngatur manusia, Pak? Yaaa... wartawan, yaa... karyawan."

"Betul! Tapi, mereka lebih pada mengatur pekerjaan manusianya, bukan langsung manusianya itu sendiri. Lha, kalau kita? Kita

ini kan ngurus sampai isi kepala dan isi hati manusianya? Dan itu tak ada rumusnya! Sepuluh kepala murid, harus dihadapi dengan sepuluh atau bahkan seratus cara!”

“Tapi, ngurusin perusahaan rasanya tidak gampang juga, Pak?”

“Apa bedanya dengan kita? Kita juga ngurus segala macam seperti mereka, dari yang namanya administrasi, manajemen, proyeksi-proyeksi, rencana induk pengembangan, anggaran belanja, efisiensi, moral kerja, kredibilitas, promosi, relasi, bahkan juga tiap tahun harus pandai-pandai menghitung kecenderungan arus penawaran dan permintaan. Pokoknya, semuanya lah! Nah, kalau tidak pakai prinsip manajemen modern dan paham apa itu misalnya prinsip *economic of scale*, apa kita juga nggak bubar, nggak bangkrut!”

“Wah, jadi seperti direktur perusahaan saja, Pak?”

“Ya! Ngurus sekolah sama dengan ngurus perusahaan, perusahaan besar malah. Coba saja lihat sekolah kita ini. Tiap hari kita ngurusin ratusan murid dan karyawan. Malah kita sebenarnya jauh lebih sulit. Apalagi sekolah swasta seperti kita ini yang segalanya tergantung pada perhitungan yang benar-

benar terinci dan tepat. Itu kalau kita memang mau tetap bertahan hidup! Persaingan kan makin hari makin ketat saja?!"

"Persiiissss!"

"Apanya?"

"Mmm... anu, maksud saya, yang Bapak barusan bilang itu persis seperti yang pernah saya baca..."

"Koran lagi, ya?"

"Oww bukan, Pak. Buku!"

"Buku? Buku apa?"

"Itu tuh, karangannya Illich."

"Siapa?"

"Illich. Ivan Illich, Pak!"

"Baru dengar! Tapi.... oh ya, apa katanya?"

"Ya, seperti kata Bapak tadi."

"Iyaa, apa?!"

"Mmmmm ... maaf, Pak. Katanya, sekolah-sekolah di zaman modern ini memang dikelola sebagai suatu perusahaan..."

"Nah, kan?!"

"Ya... dia juga bilang karena sistem sekolah yang ada sekarang ini pada dasarnya memang sudah menuntut pengelolaan semacam itu. Malahan, katanya, sekolah-sekolah zaman sekarang ini sudah menjadi majikan terbesar

dan paling anonim dari semua majikan...”¹

“Nah, redaktur-redaktur koran mesti baca itu buku, biar *nyaho!*”

“(Nah, lu!”) (TETAPI, INI JUGA CUMA DALAM HATI)

Roxy, 8 Juli 1983

Kesempatan Berkarir yang Luar Biasa
School of Nursing UPH dengan Kurikulum Internasional
Bergabunglah dalam program studi baru S.Kp. (Sarjana Ilmu Keperawatan) di School of Nursing UPH dengan kurikulum internasional hasil kerja sama dengan University of Melbourne (Australia).

Mengapa School of Nursing UPH?
Berkaitan dengan kualifikasi profesional secara internasional sebagai perawat klinis di Indonesia dengan kesempatan memperoleh kualifikasi internasional.

Kemana Setelah Lulus?
Lulusan kami di masa depan dapat memperoleh kerja sebagai:
• Spesialis Klinis
• Perawat klinis untuk rumah sakit, perusahaan, industri, dan banyak lagi.
• Perawat klinis dan manajemen program-program pelayanan untuk pemerintah dan rumah sakit.
• Manajer
Mengambil langkah untuk mendapatkan peluang karir yang lebih baik.

Informasi lainnya dengan cepat:
Dengan bergabung dengan kami yang memiliki pengalaman internasional, kami menawarkan peluang karir yang lebih baik. Kami menawarkan kesempatan untuk bekerja di rumah sakit, perusahaan, industri, dan banyak lagi. Kami menawarkan peluang karir yang lebih baik. Kami menawarkan peluang karir yang lebih baik.

Bergabunglah segera untuk peluang karir yang berprestasi dan memuaskan.
UJIAN SARINGAN MASUK (Gat. Akhir: Jumat, 25 Juni 2007)
UPH
Siloam Hospitals
Informasi@uph.edu
www.uph.edu

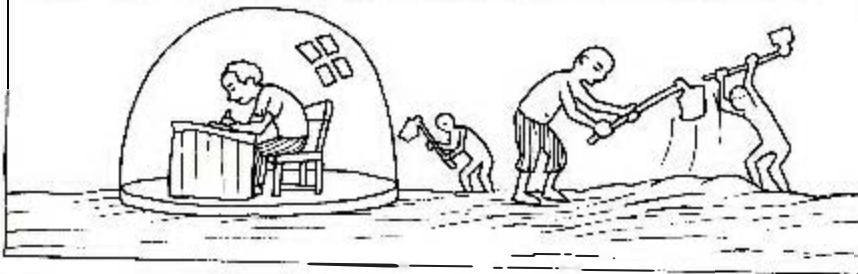
DAFTARKAN SEGERA!! (021) 546 0901 - 07

PENDIDIKAN DAN PENEMPATAN KERJA*
LPI menawarkan solusi terbaik untuk masalah pendidikan dan penempatan kerja. Kami menawarkan solusi terbaik untuk masalah pendidikan dan penempatan kerja. Kami menawarkan solusi terbaik untuk masalah pendidikan dan penempatan kerja.

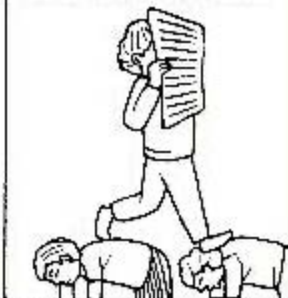
INFORMASI PRACAKUP DAN IN HOUSE TRAINING
SMS CENTER LPI
0815 1475 6666

¹ Ivan Illich, *De-schooling Society*, Harper & Row, N.Y., 1974; atau terjemahan Indonesianya: *Bebas Dari Sekolah*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983.

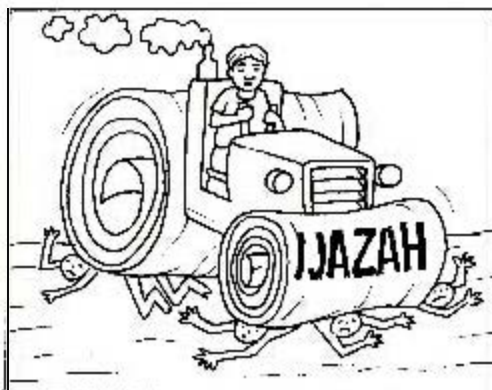
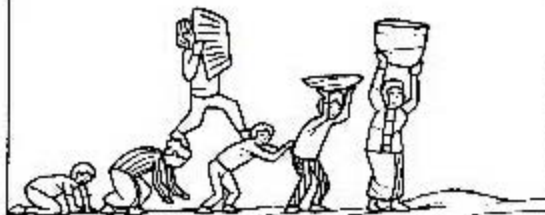
PELAJAR DAN MAHASISWA DI PISAHKAN DARI PERSEKUTUAN MASYARAKAT
YANG SEBENARNYA, MEREKA HANYA BELAJAR, BELAJAR DAN BELAJAR ...



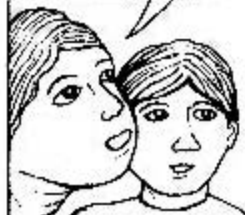
PADAHAL
KETIDAK ADILAN
TERUS
BERLANGSUNG...



MEREKA MENGEJAR IJAZAH
SEMENTARA RAKYAT
MEGAP-MEGAP
CARI SESUAP NASI



APA SEKOLAH
MACAM ITU
MASIH ADA?



6 Sekolah Anak-anak Tenda

Jane, begitu dia menyebut namanya, tapi saya lupa siapa lengkapnya, sebenarnya berkepribadian cukup menarik.

Ia cukup santun menampilkan diri, sangat fasih omong, meskipun sesekali bicaranya meletup-letup. Berdandan sederhana tapi serasi, meskipun terkesan agak *tomboy*, tapi sorot matanya tajam dan cerdas. Cantiiikk lagi! Sosoknya mengingatkan pada seorang Jane yang lain: Fonda! Saya pikir, dia memang pantas untuk pekerjaannya sebagai penyebar gagasan suatu lembaga pengkhidmat masalah-masalah kemanusiaan yang berpusat di kota New York dan, dalam rangka itulah, dia sekarang berada di Indonesia. Karena Jane adalah seorang anggota suatu perhimpunan masyarakat filantropi terkemuka di Amerika

dan pernah menjadi sukarelawan di barak-barak pengungsi Palestina di Yordania dan Lebanon Selatan, kantor saya mengundangnya, untuk menyampaikan kesan dan pengalaman dia dari kawasan penuh pergolakan itu.

Maka, berdirilah Jane di depan saya serta kerabat kerja saya sekantor. Dengan tangkas, Jane menuturkan pengalaman dan pandangan-pandangannya. Menarik. Tetapi, yang paling menarik, paling tidak, menurut saya dan beberapa rekan lain, adalah pandangan Jane sendiri tentang bangsa Palestina dan masa depan mereka.

Kata Jane: bangsa Palestina sangat mungkin akan berhasil memiliki suatu negara merdeka dan berdaulat pada suatu waktu kelak. Namun, pada saat itulah nanti mereka akan segera dihadapkan pada suatu masalah besar yang nyaris tak terlalu dipikirkan pada saat ini, baik oleh mereka sendiri maupun oleh orang lain yang berkeprihatinan terhadap nasib mereka. Pangkal persoalannya, menurut Jane, adalah karena generasi muda Palestina saat ini, sejak usia amat dini, telah dididik dalam suasana dan naluri 'serba perang', dalam luapan dendam kesumat dan kebencian yang berlarut-larut, lalu menjadi amat terbiasa untuk selalu bercuriga terhadap apa dan siapa saja yang datang dari luar kalangan mereka sendiri.

Dan, sambil mengutip beberapa pikiran Erich Fromm, Jane pun menyimpulkan: "mereka telah mencintai kekerasan!"¹

(SAMBIL MENYIMAK, SELINTASAN SAYA TERINGAT PADA SEPENGALAN TULISAN YANG PERNAH SAYA BACA):

"...Bagi orang Palestina, kekerasan menjadi bahasa yang sama indahnya dengan kelembutan."²

Ah, barangkali itu cuma perasaan kamu saja, Jane?

Tidak! tegas Jane menolak tuduhan ini. Ia lantas menuturkan apa yang disebutkan

¹ Pandangan-pandangan psikoanalisa kontemporer Erich Fromm, antara lain tentang kecenderungan kejiwaan untuk 'lebih mencintai kekerasan dan segala yang berbau kematian' (*necrophily*), memang menjadi sumber dan bahan kutipan populer dalam hal ini. Selanjutnya, lihat: Erich Fromm, 1966, *In the Heart of Man*, N.Y.: Routledge-Keegan Paul. Atau, 1969, *The Art of Loving*, Hammonds Worth, U.K.: Penguin, (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 1981, *Seni Mencinta*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara). Atau, karya puncaknya: 1969, *Escape from Freedom*, N.Y.: Avon Books.

² Penggalan dari kata pengantar Abdurahman Wahid, selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dalam: *Malam Palestina*, stensilan brosur acara 'Pembacaan Puisi Palestina oleh Penyair-penyair Indonesia' di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 8 September 1982.

sebagai fakta: ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana anak-anak Palestina yang masih bocah telah dijejali dengan slogan-slogan revolusi dan hasutan semangat kesyahidan (*martirdomship*) yang berlebihan. Di bawah tenda-tenda sekolah darurat mereka, anak-anak itu diajari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung ala kadarnya saja. Selebihnya adalah membaca pamflet-pamflet gelap dan puisi-puisi bawah-tanah, menyanyikan lagu-lagu perlawanan dan mengarang cerita atau sajak penuh letupan.

(SAYA PUN LANTAS INGAT LAGI SATU
BAIT SAJAK):

Hanya dengan senjata
Orang Palestina bisa
Mendapatkan rumahnya
Dan kampung halamannya
Kembali....³

³ Bait kedua terakhir satu sajak yang dikutip dari satu buku bergambar untuk kanak-kanak tanpa pencantuman nama bocah penyairnya. Diterjemahkan dan dibacakan lengkap oleh penyair Taufiq Ismail dalam acara 'Pembacaan Puisi Palestina...'. Selengkapnya, lihat sajak: "Puisi kanak-Kanak Palestina", *ibid.*

Nah, Tuan-tuan, tutur Jane lagi, bahkan pada saat-saat tertentu, anak-anak itu memang sengaja disuruh menghafal rumus-rumus taktik gerakan gerilya, teknik sabotase, dan latihan para-militer. Bayangkanlah, jika kelak mereka menjadi suatu negara dan bangsa merdeka, di mana sebagian besar pemimpin dan rakyat yang sejak masa kanak-kanak dan remajanya telah direnggutkan dari proses pertumbuhan alamiah mereka, yang sejak kecil nyaris tak mempercayai sama sekali akan adanya itikad baik, ketulusan hati, dan kehangatan persahabatan, kecuali antar sesama mereka sendiri?!

Jadi, apa yang kau lakukan disana, Jane?

Sederhana saja, Tuan-tuan, tapi mendasar sekali: mengembalikan kepercayaan kemanusiaan mereka dan bahwa anak-anak itu perlu bertumbuh dalam kewajaran kanak-kanak lumrah lainnya di dunia ini. Ya bermain, belajar matematika, membaca Gibran, bahkan juga menonton fantasi E.T. nya Spielberg, sampai akhirnya biarlah mereka sendiri yang akan memutuskan nanti apakah akan terlibat langsung atau tidak dalam urusan perlawanan nasional mereka. Sekarang, biarlah urusan itu mestinya cuma jadi urusan para orangtua, pemimpin militer, dan para pemuka politik mereka saja.

Tanggapan mereka, Jane?

Sayang, memang, hampir tak seorang pun yang nampaknya mau memperdulikan saya. Ada seorang guru yang saya temui di satu tenda sekolah darurat di kawasan Lembah Beeka, menyambut saya dengan ketus: "Sebaiknya anda tidak datang lagi ke sini dengan buku-buku dan khotbah-khotbah, tapi mesiu!"

Kau sendiri bagaimana, Jane?

Saya berusaha dan mencoba untuk memahaminya. Tentu saja, saya tak boleh konfrontatif. Sayang, saya tak bisa tinggal lebih lama lagi. Masa tugas saya berakhir lebih cepat dan saya terpaksa pulang ke New York, meskipun, sebenarnya saya masih penasaran.

Dan, sekarang kau disini, Jane?

Untuk tujuan yang sama, Tuan-tuan!

Tapi disini tak ada perang, dan ini bukan Palestina, Jane?

Prinsipnya sama saja, Tuan-tuan. Sebelum kesini, saya sudah mengumpulkan banyak keterangan tentang negeri anda ini. Saya kira, anda tak akan berkeberatan dan bisa sependapat dengan saya bahwa sebenarnya di sini pun masih banyak kanak-kanak yang mengalami nasib serupa dengan kanak-kanak Palestina, dalam bentuknya yang lain, tentu

saja. Maksud saya, masih banyak anak-anak di sini yang mengorbankan sebagian besar waktu mereka yang amat berharga untuk melakukan berbagai pekerjaan yang mestinya cuma menjadi bagian pekerjaan orangtua mereka. Di Jakarta saja, saya sudah sempat beberapa kali menyaksikan sendiri banyak anak-anak yang tidak bersekolah lagi dan bekerja serabutan mencari uang seperti orang dewasa. Beberapa anak penjual koran yang saya temui di pinggir jalan, ternyata mengaku masih bersekolah. Pekerjaan itu memang mereka lakukan selepas atau sebelum jam sekolah dan baru pulang ke rumah menjelang tengah malam untuk



istirahat dan tidur. Saya pikir, kapan mereka punya waktu untuk belajar? Belum lagi waktu untuk bermain dan menikmati waktu senggang sebagaimana lazimnya anak-anak. Saya dengar, di daerah pedesaan konon keadaannya jauh lebih buruk lagi. Jadi, itulah semua, Tuan-tuan!

Apa itu justru tidak lebih baik bagi mereka, Jane?

JANE MEMICINGKAN MATA SEJENAK, MENERUTKAN DAHI, DAN AKHIRNYA CUMA ANGKAT BAHU SAMBIL TERSENYUM.

(SAYA TAK TAHU APA ARTI ITU SEMUA SEBAGAI SUATU JAWABAN DAN APA SEBENARNYA YANG ADA DALAM BENAK JANE. BENAK SAYA SENDIRI KEMBALI SIBUK MELAFAZKAN SATU SAJAK LAIN):

Di dalam kelas ada seorang anak lelaki
Yang menggarap bumi dengan tangan sendiri
Buah zaitunnya rampak dan rindang sekali
Namanya Adnan -petani tanpa tanah, tapi
Dia tidak tinggal diam. Tidak
Dia pejuang sejati

Hari itu dia tak menghiraukan tata bahasa
Dan mengajar menguraikan kalimat tadi
Begini caranya:
"Guruku: bukan pokok
mimpi: bukan sebutan
tentang: kata-hubung
revolusi : tak ditentukan kata-hubung
tapi tak ingin berjuang: ini benar!"

Pelajaran Sebelum Yang Terakhir

Sehari kemudian guru masuk kelas
Sangat menarik mempesona, bagai jeruk
baru dipetik
Meski umurnya 70-an, dia kanak-kanak
Dia memberi salam
Dia membawa kalimat baru dan bilang:
"Mereka telah memasukkan Adnan ke
tahanan"
Uraikan itu, anak-anak
Uraikan itu, anak-anak

Mula-mula kami terbahak-bahak...
Lalu menangis
tersedu-sedu
"Adnan: pokok
tahanan: tujuan"

Tiba-tiba kami semua jadi dewasa
Tiba-tiba kami semua jadi lelaki
Tiba-tiba kami semua jadi wanita⁴

Ah, tiba-tiba saya pun jadi paham, Jane!

Dan, sambil melangkah keluar ruang
pertemuan, saya bersenandung lirih sekenanya
saja, satu lagu Rolling Stones:

“My Sweet Lady Jane,
la la la la laaa.....”

Kebon Jeruk, 30 September 1982

⁴ Bagian separuh terakhir dari sajak Rashid Hussain, penyair Palestina yang sohor dan mukim di daerah pendudukan Israel di Tepi Barat. Terjemahan Indonesia selengkapnya dikerjakan oleh penyair Abdul Hadi WM dan Taufiq Ismail, dibacakan pada acara ‘Pembacaan Puisi Palestina...’. Selengkapnya, lihat sajak “Pelajaran Menguraikan Kalimat”, *ibid.*

7 Sekolah Anak-anak Laut

Anak-anak sekolah di daerah perkotaan sudah terbiasa menikmati sarana angkutan antar-jemput pergi ke dan pulang dari sekolah. Di beberapa sekolah tertentu, malah sekolah yang menyediakan sarana angkutan bus-sekolah yang lumayan bagus.

Lain lagi yang terjadi di satu Sekolah Dasar (SD) di Mantigola, perkampungan tertua Orang Bajo di lepas-pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Disana, bukan murid-murid yang menikmati sarana angkutan antar-jemput tersebut, tetapi guru-guru mereka! Hebatnya lagi, sarana antar-jemput itu tidak disediakan oleh sekolah, tetapi justru oleh

murid-murid, anak-anak sekolah itu sendiri!

Lho, kog bisa?

Hal-hal 'ajaib' memang bisa dan sangat jamak terjadi di negeri yang juga 'ajaib'. Begitulah, maka murid-murid kelas empat sampai kelas enam SD Mantigola punya roster (jadwal) tambahan yang mungkin tidak akan pernah ada di sekolah lain dimana pun di dunia ini: tugas menjemput dan mengantarkan guru-guru mereka pada setiap hari sekolah!

Soalnya, SD Mantigola itu memang terletak di tengah laut, di perkampungan Orang Bajo yang memang --dimana saja-- selalu terletak di atas laut¹. Dari garis pantai bagian barat Pulau Kaledupa --salah satu pulau utama dalam gugus Kepulauan Wakatobi (dalam pelajaran Ilmu Bumi Indonesia tahun 1960-70an, lebih dikenal dengan nama Kepulauan Tukang Besi)- jaraknya ke Mantigola adalah hampir 2 mil

¹ Orang Bajo adalah suku anak laut yang paling luas tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Ada banyak bahan pustaka dan dokumen yang sudah tersedia untuk mengenal lebih rinci komunitas perombak Laut ini. Salah satu yang sangat lengkap dan sudah menjadi acuan klasik, yaitu Shopra, D., 1965, *The sea Nomad*, Singapore: The National Museum; dan Sather, C., 1997, *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in a Maritime Fishing Society*, Oxford: Oxford University Press.

laut (sekitar 2,6 kilometer). Padahal, 5 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah SD Mantigola semuanya bermukim di daratan Pulau Kaledupa. Maka, mereka pun harus menyeberangi selat dangkal (kedalaman 2-8 meter saja pada saat air pasang penuh) setiap hari, saat pergi ke dan pulang dari tempat tugas mereka.

Sama sekali tak ada prasarana dermaga dan sarana angkutan umum untuk penyeberangan, apatah lagi jembatan lintas-laut. Maka, entah darimana pula mereka memperoleh gagasannya, para guru SD Mantigola pun bersepakat menugaskan murid-murid menjemput dan mengantar mereka.

Untuk itu, para murid itu dibagi dalam kelompok-kelompok kecil 3-4 orang per kelompok. Setiap kelompok bertugas mencari dan mempersiapkan paling sedikit dua sampan kosong untuk keperluan penyeberangan tersebut. Pada pagi hari, mereka akan mendayungnya ke pantai Desa Holio di daratan Kaledupa, memuat penumpang (para guru) dan mendayungnya balik ke Mantigola. Demikian sebaliknya pada siang atau lepas siang hari, ketika mereka mengantar para guru pulang dari Mantigola ke Kaledupa.

Ini sama sekali bukan tugas sukarela. Ini adalah bagian dari peraturan sekolah yang

harus atau bahkan wajib dipatuhi oleh anak-anak itu. Jika tidak, ada sanksinya. Murid-murid yang lalai, malas, atau lambat menunaikannya akan dihukum, biasanya disuruh menundukkan kepala ke bawah meja belajar dalam kelas selama satu jam pelajaran, atau dijemur di panas terik matahari di luar kelas, dan lain sebagainya --tergantung kesukaan dan kesenangan guru yang memberi hukuman saat itu.

Tetapi, ada satu jenis hukuman yang sangat disukai oleh para guru, yakni menyuruh murid-murid yang dihukum pergi mencari ikan segar di laut untuk dibawa pulang oleh para guru ke rumah mereka masing-masing. Bagaimana caranya anak-anak itu mendapatkan ikan --pergi sendiri memancingnya, atau malah minta dari orangtua mereka-- itu adalah urusan mereka sendiri, para guru yang memberi hukuman tak mau tahu.

Dan, saya pun menyaksikan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sering dibayangkan dan dipradugakan selama ini: bahwa anak-anak sekolah sangat takut jika mendapat hukuman dari guru-gurunya.

Luar biasa! murid-murid SD Mantigola, sebaliknya, malah bersuka-ria jika mendapat hukuman pergi mencari dan menangkap ikan.

Empat orang anak yang terkena hukuman hari itu, karena terlambat menjemput dan menyeberangkan guru-gurunya, sungguh menikmati hukuman mereka dengan keriaan dan ketenangan. Sesekali ada yang melompat dari atas sampan, mencebur ke laut, lalu berenang timbul-senggelam memuaskan dirinya sendiri. Tetapi, meski sambil bermain mereka tetap bersungguh-sungguh melaksanakan tugas hukuman yang ditimpakan kepada mereka: mencari ikan!

Empat anak lelaki yang masih berusia belasan tahun awal itu, belum lagi akil-baliq, dengan tangkas mengemudikan dan mengendalikan dua sampan mereka, membuang sauh pada titik-titik tertentu, kemudian menebar jaring-ronda, atau melepas tali pancing ke dalam laut yang merupakan bagian dari perairan laut terdalam di Indonesia: Laut Banda!

Gerakan-gerakan tubuh mereka sama sekali tak memperlihatkan rasa gentar dan gamang. Malah mereka tertawa riuh-rendah sebagaimana layaknya kanak-kanak dalam keadaan apapun juga. Tetapi, ketika mereka menarik jaring atau kail dengan ikan menggelepar ke atas sampan, saya menangkap raut wajah *sumringah*, pancaran sinar mata puas, dan senyuman senang seorang nelayan

dewasa dan matang pada semua anak-anak itu...

Pada 'saat-saat mengada' (*the moment of being exist*) itulah saya meragukan apakah mereka benar-benar sadar kalau mereka sebenarnya masih kanak-kanak; bahwa mereka sebenarnya sedang menjalani hukuman sebagai murid sekolah yang dinilai bersalah oleh para guru mereka?

Apakah masih ada makna sekolah bagi mereka pada saat-saat seperti itu, kecuali sebagai suatu tempat dimana mereka pernah belajar membaca, menulis, dan berhitung sekadarnya, agar tak benar-benar buta aksara saja? Jangan-jangan, hukuman menangkap ikan itulah justru 'sekolah mereka yang sebenarnya'? Jangan-jangan itulah yang sebenarnya tak mampu dipahami oleh para perencana, pembuat kebijakan, pakar, dan pengelola pendidikan selama ini, sehingga membuat kurikulum sekolah sangat sering tidak membunyi, sementara cara-cara penyajiannya di kelas menjadi sangat membosankan.

Sekembali di rumah penginapan, ketika saya mulai menyunting kumpulan gambar-gambar anak-anak Mantigola itu, yang saya rekam dengan kamera digital sederhana, pertanyaan-pertanyaan itu masih tetap

menggelantung di benak saya... yah, apakah sekolah bagi mereka: dan apakah mereka bagi sekolah?

Secara naluriah, spontan saja, saya memasukkan potongan lagu 'Another Brick in the Wall'nya Pink Floyd sebagai ilustrasi musik dari rangkaian gambar anak-anak Mantigola itu...

*We don't need no education
We don't need no thought control
No dark sarcasm in the classroom
Teachers leave them kids alone
Hey! Teachers! Leave them kids alone...*

Dan, saya tersentak ketika tiba pada potongan lagu 'The Happiest Days of Our Lives'...

*When we grew up and went to school
There were certain teachers who would
Hurt the children in any way they could...
By pouring their derision
Upon anything we did
And exposing every weakness
However carefully hidden by the kids
But in the town, it was well known
When they got home at night, their fat and
Psychopathic wives would thrash them
Within inches of their lives...*

Wahai, anak-anak Mantigola, apakah kalian juga merasa sedemikian terluka, lalu menaruh amarah dan dendam kepada para guru yang suka menghukum kalian selama ini?

Sungguh, saya hanya berharap tidak. Bahwa para guru itu telah berbuat berlebihan dan sering keterlaluan, itu pasti sesuatu yang tak bisa dibenarkan. Tapi, mungkin akan lebih baik, jika kalian dewasa nanti, mencoba memahami mengapa mereka bertindak demikian? Apakah memang itu watak alamiah mereka; ataukah ada kekuatan yang lebih besar di luar kendali mereka sendiri, yang memaksa mereka akhirnya bertindak seperti itu? Menjadi dewasa adalah menjadi bijak untuk mampu membedakan antara dua hal yang nampak mirip dan sama dan...

Ahaaa!, kalian anak-anak laut, yang berumah di laut, bertulang lunas perahu, berurat akar-bakau, bernafas uap garam... kalian telah terlatih, lebih daripada apa yang bisa diajarkan oleh sekolah, untuk mengetahui apa bedanya antara ombak dengan gelombang, antara arus dengan alir, antara angin dengan badai, antara pertanda dengan kejadian...

Tetaplah seperti itu!

Kaledupa, 10 Januari 2007

8 Robohnya Sekolah Rakyat Kami

Di satu kota kecamatan kecil, sepi dan terpencil, di ujung utara kaki pegunungan Latimojong, tepat di tapal batas propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, satu bangunan sekolah berdiri di mulut jalan masuk kota dari arah selatan-barat-daya.

Bangunan itu sendiri tidak istimewa dibandingkan dengan bangunan lain yang agak terpisah jauh di bagian tengah kota. Apalagi jika dibandingkan dengan bangunan Kantor Kepala Kecamatan dan rumah dinasny, satu gedung tua peninggalan Belanda dengan dinding tembok tebal dan sentuhan geometris gaya Gothic. Bangunan sekolah itu justru lebih mirip bangunan penjara di sudut tengah kota, terutama dalam hal tata

letaknya. Keduanya berdiri dalam bentuk setengah melingkar mirip huruf U, dengan lapangan rumput luas di bagian tengah dan petak-petak kebun di bagian belakang bangunan sayap kiri dan kanannya.

Lantai bangunan sekolah itu adalah campuran bahan semen-pasir yang pada beberapa bagian sudah retak, terkelupas berat, menampakkan tonjolan batu-batu kali yang mencuat dari lapisan bawah permukaan dasarnya. Dindingnya separuh papan, separuh anyaman kulit pelepah sagu, dijepit dengan bilah-bilah ruyung batang pinang. Semuanya bercat putih dari bahan bubuk cadas kapur gunung. Atap bangunan terbuat dari anyaman daun sagu. Pagar yang melingkarinya dibuat dari batang-batang kayu hutan sebesar lengan yang dipancangkan berderet hampir setinggi bahu orang dewasa. Sepintas, seluruh kompleks bangunan itu tampak bagi barak tentara pendudukan (dan memang pernah dijadikan tangsi darurat tentara dari Jawa untuk memadamkan pemberontakan bersenjata DI/TII Kahar Muzakar¹). Tapi, semuanya terawat cukup baik.

¹ Pemberontakan bersenjata DI/TII Kahar Muzakar berlangsung kurang lebih 14 tahun (1954-1968) yang, antara lain, mengakibatkan kehancuran prasarana,

Anak-anak penduduk kota kecil itu dan desa-desa sekitarnya, semuanya bersekolah di sana. Seluruhnya hampir seratus orang, dari kelas satu sampai kelas enam. Ada lima orang guru yang ditugaskan resmi oleh pemerintah, sementara ada tiga orang guru 'sukarela' dari kalangan penduduk setempat, lulusan *Vervolgschool* zaman Belanda, yang mendapat imbalan upah sekadarnya dari kumpulan dana sosial berkala para orangtua murid. Anak-anak pada dasarnya bersekolah nyaris tanpa bayaran. Untuk semua keperluan belajar sehari-hari, sudah disepakati menjadi tanggungjawab Kantor Pak Camat. Selebihnya

termasuk prasarana persekolahan pedesaan, di sebagian besar wilayah jazirah Sulawesi Selatan, Tenggara, dan sebagian Tengah. Mereka yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di masa dan di daerah perang gerilya semacam itu, pernah merasakan betapa 'aneh'nya mereka bersekolah pada saat para orangtua dan orang dewasa sekitar mereka justru sedang terlibat dalam kesulitan hidup sehari-hari. Namun, satu hal menjadi jelas kemudian hari: perang telah membuat mereka merenungkan banyak hal bermakna tentang hidup dan hubungan kemanusiaan, sementara 'pembangunan' (pembalakan hutan, pembukaan perkebunan besar, pertambangan, dll) yang datang kemudian malah membuat mereka lebih banyak memikirkan hal-hal sebaliknya.

adalah usaha swadaya masyarakat. Bangunan sekolah itu sendiri contohnya, termasuk pemeliharaan, perbaikan, dan pengadaan prasarana baru yang dibutuhkannya.

Jadi, setiap hari Sabtu adalah hari krida sekolah. Murid-murid bebas dari kegiatan belajar pada hari itu atau hanya belajar separuh jadwal. Kegiatan terpusatkan di halaman atau kebun sekolah: membat rumput lapangan upacara, memperbaiki pagar rusak, melabur dinding, membersihkan selokan, menanam tanaman baru, atau memetik tanaman yang telah berbuah, dan sebagainya.

Tiap empat bulan sekali, satu kuartalan namanya, sehabis ulangan umum seluruh kelas, adalah masa kerja besar-besaran bersama: semua murid dan guru masuk ke hutan terdekat di tepi kota untuk mengumpulkan kayu pagar baru, atau pelepah dan daun sagu untuk bahan anyaman atap dan dinding baru. Kegiatan ini berlangsung sampai seminggu penuh. Hari Senin sampai Rabu, sepanjang hari, adalah kerja penumpukan, pengepakan, dan pengangkutan bahan-bahan tersebut dari hutan terdekat. Hari Kamis sampai Sabtu, juga sepanjang hari, adalah kegiatan produksi di dalam kompleks sekolah. Hari minggu adalah puncak acara

kerja bakti ini: semua dinding dan atap serta pagar lama dibongkar, lalu diganti dengan yang baru. Semua murid kelas satu dan kelas dua, bebas beban kerja bakti. Murid-murid kelas tiga boleh membantu ala kadarnya secara sukarela. Tenaga inti adalah murid-murid kelas empat sampai kelas enam, ditambah guru-guru pria serta para bapak murid secara bergiliran.

Tiap enam bulan adalah musim panen raya: panen jagung huma atau padi sawah. Ini berarti libur sepekan penuh. Sekolah tak punya lahan ladang atau sawah sendiri, tetapi bertugas mengarahkan dan mengatur murid-muridnya untuk disebar ke ladang dan sawah penduduk. Bagi-hasil yang diperoleh sepenuhnya diperuntukkan bagi para murid itu sendiri. Adapun sekolah, hanya menerima penyisihan sebagian kecil dari hasil panen yang disumbangkan secara sukarela oleh setiap pemilik ladang atau sawah. Sumbangan inilah yang dijadikan bekal untuk acara rekreasi sekolah di hari libur terakhir. Rekreasi biasanya berlangsung sehari suntuk di hulu sungai, kurang lebih satu jam perjalanan kaki dari pusat kota, atau di saluran induk pengairan, sambil kerja bakti lagi memperbaiki tumpukan batu dan susunan beranjang kawat penyekat pintu saluran air.

Tiap akhir tahun ajaran adalah hari kenduri

dan libur akbar: pengumuman kenaikan kelas, pengumuman hasil ujian akhir murid-murid kelas enam, penerimaan murid-murid baru kelas satu dan, selalu, acara syukuran. Semuanya berlangsung di kompleks sekolah sehari suntuk pula. Perhelatan kenduri dipersiapkan oleh murid-murid lelaki, guru-guru, dan kaum pria penduduk. Dapur umum menjadi urusan murid-murid perempuan, para gadis, dan ibu-ibu. Acaranya nyaris sama saban tahun: parade pidato Pak Camat, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, lalu pengumuman-pengumuman, pertandingan bola kasti atau lari karung dan tarik tambang, pembagian hadiah-hadiah pemenang, hiburan kesenian karya murid-murid dan, puncaknya, makan siang bersama.

Sesudah itu, berakhir pulalah semua acara. Dan, esoknya, mulailah libur akbar tahunan. Biasanya libur panjang ini bertepatan dengan liburan puasa sekaligus selama sebulan penuh. Setelah liburan, biasanya seminggu sesudah hari raya lebaran, roda berputar kembali: masuk tahun ajaran baru dan kehidupan sekolah dimulai lagi!

Begitulah seterusnya, bertahun-tahun, tapi tidak untuk selama-lamanya. Beberapa tahun kemudian, bangunan sekolah itu rata dengan tanah. Tak ada bencana angin ribut, banjir

bandang, atau gempa bumi. Bangunan sekolah itu memang sengaja dirubuhkan. Sebagai gantinya, bergeser beberapa ratus meter ke arah utara, didirikanlah satu bangunan sekolah baru dengan konstruksi permanen dan gaya arsitektur kontemporer perkotaan, hampir semuanya dari bahan semen campuran beton. Juga, bukan satu-satunya. Di dekat pasar di bagian tengah kota, juga didirikan bangunan sekolah lain yang sama persis bentuknya, mirip kotak-kotak besar yang, katanya, memenuhi semua persyaratan suatu sekolah yang layak. Lalu, di seberang alun-alun di depan rumah Pak Camat, juga sedang diselesaikan satu bangunan baru untuk sekolah lanjutan.

Sejak saat itulah, anak-anak pun bersekolah dalam penampilan yang berbeda: pakaian seragam dari bahan kain sintetik berwarna putih, bukan lagi blacu berkanji dan berwarna kusam; dengan sepatu kulit dan kaos kaki katun, tak ada lagi yang bertelanjang kaki atau bersendal jepit model kasut Jepang; dengan alat-alat tulis serba buatan pabrik, bukan batu tulis yang diasah sendiri; lengkap dengan tas sekolah dari bahan plastik tahan rembesan air.

Semua memang sudah berubah, agaknya. Hari krida sekolah pada hari Sabtu, juga sudah tak ada. Kini, yang ada adalah hari Jumat krida. Tapi acaranya pun sudah lain. Sekarang

bukan lagi acara kerja-bakti, tapi senam pagi massal atau pertandingan olahraga. Taman dan kebun sekolah memang masih ada, meskipun tanaman-tanamannya lebih banyak kembang dan nyaris tak ada lagi singkong, jagung, kacang tanah, atau mangga dan pepaya. Taman dan kebun itu pun kini dikerjakan sepenuhnya oleh dua orang pegawai khusus yang bertugas sebagai pesuruh dan tukang kebun.

Acara kerja bakti kuartalan pun sudah tak ada, bahkan juga kerja musim panen raya setiap enam bulan sekali. Nampaknya memang itu dianggap bukan urusan sekolah lagi. Tapi acara rekreasi sekolah masih tetap ada, dengan variasi jenis acara yang lebih banyak: perkemahan atau latihan ketangkasan kepanduan (nama barunya: Pramuka) dengan tenda terpal atau plastik serta perlengkapan bikinan pabrik yang serba sudah disediakan terlebih dahulu; keterampilan palang merah; festival kesenian; dan berbagai acara ekstrakurikuler lainnya.

Praktis, anak-anak kini bersekolah lebih terpusat pada kegiatan belajar dalam kelas dengan selingan bermain atau berlatih di luar kelas, dalam suasana yang jauh lebih santai dan lebih hura-hura, tanpa 'beban kerja' apapun seperti dulu. Ya, mereka kini benar-

benar ber-‘sekolah’!

“Yaaa, Sekolah Rakyat kita memang sudah lewat, Bung!”, sapa seorang kawan lama yang dulu sebangku di kelas lima. Saya tersadar dari lamunan masa lalu oleh sapaannya itu.

Ya, sesuatu memang sudah lewat. Sementara itu, sesuatu yang lain sudah siap menanti di depan. Dan, di antara keduanya kini berlangsung sesuatu yang terlepas dari apa yang telah lewat tadi, namun belum pula jelas benar kaitannya dengan apa yang bakal tiba nanti.

Sekelompok murid-murid bekas Sekolah Rakyat kami dulu itu lewat di depan saya dengan suara riuh-rendah. Sekelebatan, dalam galau yang meredam, saya teringat pada sesuatu, samar-samar...

Ah, dari satu pojok pedalaman Sulawesi ini, pikiran saya melayang jauh ke suatu daerah udik lainnya yang juga terletak di tepi hutan tropika endemik: Amazonia, Brasil! Nun di sana, bahkan sudah sejak tahun 1960an, Paulo Freire, seorang putra Amazon yang kelak menjadi salah seorang filosof dan pemikir pendidikan alternatif terkemuka dan berpengaruh abad ini, memberikan kesaksiannya bahwa anak-anak di kawasan itu kini bernasib sama dengan pepohonan hutan di

sekitar mereka: 'digunduli' secara sistematis!² Seperti juga yang telah terjadi di tepian belantara Sulawesi ini, sistem dan lembaga pendidikan (tegasnya: sekolah!) ternyata menjadi salah satu alat ampuh untuk menciptakan apa yang disebut oleh seorang rekan kerja Freire sebagai "khalayak yang tercerabut dari akarnya" (*disinherited masses*)³, persis seperti pepohonan hutan yang terbabat oleh pembalakan besar-besaran di sekitarnya.

Sekolah memang sudah bukan lagi miliknya *el pobresiado*, kaum yang terlunta-lunta, rakyat jelata! Lihat saja, nama 'Sekolah Rakyat' pun

² Freire, antara lain, memberikan contoh sederhana tapi gamblang di mana anak-anak sekolah dan orang dewasa buta huruf di Brasil disuruh menghafal pelajaran dan bahkan kata-kata atau istilah-istilah yang asing, yang mereka tak ketahui makna dan maksudnya, bahkan tak ada kaitannya sama sekali dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, kebutuhan, dan lingkungan hidup sekitar mereka. Selengkapnya, lihat karya puncaknya Paulo Freire, *Pedagogy of the Opressed*, Penguin, Hammondsworth, 1978 (terjemahan Indonesia: *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985). Juga: Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, Penguin, Hammondsworth, 1983).

³ Baca kata pengantar Richard Shaull untuk buku karya puncak Freire di atas. Shaull adalah guru besar Universitas Harvard dan rekan kerja Freire di CIDOC, Cuernavaca, Mexico.

dihapuskan. Sebaliknya, sekolah kini menjadi milik dan alat dari satu kekuatan raksasa yang --atas nama dan dengan label-label 'demi pembangunan, industrialisasi, modernisasi, globalisasi'-- bukan cuma mengajarkan bagaimana caranya merampok habis sumberdaya kebendaan komunal yang dimiliki dan sudah berabad dilestarikan oleh para *wong cilik* setempat: hutan dan tanah ulayat, hasil bumi, dan sebagainya; tetapi juga mengajarkan bagaimana caranya menjarah sumberdaya kerohanian pribadi maupun kolektif dari orang-orang kampung yang ugahari itu: pikiran, perasaan, kesadaran, martabat, dan harga diri mereka!

Siapa kekuatan besar itu?

Bicaralah!

Masamba, 3 Desember 1983



meningkatnya juga jumlah penerimaan, dan bahwa pertumbuhan memang berarti semakin ruwetnya permasalahan).

Beberapa pakar pendidikan di sini pernah melontarkan gagasan umum dan contoh kisah sukses dari dinamika dan perkembangan manajemen dunia industri: bahwa efektivitas dan efisiensi, sekaligus produktivitas dan jaminan kualitas, terbukti dapat dicapai bersamaan dengan cara menerapkan pendekatan-pendekatan analisis sistem (*system analysis approaches*) yang memperlakukan dan melihat sesuatu masalah, misalnya, sistem pendidikan nasional, sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), bukan serpihan-serpihan yang terpisah-pisah satu sama lain. Singkatnya, pendekatan analisis sistem tersebut disarankan sebagai suatu metodologi pendekatan yang dianggap paling memadai untuk memecahkan masalah-masalah kritis sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Maka, bermunculanlah berbagai seminar, penelitian, kertas kerja, konsep, surat keputusan, petunjuk teknis, dan petunjuk pelaksanaan, lengkap dengan segala formulir isian dan istilah-istilahnya yang cukup bikin pusing kepala. Semuanya demi dan atas nama 'sistem' atau 'analisis sistem'. Tapi, apakah 'sistem' atau 'analisis sistem' itu?

Dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia, boleh dikatakan bahwa metodologi pendekatan atau kerangka analisis itu nyaris tinggal sebagai suatu pengandaian retorik belaka. Bahkan, dalam banyak kasus, tak lebih dari 'mainan baru' untuk gagah-gagahan dengan istilah-istilah berbahasa asing agar nampak lebih keren. Hal ini nampak jelas pada penerapannya dalam dua hal: manajemen persekolahan, dan metodologi pengajaran.

Searah dengan dimulainya penerapan pendekatan analisis sistem tersebut dalam manajemen pembangunan nasional oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada awal 1970an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga segera memberlakukan perangkat kerja Sistem Perencanaan, Pemrograman, dan Penganggaran (SP4) atau *Planning, Programming and Budgeting System* (PPBS), lengkap dengan segenap peristilahan teknisnya yang *njlimet* dan formnulir-formulir isiannya penuh lampiran tebal-tebal yang melelahkan.

Hasilnya?

Para administrator sekolah yang selama ini sudah terbiasa menyusun perencanaan tahunan mereka menggunakan lajur-lajur debit-kredit yang sederhana tapi tepat-guna,

kini harus ikut rangkaian penataran teknis yang bagai tak ada habis-habisnya. Penggunaan formulir lama belum lagi mereka kuasai, sudah datang pula formulir baru yang makin canggih saja. Tambahan waktu kerja lembur pun membengkak, sehingga banyak Kepala Sekolah tak bisa lagi menjalankan salah satu fungsi utamanya: mengajar di kelas. Sebagian besar malah menjadi larut keenakan menjalankan fungsi baru sebagai 'manajer proyek'.

Hebatnya, administrasi dan manajemen persekolahan tetap saja merupakan salah satu masalah sistem pendidikan nasional yang paling rumit sampai saat ini. Bahkan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang punya jumlah pegawai terbanyak di antara semua kementerian pemerintah, merupakan kementerian yang paling ruwet urusan administrasi kepegawaiannya --salah satu pusat kasus korupsi, manipulasi, dan salah-urus (dari pemotongan gaji guru-guru sampai penggelapan dana proyek pembangunan gedung sekolah)-- sekaligus masih tetap merupakan salah satu kementerian penghasil sisa anggaran pembangunan (SIAP) terbesar setiap tahunnya.

Demikianlah pula halnya dalam hal upaya pembaharuan metodologi pengajaran di

sekolah-sekolah. Dijangkiti demam 'serba pembaharuan' kala itu, para guru tiba-tiba dikejutkan dengan taburan istilah-istilah analisis sistem: *unit lesson, input-output matrix, end-means analysis, logical framework, team teaching, integrated curriculum*, dan sebagainya, juga lengkap dengan segenap perangkat kerjanya yang menyita habis waktu para guru itu untuk menghadiri penataran, kerja lembur, dan 'ikut proyek'.

Hasilnya?

Ya, itu tadi: mutu lulusan sekolah tetap tak terkatrol, kalau tak mau disebut mandeg atau malah anjlok, sementara nisbahnya dengan kebutuhan dan kehidupan nyata murid-murid juga tetap ngadat. Dua persoalan pokok ini masih tetap jadi inti kemelut sistem pendidikan nasional sampai sekarang.

Hebatnya, nafsu para perencana pendidikan tingkat nasional untuk terus melanjutkan percobaan-percobaan mereka yang mahal itu seakan-akan tak ada habis-habisnya, malah cenderung kian menggebu-gebu saja. Lebih hebat lagi, banyak di antara percobaan-percobaan itu justru terjebak dalam suatu gejala pembaharuan semu (*quasi innovation*) yang mengagung-agungkan setiap bentuk dan jenis media yang lebih baru dan canggih, yang menafsirkan makna pembaharuan metodologi

pengajaran secara amat naif dan sederhana, sebagaimana kesaksian dua orang maha guru dengan nada ironis dan sinis sekaligus⁷: “...*On the contrary. They usually can be relied upon to give unflagging support to instructional television, team teaching, green chalk boards, moveable chairs, more textbooks, teaching machines, the use of overhead projectors and other innovations that play no role in effecting significant learning. Operating in these matters is a kind of variation of Parkinsons Law of Triviality: the enthusiasm that community leaders display for an educational innovation is in inverse proportion to its significance to the learning process*” (Sebaliknya, semangat mereka yang selalu mengebu-gebu dan tak habis-habisnya mendukung pengadaan televisi pengajaran, pengajaran oleh tim, papan tulis hijau, kursi-kursi kelas yang bergerak, lebih banyak buku-buku teks, mesin-mesin pengajaran, penggunaan alat penayang, dan banyak pembaharuan lainnya, ternyata tidak memainkan peran apa-apa untuk menjadikan proses pengajaran benar-benar efektif. Bekerja dengan semua piranti tersebut adalah salah

⁷Neil Postman & Charles Weingartner, 1971, *Teaching as A Subversive Activity*, Hammondsworth, U.K.: Penguin Books. Lihat juga: Cyrill Parkinson, *ibid*.

satu ragam dari Hukum Tetek-bengek Parkinson: semangat yang ditunjukkan oleh para pemimpin masyarakat ke arah suatu pembaharuan pendidikan justru menjadi kebalikannya terhadap makna proses belajar).

Pendek kata, upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang justru menggunakan dalih pendekatan analisis sistem itu, bukannya makin menyederhanakannya tapi malah makin meruwetkannya dengan tingkat kenisbahan yang semakin tak jelas pula ujung-pangkalnya.

Sebagai suatu metodologi pendekatan dan kerangka analisa, analisis sistem itu sendiri bukannya tak memadai, bahkan boleh dikata merupakan suatu kerangka pikir dan kerja yang nisbi komprehensif yang pernah ditemukan selama ini. Ini sudah banyak terbukti dalam penerapannya di dunia bisnis dan industri, juga militer. Tetapi, jika penerapannya dalam upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia tidak membawa hasil yang diharapkan, maka nampaknya hanya ada satu kemungkinan saja. Kemungkinan itu adalah apa yang pernah diisyaratkan oleh seorang analis bahwa yang paling penting dan menjadi *conditio sine qua non* dari penerapan suatu perangkat analisis sistem adalah 'perubahan atau penyesuaian batas-batas

sistem yang ada itu sendiri terlebih dahulu'.⁸

Isyarat itulah yang nampaknya tak banyak digubris oleh para perencana pendidikan kita. Apa yang mereka banyak lakukan adalah lebih pada perubahan dan penyesuaian 'perangkat-perangkat teknis' dan bukan perubahan dan penyesuaian yang mendasar dari 'batas-batas hakikat makna' sistem pendidikan itu sendiri. Ada semacam 'keengganan ideologis' campur 'kemalasan intelektual' dan 'kebanggaan semu budaya' untuk mengubah kemapanan batasan-batasan baku yang sudah ada. Mereka asyik memperkenalkan media-media, istilah-istilah, dan formulir-formulir baru, bukannya mempertanyakan terlebih dahulu apa gagasan atau filosofi di balik semua wujud pembaharuan itu? Mereka sekedar mencaplok dan menjiplak, dengan sedikit penyesuaian teknis disana-sini, tanpa kemauan kritis untuk mempertanyakan mengapa dan untuk apa semua media, istilah, dan formulir baru itu pada awalnya diciptakan? Mereka terkagum-kagum, sebagai misal, mencangkok perangkat metodologi pengajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) semata-mata sebagai suatu

⁸Manuel Zymelman, 1971, *Efficiency and Financing Education*, Boston, Mass.: Nimrod Press.

bentuk media teknis yang terbukti memang efektif, bukan sebagai suatu bentuk pengejawantahan gagasan pendidikan liberal dan liberalisasi pendidikan yang justru menjadi filosofi dasarnya (itupun kalau mereka memang paham apa makna sesungguhnya di balik ideologi gagasan-gagasan pendidikan liberal). Media itu tetap saja digunakan hanya sebagai alat untuk mengajarkan materi kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya (*well-packaged, pre-designed*), termasuk materi indoktrinasi nilai-nilai. Mereka mencoba-coba menerapkan perangkat teknis media kodifikasi dan dekodifikasinya Paulo Freire⁹, namun tegas-tegas menolak memberlakukan penuh secara taat-asas prinsip dasar metodologi konsientisasi dan gagasan humanisasi pendidikan yang justru menjadi paradigma pokoknya.¹⁰

⁹Selengkapanya, lihat: Paulo Freire, 1971, *Cultural Action for Freedom*, Hammondsworth: Penguin Books; atau karya puncaknya: 1971, *Pedagogy of the Opressed*, Hammondsworth: Penguin Books.

¹⁰ Bentuk-bentuk media kodifikasi dan dekodifikasi dari Paulo Freire mulai diperkenalkan secara luas di Indonesia pada mulanya melalui program pemberantasan buta huruf, Program Kelompok Belajar (KEJAR). Pengembangannya lebih lanjut dalam bentuk-bentuk media peragaan dan simulasi kemudian digunakan pula

Maka, sangat tidak mengherankan jika upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia terus berputar-putar di sekitar permasalahan yang itu-itu juga: bagaimana menyesuaikan perangkat teknis persekolahan dengan kemajuan manajemen dan teknologi modern, bukan bagaimana mempertanyakan kembali secara kritis hakikat

secara luas di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Ironisnya, semua pemberlakuan tersebut tidak disertai dengan pemberlakuan prasyarat yang diajukan oleh Freire sendiri, yakni: perubahan mendasar dalam pengertian dan tujuan pendidikan sebagai sarana penyadaran dan pembebasan, fungsi guru sebagai 'kawan belajar', kedudukan murid sebagai 'subjek' dan realitas kehidupan sebagai 'objek' pendidikan. Satu hasil evaluasi dari Bank Dunia, sebagai penyandang dana Program KEJAR, secara jelas-jelas menyebut hal ini. Selanjutnya lihat: Nat J. Coletta, 1976, *Evaluasi Mid-term Program Kejar Usaha*, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSOR, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dokumen terbatas untuk lingkungan sendiri). Bahkan, lebih ironis lagi, setelah bentuk-bentuk media tersebut diterapkan dalam pendidikan indoktrinasi ideologi negara Pancasila, melalui kegiatan-kegiatan yang kemudian dikenal dengan istilah 'Simulasi P4', satu dokumen resmi dari Lembaga Studi Strategis (LSS), Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (WANHAMKAMNAS), menuduh istilah 'konsientisasi' yang justru menjadi konsep dasar metodologi pendidikannya Freire, secara tegas-tegas dinyatakan sebagai suatu 'gagasan kekiri-kirian yang berbahaya bagi ideologi negara'.

eksistensi sekolah itu sendiri yang kini semakin digugat luas? Pemaknaan sistem pendidikan pun sebatas pada 'sistem persekolahan'. Dengan kata lain, upaya. pembaharuan itu cuma berpusing-pusing membongkar-pasang gejala permukaan (epifenomena) dari sistem pendidikan (baca: sekolah), bukan inti permasalahan yang sebenarnya. Apa yang terjadi **bukanlah** inovasi yang sesungguhnya, tetapi proses involusi.¹¹

¹¹ Konsep 'involusi' pada awalnya dicetuskan oleh seorang antropologis, Alexander Goldenweiser, yang mengamati perkembangan pola-pola seni dekoratif pada suku Maori. Ia menunjukkan bahwa kesenian tradisional suku Maori sangat terkenal karena kerumitan dan ketelitiannya pada garis-garis kecil, sehingga suatu benda dihiasi dengan ragam dekoratif yang penuh dan *njlimet*. Tetapi, jika diamati secara seksama, ternyata unsur-unsur satuan pola tersebut hanya sedikit saja ragamnya, bahkan pola yang kelihatan sangat kompleks itu sebenarnya dihasilkan oleh pengulang-ulangan susunan ruang dari satuan pola yang itu-itu juga. Apa yang terjadi adalah pola yang ditambah dengan perkembangan yang dilanjutkan dalam bentuk yang sama. Pola itu tidak memperbolehkan digunakannya satuan-satuan pola yang lain, namun tidak menentang penggarapan lanjut dari satuan itu sendiri. Tak dapat dihindarkan lagi, hasilnya adalah suatu kerumitan yang makin lama makin hebat, keanekaragaman dalam keseragaman, suatu keterampilan seni dalam satu nada tunggal yang datar. Selanjutnya, lihat: Alexander Goldenweiser, 'Loose Ends of a Theory on the Traditional Pattern and Involution in Primitive

Hakikat suatu proses pembaharuan, sekaligus berarti dinamika proses perkembangan, pada dasarnya adalah penciptaan keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam pengertian ini, adalah sangat absah untuk melakukan penerobosan-penerobosan terhadap batas-batas sistem yang telah mapan dan baku, jika perlu malah menyebalkannya sama sekali, kalau ternyata memang sistem yang sudah mapan itu hanyalah mengulang-ulang pola yang telah ada dalam cara yang nampaknya saja lebih baru dan lebih canggih, padahal sebenarnya tidak menghasilkan perubahan yang berarti. Keengganan untuk bersikap membarumu dalam pengertian seperti ini, tidak saja mencerminkan adanya proses 'invulasi kelembagaan' dalam mekanisme teknis sistem yang sedang berlaku, tetapi sekaligus juga memperlihatkan adanya

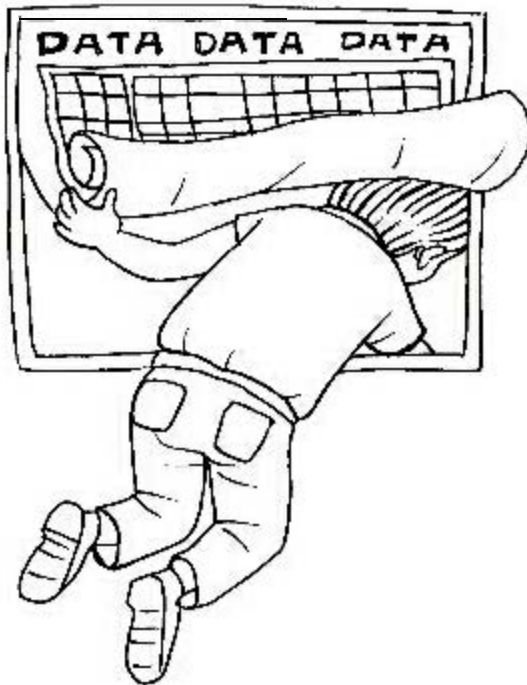
Society', dalam R. Lewis, ed., 1936, *Essays in Anthropology presented to A.L. Kroeber*, Berkeley: University of California Press. Juga, antara lain, lihat: Clifford Geertz, 1963, *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley: University of California Press. Pada dasarnya, Geertz lah yang kemudian mensohorkan istilah dan konsep invulasi nya Goldenweiser menjadi suatu konsep yang berlaku umum untuk semua fenomena 'perkembangan yang pada dasarnya tanpa perubahan' alias 'jalan di tempat'.

proses 'involusi sikap' dan 'involusi pemikiran' dalam nilai-nilai dan anggapan dasar yang sedang dianut.

Menembus kemacetan suatu proses involutif semacam itu memang membutuhkan suatu evolusi atau, jika perlu, revolusi sikap dan pemikiran.

Mengapa tak mulai sekarang saja?

Pondok Gede, 10 Januari 1984.



9 Involusi Sekolah

Para polemologis boleh saja mengutuk Amerika Serikat atau Rusia yang menghabiskan begitu banyak uang hanya untuk menghasilkan senjata-senjata maut nan canggih. Para aktivis gerakan perdamaian dunia pun boleh-boleh saja mencela dan mengejek banyak negara kecil di Dunia Ketiga yang, sebenarnya miskin tapi ikut-ikutan latah menghambur-hamburkan devisa mereka untuk membeli perlengkapan militer mutakhir hanya demi gengsi internasional.

Tapi, sekarang, mereka boleh berpaling ke Indonesia dan menyaksikan sendiri: tak kurang dari seperlima atau lebih dari 20% anggaran belanja negara ini justru diperuntukkan bagi

pembiayaan pembangunan sektor pendidikan!¹

● *po ora hebat?*

Ya, apalagi kalau mengingat bahwa itu semua bisa dicapai oleh Indonesia dalam waktu kurang lebih dari satu dasawarsa saja, suatu jangka waktu yang nisbi singkat dalam suatu proses pembangunan nasional dari suatu negara dengan beban jumlah penduduk ke lima terbesar di dunia, dengan kelangkaan modal dan sumberdaya terolah (meskipun kaya dengan sumberdaya mentah), dengan keterbatasan perangkat ilmu dan teknologi modern dan, *last but not least*, baru saja pulih dari suatu pergolakan politik panjang selama dasawarsa 1950 sampai 1960an yang sempat menumpahkan darah dan nyaris saja memporandakan integritas nasionalnya.

Ya, betapa tidak?

Bayangkan saja, dalam jangka waktu nisbi singkat tersebut, angka-angka statistik pendidikan nasional negeri ini melonjak dalam kelipatan rata-rata tiga sampai lima kali:

¹ Lihat naskah dan lampiran Pidato Kenegaraan Presiden RI tentang Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1981/1982 di depan Sidang Umum DPR-RI, tanggal 6 Januari 1981; Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1981.

jumlah orang yang dinyatakan 'bebas buta huruf'; jumlah penduduk yang tertampung di bangku sekolah sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; jumlah bangunan gedung sekolah yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil; jumlah perlengkapan dan sarana belajar yang juga kian modern; jumlah tenaga pengajar yang semakin memenuhi persyaratan baku; jumlah kenaikan gaji guru-guru; jumlah...

Ah tunggu dulu!

Begitulah, tiba-tiba, terdengar tegur beberapa orang pakar sambil mengungkapkan kembali peringatan dini para Menteri Pendidikan negara-negara anggota UNESCO pada pertemuan mereka di Jenewa tahun 1969². Soalnya, kata mereka, di balik semua angka-angka laju pertumbuhan yang memang menakjubkan itu, yang menandai suatu revolusi kebangkitan pengharapan yang membludak (*a revolution of rising expectation*

² Lihat: Tb. Bachtiar Rifal, 1971, *Arah-Arah Kecenderungan Uilama dan Pergerakan Pendidikan*, Memorandum dari Konperensi Menteri-Menteri Pendidikan UNESCO 1969 di Jenewa, Jakarta: Badan Penelitian Pendidikan (BPP).
De parlemen Pendidikan & Kebudayaan. Juga: Tb. Bachtiar Rifal, 1974, *Inovasi Pendidikan*, Orasi ilmiah pada Dies Natalis XX IKIP Bandung.

demands), juga telah terjadi angka-angka kebalikannya dalam lipatan yang tak kalah fantastiknya: jumlah murid tinggal kelas, jumlah pelajar yang putus sekolah, jumlah siswa yang terpaksa gigit jari karena kehabisan jatah kursi di perguruan tinggi; jumlah lulusan sekolah dan sarjana yang frustrasi karena kehabisan lapangan kerja; jumlah...

Astaga... mari kita sudahi saja semua 'permainan angka-angka' ini, sela seorang Phillip Coombs dengan nada sebal yang tak bisa disembunyikannya³. Menggarisbawahi Coombs, Clarence Beeby malah tegas-tegas menyarankan segera dilakukannya perubahan dalam visi dan orientasi pembangunan pendidikan nasional di banyak negara, terutama negara-negara sedang berkembang, yang sedemikian bernafsu ingin memberlakukan pemerataan pendidikan massal, namun sering lupa dan terjerat dalam berbagai konsekuensi berat pengerahan sumberdaya mereka yang memang sangat terbatas. Apa yang diperlukan sekarang, begitu kata Beeby, adalah suatu 'strategi perubahan

³ Phillip H. Coombs, 1966, *The World Educational Crisis: A System Analysis Approach*, London: Oxford University Press.

kualitatif', bukan lagi 'strategi perubahan kuantitatif', yang mengisyaratkan perlunya peninjauan ulang terhadap banyak titik tolak pandangan, anggapan-anggapan dasar, imbasan-imbasan pemikiran, prasangka dan anutan nilai, juga kebijakan yang dilaksanakan selama ini terhadap apa yang disebut sebagai 'sistem pendidikan nasional'. Hebatnya, Beeby menyimpulkan semua itu justru berdasarkan hasil pengamatannya terhadap situasi pendidikan nasional di Indonesia.⁴

Menarik! Begitu sambutan banyak kalangan perencana pendidikan di sini. Tentu saja, dengan basa-basi gaya khas Indonesia: "Yang baik kita terima, yang kurang baik atau kurang sesuai kita pertimbangkan masak-masak lebih dahulu!"

Maka, terjadilah suatu kesibukan baru yang luar biasa. Para perencana pendidikan nasional mengalihkan sebagian besar dari perhatian

⁴Clarence E. Beeby, 1975, *Assessing Indonesian Education: A Guide in Planning*, Paris: International Institute of Educational Planning (IIEP), UNESCO. (Sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: 1981, *Pendidikan di Indonesia: Pedoman Penilaian & Perencanaan*, Jakarta: LP3ES). Beeby adalah mantan Direktur IIEP-UNESCO dan konsultan Bank Dunia untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta selama 3 tahun (1971-1973).

mereka mengutak-atik angka-angka statistik agregatif, lalu mulai asyik dengan perkara mutu hasil pendidikan, kesesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan ekonomi nasional, efektivitas metodologi pengajaran, peningkatan kemampuan guru-guru, penyempurnaan dan pembakuan prasarana dan sarana belajar, efisiensi administrasi dan birokrasi Pengelolaan, serta berbagai percobaan lainnya yang -- katanya-- merupakan bentuk-bentuk penjabaran dari apa yang disarankan Beeby sebagai 'strategi perubahan kualitatif' tadi.

Perubahan kualitatif?

Belum tentu!

Memang betul, angka-angka laju murid tinggal kelas dan pelajar atau siswa putus sekolah berhasil ditekan dan kian mengecil. Tapi, bukankah itu memang wajar karena lebih banyak gedung sekolah baru yang dibangun untuk menampung mereka dan, tak kalah pentingnya, tolok ukur evaluasi hasil belajar (baca: ujian resmi) dibuat melar-mulur dan dikontrol sedemikian rupa demi pencapaian angka target lulusan (dengan segala macam alasan, termasuk demi nama baik dan gengsi sekolah yang bersangkutan)? Lantas, bagaimana dengan soal mutunya? Bagaimana dengan soal kecenderungan kongesti yang

tetap membesar pada jenjang persekolahan yang lebih tinggi?

Memang betul, kurikulum sekolah telah dibuat menjadi lebih ramping. Tapi, bukankah hal itu lebih karena semua mata pelajaran sekolah diringkas-ringkas dan dipadatkan, lalu diberi label nama baru tanpa perubahan substansi yang mendasar (pelajaran Ilmu Sosial Dasar, misalnya, cuma tambal-sulam dari mata pelajaran klasik Ilmu Bumi, Sejarah, dan sebagainya, yang ditumpang-tindihkan jadi satu)? Dan, apakah benar bahwa beban jam belajar mengajar memang semakin proporsional dengan banyaknya tambahan kegiatan-kegiatan 'ekstrakurikuler wajib' (Palang Merah Remaja, Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah, dan sebagainya) yang sempalan itu? Lalu, bagaimana nisbahnya dengan kebutuhan nyata para murid sendiri? Mengapa untuk ikut ujian saringan masuk universitas saja, seorang siswa lulusan SLTA masih merasa perlu mengikuti kursus-kursus bimbingan tes di luar sekolah yang semakin menjamur dan semakin mahal pula? Mengapa seorang sarjana masih mesti mengikuti latihan kerja khusus untuk menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan yang dilamarnya?

Memang betul, kemampuan guru-guru semakin meningkat berkat mengikuti senbu

satu macam penatoran dan tak kalah penting, adalah dukungan perangkat keras maupun perangkat lunak yang juga semakin lengkap dan nisbi canggih. Tapi, bukankah semua itu memang hal yang wajar-wajar saja dan mutlak bagi sistem persekolahan yang baik? Artinya, yang terjadi sesungguhnya bukanlah suatu 'perubahan kualitatif', tapi lebih merupakan suatu 'penambahan kualitatif' saja?

Juga, memang betul, praktik-praktik pengajaran di ruang kelas juga semakin membaik. Tapi, berapa banyakkah percobaan-percobaan metodologis dan mikropedagogik semacam itu yang berakhir hanya sebagai usaha coba-coba yang berharga mahal dan elitis-eksklusif (seperti metoda pengajaran berprogram dan modul di sekolah-sekolah laboratorium IKIP yang akhirnya dihentikan begitu saja)? Dan, berapa banyakkah percobaan lain sejenis yang pada dasarnya cuma menjiplak bentuk media dan metodologinya tanpa penghayatan yang mendalam akan hakikat tujuan dan isinya sebagai 'jalan pemanusiaan, pembebasan, dan pemerataan' (seperti penggunaan teknologi komunikasi jarak jauh pada Universitas Terbuka)?

Pun, masih tetap betul, organisasi pengelola dan penanggungjawab penyelenggaraan

sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar, telah dibuat semakin lebih terpadu di antara beberapa lembaga pemerintah yang berwenang. Tapi, bukankah yang terjadi sebenarnya lebih merupakan suatu 'dekonsentrasi' politik pendidikan nasional yang sangat konformistis dan amat mengabaikan disparitas regional yang ada⁵, bukan 'desentralisasi' kewenangan yang lebih memungkinkan munculnya iklim kebebasan, prakarsa pembaharuan, dan kreativitas dari bawah?

Jadi, apa yang sesungguhnya terjadi dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional selama lebih satu dasawarsa belakangan ini adalah tak lebih baik daripada

⁵ Khusus tentang masalah ini, satu analisa tajam pernah disampaikan oleh seorang konsultan asing: "...Di Indonesia, gerakan ke arah desentralisasi politik dan ekonomi masih menemui hambatan besar... apa yang dilakukan masih terbatas pada pemberian wewenang atas pelaksanaan beberapa kebijaksanaan pemerintah pusat serta pemantauan sejumlah dana pembangunan.... dikenal sebagai dekonsentrasi dan bukan desentralisasi -yakni wewenang bersama dalam pengawasan dan bukan pengalihan wewenang pembuatan keputusan". Selanjutnya, lihat: Sheldon F. Shachter, 1975, *PROPPIDA: A Project in Provincial Education Planning in Indonesia*, dokumen terdoras yang tak diterbitkan, Jakarta: Ford Foundation.

sebuah usaha tambal-sulam (melionistik) yang melelahkan. Asumsi bahwa pembaharuan kualitatif hanya bisa dicapai dengan pertumbuhan kuantitatif masih tetap menjadi pendekatan dominan. Pikiran yang hidup adalah: jika anda ingin memperbaiki mutu pendidikan, maka perbanyaklah jumlah gedung sekolah, tingkatkanlah jumlah guru, tambahkan prasarana, dan sarana belajar, dan seterusnya, dan seterusnya!

Dengan kata lain, logika para perencana pendidikan belum lagi beranjak dari logika Hukum Parkinson⁴: *Work expands to meet the time available for its completion, that expenditure rises to meet income and that growth means complexity* (Pekerjaan berkembang sesuai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, bahwa biaya-biaya meningkat jumlahnya sesuai dengan makin

⁴Ini adalah kaidah populer dalam teori manajemen yang sering digunakan untuk menyindir kecenderungan banyak organisasi modern yang suka meratakan pengertian perkembangan (*development*) atau kemajuan (*progress*) dengan istilah pertumbuhan (*growth*), sehingga terjadilah apa yang disebut sebagai gejala 'inertia': berkembang tapi lambat dan lambat selanjutnya, lihat: Cyril Parkinson, 1946, *The Law of Mrs. Parkinson*, London.

10 Jalan Sekolah

Bayangkan ini: jalan kaki setiap hari pulang-pergi sejauh kurang-lebih 10 kilometer, seluruhnya melalui jalan setapak, menerobos belukar, menyusuri pematang-pematang sawah, meniti jembatan bambu, memanjat dan melompati pagar-pagar kebun, melintasi hutan, dua kali mendaki lereng gunung setinggi seratusan meter pada kemiringan 40-60°...

Nah, apakah anda percaya kalau yang melakukan lintas-pedalaman (*cross-country*) di medan yang tak mulus itu --sangat licin dan berlumpur serta penuh lintah pacet di musim hujan; atau sangat lembab dengan udara tipis

serta bahaya diserang lebah hutan di musim kemarau-- adalah serombongan kanak-kanak usia 6-12 tahun, 6 hari dalam seminggu?

Ya, ada 21 orang anak dari dusun kecil Galung-galung, di lereng puncak Gunung Pattenungang (1.200 meter di atas permukaan laut), dalam kawasan Taman Nasional Bulu Saraung, di Propinsi Sulawesi Selatan, yang melakukan perjalanan tersebut karena tidak ada sekolah di dusun mereka. Ada beberapa sekolah di beberapa desa sekitar, tetapi yang terdekat adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri di dusun Bulu-bulu, Desa Tompobulu, desa tetangganya yang berjarak garis-lurus sekitar 5 kilometer ke arah barat-laut.

Tetapi, anda akan salah kira jika membayangkan anak-anak itu menempuh perjalanan mereka dengan susah-payah dan keluh-kesah. Tidak! Mereka menjalaninya setiap hari justru dengan sukacita dan canda-ria. Mereka selalu berjalan berombongan, beriring-iring, sambil bermain sepanjang jalan. Sesekali mereka singgah di beberapa titik tertentu untuk bermain-main di dataran yang lebih landai, atau memanjat pohon-pohon buah di pinggir hutan, atau terjun mandi ke sungai bening di tengah hutan. Semua mereka lakukan tanpa rasa capai sama sekali. Anak-anak yang sedang tumbuh ini sepertinya tak

pernah kehabisan tenaga.

Padahal, mereka semua hanya sarapan ala kadarnya ketika berangkat dari rumah pada dini hari. Ketika di sekolah di Bulu-bulu, mereka biasanya hanya jajan makanan ringan ala kadarnya. Mereka baru makan siang setelah pulang dan tiba kembali di Galung-galung sekitar jam 1 atau 2 tengah hari. Bahkan, ada beberapa orang yang baru tiba kembali di rumah pada sore hari, sekitar jam 4 atau 5 petang, karena ikut dulu kelas mengaji Alquran di Mesjid Bulu-bulu yang dimulai setiap jam 2 siang.

Adakah sekolah sedemikian penting dan menentukan bagi hidup mereka, sehingga harus berjalan kaki sejauh itu menempuh medan yang tidak mudah selama, paling tidak, 6 tahun?

Hampir semua orang dewasa yang ada disana adalah tamatan atau lulusan SD Negeri Bulu-bulu. Atau, paling tidak, pernah bersekolah di sekolah tersebut. Hampir semuanya mengaku bahwa kehadiran sekolah itu sangat berguna bagi mereka, setidaknya telah membuat mereka bisa membaca dan menulis, tidak menjadi orang yang buta-aksara sama sekali. Tetapi, apakah sekolah memang begitu menentukan hidup mereka?

Hampir semua orang disana, baik anak-

anak maupun para orang dewasa, terpana sejenak mendengar pertanyaan ini. Reaksi spontan mereka nyaris sama saja. Umumnya mereka saling menatap satu sama lain, kemudian menatap balik kepada si penanya, tanpa kata-kata, lalu senyum-senyum dikulum (anak-anak lebih suka cekikikan) dan, akhirnya bersama-sama meledakkan tawa panjang yang sedemikian lepas...

Ya, tak ada jawaban langsung. Nampaknya mereka memang merasa tidaklah perlu menjawabnya langsung (dalam hati mereka mungkin justru menggerutu dan pikir pertanyaan itu 'terlalu aneh' atau bahkan 'terlalu bodoh'). Bukankah jawabannya sudah terlalu jelas dalam kenyataan keseharian mereka, yang dapat disaksikan sedemikian kasat-mata dan gamblang oleh siapa saja?

Ya, kehidupan mereka sudah sejak dulu memang sudah sedemikian adanya, tak banyak perubahan yang berarti: mereka masih tetap sebagai petani tradisional, peternak skala kecil, dan peramu hasil hutan, yang tak banyak berbeda dengan para leluhur mereka. Sementara itu, ketiadaan prasarana saluran pengairan sawah-sawah mereka; atau masalah makin langkanya benih padi, palawija, dan sayuran yang biasa mereka tanam selama ini; atau soal ketiadaan peralatan sederhana untuk

membantu mereka mempermudah memecah biji-biji kemiri, mengupas biji-biji kopi, memeras nira aren, dan menyaring madu lebah hutan; atau cara tepat-guna melawan hama tanaman coklat dan vanili; semuanya belum juga terpecahkan selama puluhan tahun.

Ya, tak banyak yang benar-benar berubah dalam hidup mereka, meski tiga generasi terakhir mereka sudah mengenal sekolah, bahkan ada cukup banyak yang sudah mengecap pendidikan tinggi sampai tingkat universitas di Makassar dan di kota-kota lain. Generasi termuda mereka saat ini nisbi sudah tidak ada yang tidak pernah bersekolah lagi, malah sejak empat tahun terakhir pun sudah ada Taman Kanak-kanak disana.

Ya, sekolah mungkin memang tidak perlu mengubah itu semua. Tetapi, kalau ternyata sekolah juga selama ini pun tak mampu membantu mereka memecahkan banyak masalah yang sudah menghantui mereka selama puluhan tahun... nah, lantas apa guna mereka bersekolah? Lebih sebagai batu loncatan untuk 'mengubah nasib', untuk tidak menjadi petani lagi seperti orangtua dan moyang mereka, untuk kemudian pergi ke kota-kota dan tidak lagi menjadi orang desa?

"Sungguh, saya tak paham mengapa menjadi petani dan hidup di desa dianggap

sesuatu yang perlu dihindari, bahkan disesali?”. Pernyataan ini terujar dari seorang anak muda disana. Dia juga tamatan SD Bulu-bulu, bahkan sempat melanjutkan sekolah ke Kota Makassar dan menyelesaikan Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan Teknik Elektro. Sekarang dia kembali ke Tompobulu, menjalani hidup sebagai petani, sesuatu yang nyaris tak ada hubungannya sama sekali dengan --bahkan cenderung ditampik dan ditiadakan oleh-- semua yang pernah dipelajarinya di sekolah, sejak SD sampai STM.

Mungkin karena itu, seorang anak muda lainnya di desa itu, bahkan sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya segera setelah tamat SD Bulu-bulu. Ketika ditanya mengapa, anak muda yang masih belasan tahun itu menjawab dengan kematangan seorang lelaki dewasa: “...jika pada akhirnya nanti toh saya akan tetap jadi petani juga, meski sudah bersekolah tinggi-tinggi dan jauh-jauh di kota, mengapa saya tidak mulai saja sejak sekarang?”

Para pakar, pembuat kebijakan, juga para perencana pendidikan negeri ini: apakah kalian mendengarnya?

Tompobulu, 17 Agustus 2006

11 Sekolah itu Candu!

Ketika seorang anak berbakat dipecat dari sekolahnya, justru gara-gara dia mencoba membuktikan bakatnya dengan cara mencari tahu lewat itu penelitian, yang dirancang dan dilakukannya sendiri, tentang pandangan kaum remaja sebayanya mengenai kehidupan seksual, banyak orang merasa aneh dan bingung campur-aduk: "Lho, kok dipecat ?!"

Ketika, anak berbakat itu selesai SMA dan ternyata tak lulus ujian saringan masuk ke beberapa perguruan tinggi terkemuka, bahkan ditolak terang-terangan oleh beberapa perguruan tinggi lainnya, justru sebelum ia diberi kesempatan sama sekali untuk mengikuti ujian saringan masuk, banyak orang makin

tidak mengerti saja: "Bisa-br'sanya... gimana, sih?!"

Ketika anak berbakat itu sekali lagi membuktikan kemampuannya dengan tampil secara meyakinkan sebagai seorang panelis dalam suatu diskusi masalah kehidupan remaja di satu perguruan tinggi yang ironisnya, justru pernah menolaknya, bahkan cukup mampu mengimbangi para panelis lain yang terdiri dari para sarjana dan peneliti senior; banyak orang pun seperti mendapat alasan untuk mengesah ramai-ramai: "Nah, kan....?!"

Ketika anak berbakat itu, dengan nada frustrasi, menyatakan diri tak mau bersekolah lagi, bahwa sekolah ternyata tak memberinya banyak hal yang didambakannya sebagai seorang anak yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, dan, karena itu, ia merasa lebih baik segera bekerja saja dan berhenti sekolah; banyak orang lantas mengeluh dan ikut mengelus dada: "Yaahhh... (kasihan, apa boleh buat)!"

Ketika anak berbakat itu kemudian ternyata tidak benar-benar berhenti bersekolah, karena ayahnya yang seorang Kepala Sekolah tidak merelakannya 'mengotori tangan' secepat itu, dan karena seorang rektor dari satu perguruan tinggi terkenal menjadi tertarik dan bersedia menerimanya sebagai mahasiswa tanpa perlu

mengikuti ujian saringan masuk; banyak orang lantas serentak menarik nafas lega: "Nah gitu dong.....!!"

Maka suatu penyelesaian pun dicapai, lalu suasana pun menjadi reda dengan sendirinya. Orang-orang kembali tenang, dan pelan-pelan, nama Eko Sulistyio pun surut dari arus pemberitaan dan pembicaraan umum¹.

¹ Kasus pemecatan Eko Sulistyio, seorang siswa SMA di Yogyakarta, bermula ketika anak itu mengumumkan hasil penelitian terbatas yang diprakarsai dan dilaksanakannya sendiri tentang pandangan kaum remaja seusianya mengenai kehidupan seksual, sehingga kasus ini juga dikenal sebagai 'Kasus Angket Sex Remaja'. Selama beberapa minggu, koran-koran Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung, melaporkannya secara eksklusif, lalu, terjadi banjir surat pembaca dan polemik pun berkembang. Dari semua tanggapan umum tersebut, terlihat bahwa masyarakat umumnya cenderung tidak bisa menerima keputusan pemecatan Eko. Alasan bahwa Eko melakukan penelitiannya tanpa izin resmi dari sekolahnya dan dari pejabat pendidikan setempat, dianggap sebagai alasan dicari-cari dan mengada-ada, bahkan makin memperlihatkan kelemahan dunia pendidikan nasional yang dinilai semakin birokratis dan serba formal, semakin tunduk dan diatur oleh kekuasaan politik, bukan oleh kaidah-kaidah asas ilmiah dan akademik yang seharusnya. Karena itu, ketika Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) waktu itu, yang memang dikenal sangat gandrung dan banyak menyetuskan gagasan pembaharuan tentang penguatan pendidikan bagi anak-anak berbakat,

Habis, apalagi?

Ya, apalagi?

Tapi, sebentar! Cobalah perhatikan ini: sekolah disesali karena memecat atau menampik Eko. Itu dianggap keliru atau bahkan ada yang mencahnya tidak mendidik sama sekali. Namun, tak banyak dipertanyakan: mengapa sekolah sampai melakukan hal yang bahkan bertentangan dengan hakikat keberadaannya sendiri sebagai lembaga 'pendidikan', yang seharusnya menyalurkan bakat dan semangat keingintahuan seseorang?

Dengan kata lain, sekolah sudah terlalu sering disesali, tapi pada saat bersamaan sekaligus juga amat didambakan. Ia boleh berbuat salah, tapi ia harus tetap ada dan dibutuhkan, atau lebih tepatnya, dituntut untuk tetap menerima setiap orang sebagai warganya. Ini tak menunjukkan hal lain kecuali adanya ketakberdayaan menghadapi kepelikan suatu sistem yang telah sedemikian

menerima Eko sebagai mahasiswa IIS tanpa perlu ikut ujian saringan masuk, banyak reolot dari masyarakat menyatakan dukungan mereka dan menganggap keputusan itu jauh lebih tepat, berani, dan lebih mendidik. Maka, heboh ini pun segera mereda perlahan-lahan dan kemudian dilupakan orang lagi.

mapan dan berkuasa, tapi sekaligus menjadi ungkapan penghargaan yang berlebihan tinggi pada keberadaan lembaga yang mewakili sistem tersebut.

Ini memang suatu fenomena yang sudah sangat jamak. Tak heran jika jawaban yang akan kita dengar dari kebanyakan orang adalah jawaban orang kebanyakan: bukankah seorang anak berbakat seperti Eko memang tempatnya yang pantas adalah di sekolah? Kalau perlu, di sekolah terbaik!

Jangankan anak berbakat seperti Eko, bahkan anak yang sama sekali tak pernah memperlihatkan tanda-tanda berbakat sekali pun, akan segera meresahkan para orang tua, kaum kerabat, dan seluruh sanak saudara, bahkan juga para tetangga dan masyarakat luas, jika ia sampai dipecat atau ditolak diterima di suatu sekolah. Alasannya pun galib: bukankah setiap orang, apalagi kalau ternyata ia memang seorang anak berbakat, berhak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah? Bukankah itu dijamin dan menjadi amanah konstitusi semua negara dan bangsa yang beradab dan berbudaya?

Walhasil, sekolah tetap berjaya dan akan selalu 'benar' dan atau 'dibenarkan'. Para guru dan para pejabat resmi pendidikan, dengan segala macam aturan yang mereka bikin dalam

sistem pengelolaan sekolah, bisa saja salah. Tapi sekolah itu sendiri sebagai suatu sistem dan lembaga masyarakat? Tidak!

Karena itu, sekolah tetap merupakan pilihan terbaik dan keharusan bagi seorang anak berbakat seperti Eko.

Perhatikan saja: orang-orang merasa bersyukur dan menganggap permasalahan beres ketika anak itu diterima di satu perguruan tinggi dan akhirnya benar-benar menjadi seorang mahasiswa. Orang pun tak lagi bersemangat mempersoalkan: mengapa anak itu tak taat-asas dengan ucapannya semula bahwa ia tidak akan bersekolah lagi, dan merasa lebih baik segera bekerja saja? Tak dipertanyakan lagi: mengapa anak itu tetap saja ngotot mau ikut ujian saringan masuk ke beberapa perguruan tinggi, meskipun banyak yang jelas-jelas menyatakan akan menolaknya?

Ah, anak semuda Eko kan masih labil!

Inilah jawaban umum yang paling sering diajukan, sekaligus kata simpul akhir untuk menutup (tepatnya: menghindari) perdebatan. Dan, jawaban secara gampang seperti ini memang sering terbukti paling ampuh untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan kritis lebih lanjut.

Maka, pun tidak diperkarakan lagi: apakah

memang benar lebih baik bagi anak itu jika ia terus bersekolah? Apakah justru tak lebih baik baginya kalau ia bekerja saja? Bukankah dengan bekerja ia justru bisa belajar lebih banyak hal yang bermanfaat tentang realitas kehidupan yang sesungguhnya? Bukankah dengan bekerja ia justru bisa lebih cepat bersikap mandiri dan dewasa? Bukankah itu menjadi salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan sendiri dan, itu berarti, bahwa ia sesungguhnya tetap 'bersekolah' juga?

Nah, gejala apa semua ini?

Repotnya, justru, pertanyaan menggugat secara kritis seperti ini suka sekali dicap rewel dan nyinyir, masih untung kalau tidak dituduh 'sableng'. Soalnya, dalam suatu tatanan sistem nilai yang sudah berurat akar, yang selalu disarati oleh sejuta keharusan bertenggang rasa dan hormat pada tradisi, dengan keluwesan terselubungnya yang menumpulkan daya nalar dan wawasan alternatif, jawaban yang tegar memang sulit diharapkan. Kalau pun ada, yang tampil kemudian pada akhirnya sering dipaksa untuk melakukan pembenaran terhadap segala yang sudah ada dan mapan.

Sekolah, seperti juga banyak lembaga kemasyarakatan kita yang sudah sedemikian rupa 'mentradisi', memang telah mendarah daging dan nyaris menjadi segala-galanya:

merasuk ke dalam jiwa dan pikiran, lalu menghablur jadi satu dengan citra keberadaan, menjadi jati-diri kita sendiri. Mengusik-usiknya akan segera dirasakan dan diartikan sebagai mengusik-usik diri sendiri.² Lalu, irasionalitas pun bicara dan mitos pun tumbuh subur tak terelakkan!

Sekolah memang telah terinternalisasikan sedemikian rupa dalam seluruh bagian kehidupan keseharian kita, melalui suatu proses sejarah yang panjang dan lama, yang sedemikian berpengaruh terhadap kehidupan perseorangan dan perkauman kita, menjadi suatu imperatif budaya, semacam gejala 'ketaksadaran kolektif'³, sehingga setiap orang

²Sebagai catatan, agar tahu saja, satu versi lain dari tulisan ini, —sebagai bagian dari polemik umum yang sedang berlangsung— dikirimkan ke beberapa media massa cetak dan ternyata... ditolak! Tak satupun koran bersedia memuatnya dan sama sekali tak ada jawaban mengapa dianggap tak layak untuk diterbitkan. Kalau itu, penulis menganggap bahwa media massa saat itu pun masih tetap menjadi bagian dari mitos purba tentang pendidikan dan sekolah.

³Dengan tetap menaruh hormat pada Jung, pencetus istilah dan konsep 'ketaksadaran kolektif' ini, konsep dan istilah tersebut digunakan di sini sebagai suatu kesejajaran untuk melihat betapa warisan peradaban kita yang bernama lembaga sekolah telah menjadi semacam

merasa kehilangan sesuatu yang teramat sangat bermakna bagi diri dan hidupnya, kehilangan peluang dan hak, jika ia gagal atau terputus di tengah jalan dalam mencapai suatu tingkatan sekolah tertentu. Apalagi, kalau lembaga sekolah sendiri yang terang-terangan menyatakan menolak, menampik dan menyalahkannya. Orang yang merasa seperti itu akan juga merasa terpaksa dan dipaksa menerima dua kenyataan pahit sekaligus:

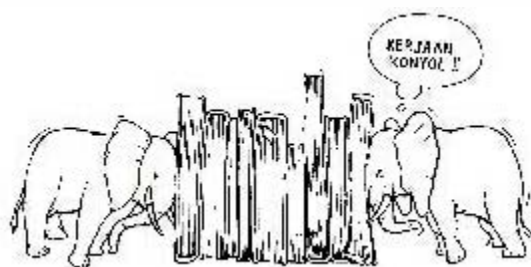
‘bayangan purba’ atau ‘arketip budaya,’ tersendiri dalam diri kita. Pada saatnya, seperti saat ini, ketika setiap orang atau sebagian besar di antara kita menghayati dan mengartikan lembaga sekolah sebagai bagian sebalik (*inherent*) dari diri dan masyarakat kita, maka sebenarnya lembaga sekolah itu itu telah menjadi suatu anutan, satu keyakinan umum (*common beliefs*), yang pada suatu saat bisa saja berubah menjadi suatu mitos jika tak lagi dihayati dan dipahami secara kritis. Untuk kajian lebih lanjut, lihat misalnya: Carl Gustav Jung, 1958, *Psychology and Religion; West and East, Collected Works*, Vol. II, N.Y.: Bollingen Foundation; 1970, *Aion: Researches in to the Phenomenology of the Self*, Collected Works, Vol.9., edisi II, N.Y.: Princeton University Press. Dalam pengertian semacam ini, ada yang malah melangkah lebih jauh lagi yang mungkin saja malah menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Jung —bahwa jangankan lembaga masyarakat yang profan seperti sekolah, tapi bahkan agama (religi) yang sakral sekalipun bisa saja menjadi suatu ‘ketakhadaran kolektif,’ lalu menjadi mitos, yang ditawarkan secara umum.

masyarakat akan mencapnya gagal dan, lama kelamaan, dia sendiri pun akan merasa dirinya memang telah benar-benar gagal dan sia-sia!

Jadi, sekolah jualah yang benar dan kuasa, tak pernah salah dan tak pernah kalah. Adapun yang salah (dan memang selalu dipersalahkan) adalah mereka yang justru gagal menjalaninya, yang ditolak olehnya: merekalah senyata-nyatanya orang-orang yang kalah!!

Akhhhh... sekolah memang sudah jadi candu, Eko!

Tegalparang, 15 Agustus 1982



12 Selamat Tinggal, Sekolah!

Barisan antri itu memanjang sampai ratusan meter. Ratusan anak muda, gadis dan perjaka, berdiri berjam-jam dengan tertib disana, tak menghiraukan sengatan terik matahari dan udara lembab yang menggerahkan. Beberapa orang sampai terjatuh pingsan. Beberapa petugas khusus segera menandunya ke tempat teduh, mengeluarkannya dari barisan, dan barisan panjang itu kembali seperti semula, tak buyar...

Inilah pemandangan yang makin sering dijumpai, selama beberapa tahun belakangan, di banyak kota besar di Indonesia, mulai dari Medan di barat sampai Ambon dan Jayapura di timur. Konon, ada yang sengaja datang dari

pelosok yang jauh dari kota-kota tersebut, khusus memang untuk menjadi bagian dari barisan antrean panjang itu. Di Jakarta, malah ada yang benar-benar nekad meninggalkan kuliahnya di satu perguruan tinggi swasta dan memilih untuk masuk barisan antrean panjang itu.

Apakah gerakan yang membuat ratusan anak-anak muda itu sedemikian bersemangat, bahkan seperti kerasukan?

Stasiun-stasiun televisi nasional --yang hampir semua acaranya selama ini sebenarnya hanyalah 'jiplakan picisan' atau 'tiruan murahan' dari banyak acara laris-manis di televisi-televisi luar negeri, terutama di negara-negara maju di Eropa dan Amerika Serikat-- yang memulai 'wabah baru' ini. Satu stasiun memulainya dan berhasil, stasiun-stasiun lain pun meniru-nirunya pula, tentu saja, dengan nama lain dan satu-dua hal yang menampilkan ciri khas masing-masing, namun sebenarnya sama saja pada hakikinya.

Demikianlah, hampir semua stasiun televisi nasional kini memiliki acara khusus yang menjanjikan kepada anak-anak muda negeri ini untuk menjadi 'bintang televisi' dengan cara yang nisbi jauh lebih mudah, tidak lagi memerlukan berbagai persyaratan resmi seperti sebelumnya. Siapapun boleh mendaftar (asal

mau, punya sedikit nyali dan cukup 'nekad'), hanya diwawancarai a la kadarnya, diuji dan dilatih sedikit kemampuan olah suaranya, diajari sedikit pula tata-cara tampil di depan kamera, maka... *sim-salabim...* jadilah, maka jadilah!

Pokoknya, inilah 'jalan-pintas' untuk menjadi pesohor (*celebrity*), menjadi 'bintang pujaan' (*idol* -- yang dalam bahasa aslinya sebenarnya juga berarti 'berhala') dari jutaan orang di seluruh negeri, bergelimang kemasyhuran dan, tentu saja, bayaran yang menggiurkan. Ini benar-benar peluang bagi anak-anak muda itu untuk mewujudkan pemeo populer di kalangan mereka ("Muda terkenal, tua kaya-raya, mati masuk surga!").

Bukan hanya anak-anak muda itu yang bersemangat. Para kerabat, kawan terdekat, dan handai-tolan, semuanya mengerahkan diri secara sukarela untuk mendukung dengan memberi suara melalui layanan pesan-singkat (*short message service* -SMS) dari telepon genggam mereka masing-masing. Konon, ada yang orangtuanya sampai menjual sawah atau kerbau mereka segala untuk membiayai anaknya ikut dalam 'lomba menjadi bintang' ini.

Bahkan, koran-koran memberitakan ada bupati di Kalimantan dan walikota di Jawa

Tengah yang sampai memerintahkan sebanyak mungkin warganya mengirim SMS mendukung 'calon bintang' yang berasal dari daerah mereka. Meski belum terlalu jelas benar, namun kabar-kabar angin menyebutkan bahwa walikota yang di Jawa Tengah itu malah mendanai pembelian pulsa telepon genggam warganya agar mereka dapat mengirimkan SMS sebanyak mungkin.

Benar-benar luar biasa!, justru pada saat statistik nasional menunjukkan semua kabupaten dan kota di seluruh Indonesia menyediakan anggaran belanja untuk sektor pendidikan masih jauh di bawah proporsi yang dianggap selayaknya (25%) atau sekurang-kurangnya (15%) menurut ukuran konvensi internasional. Dari lebih 300 kabupaten dan kota di seantero negeri ini, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mereka masing-masing untuk sektor pendidikan masih rerata di bawah 12%¹.

Ini benar-benar 'negeri fantasi'. Ada politisi, pensiunan jenderal dan panglima, pejabat

¹ Kompilasi lengkap, lihat: UNDP-BPS-BAPPENAS, *Towards A New Consensus: Democracy and Human Development in Indonesia*; Indonesia Human Development Report 2002; dan *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*; Indonesia Human Development Report 2004.

tinggi, bahkan Presidennya, pernah ikut bernyanyi meramaikan gemerlapnya pentas acara anak-anak muda yang berlomba menjadi bintang televisi tersebut. Sponsor iklan mengalir, juga berbagai paket hadiah yang menggiurkan. Porsi berita-berita hiburan yang meliputi mereka semakin banyak dan semakin menempati jam-jam siaran terbaik (*prime time*) hampir semua stasiun televisi. Di luar studio, acara-acara promosi berlangsung gebyar-gebyar di hampir semua kota besar. Gadis-gadis cantik pun menari-nari, para perjaka tampan berjingkrak-jingkrak, dan... seluruh negeri berpesta!

Sementara itu, beberapa anak muda lain nyaris luput dari pemberitaan. Media massa hanya memberinya beberapa menit singkat saja untuk diberitakan, itupun bukan pada jam-jam siaran terbaik. Tak ada pesta gebyar-gebyar, panggung gemerlap, apalagi banjir hadiah-hadiah yang menggiurkan. Anak-anak muda itu datang dari beberapa sekolah di seluruh Indonesia, dan baru saja berhasil meraih beberapa gelar juara dalam olimpiade matematika dan fisika tingkat dunia. Tak ada berita bupati, walikota, atau bahkan gubernur dan menteri yang ikut memyambut kepulangan mereka yang sepi-sepi saja di bandar udara.

Inikah yang bisa menjelaskan mengapa

keadaan sistem pendidikan nasional kita kian lama kian terpuruk saja? Pada dasawarsa 1960an dan 1970an, sistem dan mutu pendidikan di negeri ini masih sempat menjadi rujukan oleh banyak negara jiran. Kini, sistem pendidikan nasional negara-negara tetangga itu melejit maju jauh melampaui Indonesia.²

Ada yang berpendapat bahwa tidak terlalu tepat membandingkan Indonesia dengan beberapa negara jiran tersebut. Jumlah penduduk dan luas wilayah negeri ini terlalu jauh lebih besar dibanding semua negara tetangga itu, sehingga beban pembiayaan dan pembagian peruntukan belanja negara per kapita untuk semua bidang kesejahteraan sosial jelas akan menjadi jauh lebih kecil dibanding mereka. Dengan pendapatan negara yang sebesar apapun, selalu akan menjadi kecil

² *ibid.* Laporan yang sama juga menunjukkan bahwa dalam banyak indikator kesejahteraan rakyat dan kemajuan pembangunan manusia, termasuk taraf dan mutu pendidikan warga negara, Indonesia malah kini sudah terlampaui oleh Vietnam, negara sosialis yang baru beberapa tahun saja membuka diri terhadap dunia luar, yang pernah lebih lama mengalami kekacauan dan menderita akibat perang dan, *last but not least*, secara numerik pendapatan per kapitanya pada tahun 2003-2005 (AS\$ 480) masih lebih rendah dibanding Indonesia (AS\$ 970).

jumlahnya jika kemudian harus dibagi dengan jumlah besar penduduk negeri ini.

Tetapi, apakah memang benar demikian?

Negeri ini sebenarnya –sangah pendapat yang lain– tak perlu kekurangan biaya untuk belanja kesejahteraan sosial warganya.

Masalahnya adalah bahwa terlalu banyak pendapatan negara selama ini memang tidak diperuntukan untuk itu dan... ini dia, korupsi yang sudah merasuk ke semua tingkatan dan bidang kehidupan bermasyarakat. Sampai tahun 2006, Indonesia terus tercatat sebagai salah satu negara paling korup di dunia. Kalau semua uang negara yang dikorupsi selama 30-40 tahun terakhir ini digunakan untuk belanja pendidikan nasional, mungkin sudah lama anak-anak negeri ini bisa menikmati sekolah gratis paling tidak pada tingkat pendidikan dasar wajib 9 tahun.

Ambil contoh satu kasus korupsi saja, yakni skandal terbesar dan paling memalukan: penyelewengan dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang mencapai jumlah Rp 668 triliun. Kalau dibagi dengan jumlah total anak usia pendidikan dasar wajib 9 tahun (sekitar 48,2 juta jiwa menurut statistik 2005), maka tiap anak bisa memperoleh beasiswa gratis rata-rata Rp 13,8 juta per anak! Ini baru dari satu kasus korupsi saja!

Jadi, masalahnya memang bukan pada soal ketersediaan biaya, tetapi lebih pada pengelolaan dan kebijakan peruntukan biaya yang sebenarnya mungkin dan dapat tersedia. Prilaku korupsi di kalangan politisi dan birokrat kita selama ini memang sungguh memalukan. Mereka tidak lagi dikendalikan oleh etik dan harga-diri, tetapi lebih oleh nafsu kesenangan berlebihan (hedonisme), jika perlu dengan jalan-pintas yang tak perlu sembunyi-sembunyi lagi.

Maka, kalau anak-anak mudanya pun kemudian cenderung lebih suka memilih jalan-pintas untuk mencapai ketenaran dan kejayaan, janganlah terlalu diherankan. Para orangtua dan pemimpin mereka telah memberi suri-teladannya. Ada banyak orang yang sekolahnya gagal dan tidak punya gelar apa-apa, malah jadi kaya-raya, tokoh, dan pesohor yang selalu diliput media-massa. Untuk apa ikut-ikutan anak-anak 'berkacamata pantat-botol' itu, yang meski piawai memetakan bintang-bintang di langit, tapi diri mereka sendiri tak pernah bisa jadi 'bintang gemerlap' dalam kehidupan nyata?

Selamat tinggal, sekolah!

Toasapu, 10 November 2005

13 Sekolah sudah Mati!

Sesuatu dikatakan sudah 'mati' kalau ia tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. 'Orang mati' adalah orang yang tak lagi berfungsi sebagai orang. 'Kota mati' adalah kota yang tak lagi berfungsi sebagai kota. 'Lampu mati' adalah lampu yang tak lagi berfungsi sebagai lampu... dan seterusnya.

Lha, kalau sekolah?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, mestinya perlu jelas lebih dahulu apa sebenarnya fungsi sekolah. Ada banyak rumusan tentang fungsi sekolah dalam khasanah kepustakaan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya. Namun, semua rumusan itu sebenarnya dapat diringkas dalam apa yang disebut oleh seorang pakar psikologi

pendidikan, Benjamin Bloom, bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan, pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang disebutnya sebagai 'taksonomi pendidikan': membentuk watak dan sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), serta melatih keterampilan (*psychomotoric* atau *conative domain*)¹.

Rumusan Bloom itu berlaku semesta. Apapun istilahnya, semua orang akan menjawab sama: sekolah bertugas mendidik manusia untuk berwatak, berpengetahuan, dan berketerampilan. Pokoknya, sekolah bertugas membentuk seseorang untuk menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yang seutuhnya, karena tiga matra pokok itulah (watak, pengetahuan, dan keterampilan) yang menjadi matra khas kemanusiaan yang membedakan pribadi seseorang manusia dengan makhluk lainnya.

Lantas, bagaimana kenyataannya?

Di zaman *baheula*, mungkin memang sekolah pernah memainkan peran sedemikian penting untuk menentukan nasib seorang

¹ Antara lain, lihat: Benjamin S. Bloom, ed., 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, N.Y.

anak manusia: apakah ia akan atau tidak menjadi makhluk yang dapat disebut sebagai seorang 'manusia'.

Tapi, sekarang?

Cobalah hitung-hitung sendiri: berapa besar sebenarnya watak dan sikap atau kepribadian manusia modern saat ini dibentuk oleh lembaga yang namanya sekolah? Orang-orang besar dan berkepribadian agung sepanjang sejarah di masa lalu, dibentuk oleh sekolah atau bukan? Jika sekarang banyak orang berwatak dan bersikap 'setengah manusia, seperempat binatang, dan seperempat setan', apakah juga hasil bentukan sekolah atau bukan?

Kalau 'ya', lantas apa makna dan fungsi sekolah yang semakin banyak kita bangun serta para sarjana yang semakin banyak kita luluskan dari sekolah? Kalau 'tidak', dengan alasan bahwa hal itu lebih sebagai hasil bentukan lembaga-lembaga masyarakat modern yang lain, terutama media massa, lantas apa lagi fungsi yang harus dijalankan sekolah? Berupaya membendung semua dampak negatif lembaga bukan sekolah tersebut? Akan seberapa kuat? Berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh anak sekolah saat ini di dalam kelas, di perpustakaan atau di laboratorium, dibandingkan dengan waktu

mereka untuk menonton televisi, membaca majalah dan surat kabar, mendengar radio, atau mengunjungi bioskop dan diskotik?

Kalau anak-anak sekolah sekarang berkelahi tawuran di jalan-jalan raya, menghisap ganja, iseng-iseng jadi 'perek' atau kumpul kebo, menghamburkan cat semprot untuk menulis grafiti 'serem-serem' di taman-taman, aspal jalanan, pagar-pagar gedung, dinding WC... apakah itu masih tanggung jawab sekolah? Ataukah sekedar dosa asal para redaktur majalah pop dan sutradara film remaja picisan?

Kalau banyak sarjana lulusan sekolah tertinggi sekarang lantas larut jadi koruptor dan tukang peras rakyat kecil.... itu salah siapa lagi?

Terus, cobalah reka-reka sendiri: berapa banyak sebenarnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sekolah saat ini yang memang benar-benar diberikan oleh lembaga yang namanya sekolah? Berapa banyak temuan-temuan ilmiah dan teknologi terbaru dihasilkan oleh lembaga sekolah dibanding yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian militer dan perusahaan-perusahaan raksasa dunia? Mereka semua memang lulusan sekolah juga, tapi bagaimana dengan soal dampaknya yang semakin memacu nafsu

serakah untuk menguasai dunia dengan perlombaan senjata, dan menguras sumberdaya alam yang merusak lingkungan hidup? Apakah pikiran 'makin pintar, makin kaya, makin berkuasa' adalah juga paradigma nilai moral dan etika ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah kini?

Kalau memang 'ya', lantas apa kaitannya dengan tujuan pembentukan watak kemanusiaan luhur yang digembar-gemborkan dalam setiap wejangan dan nasehat para guru di sekolah? Kalau 'tidak', lantas apa sebenarnya yang diajarkan di sekolah: ilmu pengetahuan atau sekadar rubrik informasi 'Sebaiknya Anda Tahu'?

Akhirnya, cobalah kira-kira sendiri: berapa bagian sebenarnya keterampilan yang dipunyai oleh para lulusan sekolah saat ini benar-benar diperolehnya dari lembaga yang namanya sekolah? Berapa banyak lulusan sekolah yang dapat diterima langsung bekerja di pabrik-pabrik atau kantor-kantor tanpa harus menjalani masa percobaan atau latihan kerja pra jabatan (*pre and in-service training*) terlebih dahulu, kecuali jika ia memang anak pejabat atau pengusaha dan punya koneksi? Apakah pelajaran latihan keterampilan di sekolah memang sekadar dimaksudkan sebagai pelengkap dan embel-

embel saja demi memenuhi ketentuan kurikulum resmi yang berlaku?

Kalau 'ya', lantas buat apa semua bengkel dan laboratorium sekolah yang mahal-mahal itu? Kalau 'tidak', lantas mengapa banyak sarjana ekonomi bekerja jadi guru bahasa, sarjana keguruan jadi kasir, sarjana ilmu agama jadi juru-tulis, sarjana hukum jadi pedagang, sarjana sastra jadi manajer pabrik, lulusan sekolah seni jadi atlet, lulusan sekolah olahraga jadi artis, lulusan sekolah pertanian jadi wartawan, lulusan sekolah teknik jadi birokrat?

Kalau ternyata anda menemukan bahwa semua atau sebagian besar jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah 'ya', maka sebenarnya memang sekolah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya alias... sudah mati!

Ya, sekolah memang sudah mati!

Anda boleh-boleh saja tidak setuju dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche yang pernah berteriak: "Tuhan sudah mati!"² Anda boleh menyumpah dan bilang orang Prusia itu memang memang gila, sinting, frustrasi, kena penyakit ayatan, sipilis, atau gegar-otak

² Terutama baca karya puncak Friedrich Nietzsche, 1958, *Also Sprach Zarathustra*, London.

sekalipun. Soalnya, barangkali, memang sulit memahami jalan pikirannya yang memang sangat spekulatif sebagaimana banyak pemikiran filsafat pada umumnya.

Tapi, anda tak bisa sembarangan menuduh orang yang namanya Everett Reimer, karena orang ini memang tidak bicara dalam bahasa filsafat yang serba metafisis dan kontemplatif. Sebaliknya, dia bicara dalam bahasa perampatan (generalisasi) ilmiah yang sangat dingin dengan dukungan data hasil penelitian yang absah menurut kaidah-kaidah ilmiah yang lazim dan diakui, antara lain, data dari lembaga dunia yang paling berwenang seperti UNESCO. Dan, berdasarkan semua data itulah, Reimer tiba pada jawaban 'ya' terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, lalu menyimpulkan: "Sekolah sudah mati!"³

Tetapi, kalau anda tetap tak tega 'mematikan' lembaga yang telah ikut membesarkan anda itu, atau kalau ternyata memang anda menemukan dan mampu membuktikan bahwa jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan di atas adalah 'tidak', maka segera anda akan temukan

³ Everett Reimer, 1971, *School is Dead*, Hammondsworth: Penguin.

sendiri betapa banyak inkonsistensi dan kontroversi yang disandang oleh lembaga yang bernama sekolah itu. Bahkan, anda akan menemukan betapa diri anda sendiri memendam inkonsistensi dan kontroversi tersebut, sebagai hasil keluaran sekolah. Dan, dalam keadaan serba tanggung seperti itu, paling-paling anda pada akhirnya juga cuma bisa bilang: absurd!

Absurd? Ya, kalau memang tidak atau belum 'mati', paling tidak, sekolah memang sudah jadi 'absurd' dalam dunia modern kita saat ini yang juga sudah mulai menjadi serba absurd, ibarat kata Paul Goodman bahwa kita memang bertumbuh dalam zaman yang serba absurd, termasuk seluruh tatanan dan kelembagaan masyarakatnya yang juga serba absurd!⁴

Anda pening?

Itulah bukti absurditas ini!

Slipi, 20 Mei 1986.

⁴ Lihat: Paul Goodman, 1964, *Growing Up Absurd!*, N.Y.: Vintage Books. Sebagai salah seorang pemikir dan budayawan terkemuka abad ini, Goodman juga banyak menaruh perhatian dan menulis buku tentang pendidikan, antara lain, suatu kritik tajam pada sistem pendidikan mapan selama ini: 1971, *Compulsary Miseducation*, Hammondsworth: Penguin.

14 Sekolah: dari Analogi ke Alternatif

Sekolah, bukanlah dan tak boleh menjadi 'menara gading'. Begitulah kira-kira maunya seorang filsuf Spanyol, Ortega Y. Gasset¹, yang kini menjadi ungkapan populer.

Semua orang tahu apa yang dimaksudkannya. Sebagai satu lembaga yang berkait erat dengan hajat hidup orang banyak, dengan impian-impian terbaik bagi masa depan mereka, tentu saja, sekolah tak boleh menjadi

¹ Ortega Y Gasset, 1946, *Mission of the University*. N.Y.: Free Press.

terasing dan atau mengasingkan diri dengan dan dari kehidupan yang wujud di sekelilingnya. Dalam kata-kata Derek Bok, mantan Rektor Universitas Harvard, sekolah "...pertama kali harus memenuhi janji atas 'kontraknya' dengan masyarakat."²

Jadi, apakah sekolah itu?

Sekolah, mestinya seperti suatu oasis, tulis Gene Bylinsky, seorang wartawan lepas, dalam salah satu laporannya.³ Kias ini pun jelas maksudnya: suatu tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir kerontang untuk melepas lelah dan dahaga. Dalam artian ini, Bylinsky ingin memaknakan sekolah sebagai suatu tempat di mana orang-orang memuaskan dahaga keingintahuannya, mewujudkan utopia-utopia dan imajinasi kekayaannya, agar tidak mubazir dan sekadar fatamorgana. Jika perlu, kata James Hirsch, pakar mikrobiologi yang pernah menjabat sebagai dekan mahasiswa di Universitas Rockefeller, sekolah mestinya justru

²Derek Bok, 1981, *Beyond the Ivory Tower*, N.J.: Glencoe.

³Dalam majalah *Fortune*, Juni 1967. Reportase lengkap Bylinsky ini pernah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh United States Information Service (USIS), Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta, dalam berkala *Titian*, edisi 17, 1976.

menjadi "...oasis dalam artian yang sesungguhnya: elitis dan eksklusif untuk mencetak kader-kader terpilih di masa depan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia."⁴ Jadi, suatu antitesis bagi pendidikan massal yang dianjurkan dan dilaksanakan selama ini.

Berbau fasis?

Mungkin. Atau, salah-salah, tafsiran Bylinsky dan Hirsch bisa saja disalahkaprahi, dan memang, memberi peluang ke arah kerancuan makna dengan kias menara gadingnya Gasset yang dihujaat ramai-ramai itu. Arnold Anderson, seorang pakar pendidikan lainnya, mengecam kecenderungan elitisme dan eksklusivisme sekolah semacam itu sebagai kecenderungan 'parokialisme pendidikan'.⁵

Maka, tampillah Clark Kerr, mantan Rektor Universitas California, memberi kiasnya sendiri: sekolah adalah "...rancangan cetak biru masyarakat masa depan"!

⁴ Dikutip dari hasil wawancara Bylinsky dengan Hirsch, *ibid.*

⁵ Antara lain: C. Arnold Anderson & Miriam Schnapel, 1952, *School and Society in England: Social Background of Oxford and Cambridge Students*, Washington D.C.: Public Affairs Press. Juga: C. Arnold Anderson, 1969, *The Socio-Political Aspects of Educational Planning*, Fundamentals of Educational Planning Series No.2. IIEP-UNESCO, Paris.

Maksudnya, kurang lebih senada dengan semangat kiasnya Hirsch, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Kerr tegas-tegas menolak elitisme dan eksklusivisme sekolah, persis seperti Anderson, karena, sebagai rancangan cetak biru masyarakat masa depan, sekolah semestinya berintegrasi penuh dengan cetakan (realitas) masyarakat yang ada di masa kini, dalam substansi maupun cara wujudnya. Tegasnya, sekolah adalah suatu model yang dipasangkan (dimanipulasikan?) langsung pada kerangka besar sistem kemasyarakatan, dalam kekinian dan keakanannya.⁴

Kerr bicara samar-samar, agaknya. Bahasanya terkesan terlalu teoritik dan berbau buku teks. Karena itu, mungkin akan lebih mudah memahami kias yang diajukan Julius Kambarage Nyerere, Bapak Bangsa dan Presiden pertama Tanzania yang kharismatik itu. 'Mzee' (Mbah) Nyerere bilang: sekolah itu.... kebun! Adalah juga Maria Montessori, Friedrich Frobel, dan Jean Piaget, pernah

⁴Lihat: Clark Kerr, et.al., 1969, *Improving the National Higher Education*, Report of Carnegie Commission on Higher Education. Kerr adalah Ketua Komisi ini. Lihat juga Clark Kerr, 1963, *The Uses of the University*, Mass.: Cambridge.

bilang kias serupa itu. Tapi tiga orang pencetus teori pendidikan ini terlalu khas menekankan maksud mereka pada lembaga pra-sekolah bagi kanak-kanak. Ki Hadjar Dewantara, bapak dan tokoh pendidikan nasional kita, juga menggunakan sebutan yang mirip kiasnya Nyerere, yakni: taman, dalam artian yang lebih luas, meskipun akhirnya masih tetap terbatas juga pada lembaga pendidikan formal.

Nah, Nyerere justru memaksudkan sekolah sebagai 'kebun dalam artian sesungguhnya'. Bagi Nyerere, semua rakyat Tanzania harus menjadikan kebun atau ladang garapan mereka sekaligus sebagai sekolah mereka juga. Jadi, anak-anak Tanzania akan belajar dari pengalaman nyata mereka dalam kehidupan suatu sistem pertanian kolektif nasional. Seperti juga Kerr, Nyerere melihat tanah pertanian (sumber kehidupan utama hampir seluruh rakyat Tanzania) sebagai ajang kehidupan nyata dan, karenanya, merupakan tempat belajar (baca: sekolah) yang paling *penting* (*relevant*) bagi mereka. Lembaga sekolah formal, karena itu, dalam gagasan dan dalam wujudnya, harus terpasangkan langsung dalam jaringan organisasi sosial dan sistem komunal tanah-tanah pertanian secara menyeluruh dan

sehati.⁷

Tapi, kesatuan kias Nyerere memang masih perlu pembuktian lebih lanjut, karena, pada dasarnya, masih merupakan suatu eksperimen raksasa yang belum lagi tuntas, meskipun sudah menunjukkan beberapa cukilan kisah sukses yang menarik. Dan, cakupannya toh masih terbatas pada satu negara saja.

Ah, mengapa susah-susah nian? Begini saja: sekolah itupasar!

Ya, memang tak pernah ada rasanya orang yang terang-terangan menyatakan kias begini. Namun, secara tersirat, bisa dilacak dalam teori-teori para pakar ekonomi. Yang terpenting di antaranya, tentu saja, adalah

⁷ Pandangan Nyerere ini sangat populer dalam banyak pembahasan tentang krisis persekolahan modern dan upaya pendidikan alternatif umumnya, khususnya di negara berkembang. Lihat, antara lain: Budd L.Hall, *Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation and Development*, makalah pada International Committee on Adult Education, Seminar on Investigative Research, Cartagena, Colombia, 1976. Juga, lihat: Brian MacCall, "Ke Arah Berdikari: Tinjauan Peran Organisasi-organisasi Masyarakat dalam Pembangunan", dalam *Bulletin Masyarakat Studi Pembangunan*, No.6/III, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta, 1979.

cikal-bakalnya ilmu pengetahuan ekonomi modern itu sendiri, Adam Smith. Orang Scott inilah yang pernah bilang bahwa seorang keluaran (baca: lulusan) sekolah bisa dipersamakan dengan satu sekrup, suatu komponen, dari roda mesin raksasa yang bernama sistem perekonomian.⁸ Alfred Marshall, pemuka aliran teori ekonomi neo-klasik, meski kurang suka dengan kiasnya Smith yang dinilainya terlalu deterministik, pada akhirnya toh menampilkan kias yang tak jauh beda, bahwa sumberdaya manusia terlatih hasil sekolah adalah salah satu faktor atau fungsi produksi ekonomi yang utama dan vital, selain sumberdaya alam dan sumber daya modal (uang).⁹

Itulah memang kaidah ekonomi yang paling asas sampai saat ini. Sekolah, sebagai wadah atau lembaga penyiapan sumberdaya manusia terlatih ke dalam mesin produksi ekonomi --sehingga sekolah pun bisa juga dikiaskan sebagai satu pabrik atau perusahaan pengolah-- dituntut memenuhi kaidah-kaidah ekonomi pasar (*market economy*) tentang

⁸ Adam Smith, 1963, *An Inquiry to the Wealth of Nations*, London: Irwin Press.

⁹ Alfred Marshall, 1961, *Principles of Economics*, London: MacMillan.

‘permintaan dan penawaran’ tenaga kerja. Dengan kata lain, sekolah menjadi suatu bagian mekanisme ‘pasar tenaga kerja’. Dan, ini pula yang melahirkan bidang kajian baru dalam keseluruhan kerangka ilmu ekonomi sumberdaya (*resources economics*), termasuk ilmu ekonomi sumberdaya manusia (*human resources economics*), yakni ‘ekonomi pendidikan’ (*economics of education*).¹⁰

Nah, bukankah dua kata itu: ‘ekonomi’ dan ‘pendidikan’, secara tradisional, adalah nama dari sistem induk lembaga ‘pasar’ dan ‘sekolah’?

Barangkali, memang, semua kias tadi hanyalah suatu penamaan saja untuk membantu memudahkan pengertian, sekaligus mewakili perkembangan pemikiran dan persepsi masyarakat umumnya terhadap keberadaan lembaga sekolah. Meskipun, mungkin, kias-kias tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan hakikat makna lembaga sekolah, namun semuanya tetap absah saja sebagai suatu kias.

Jangankan kias-kias yang memang dirumuskan secara ‘serius dan ilmiah’ seperti

¹⁰ Lihat, antara lain: Mark Blaug, 1979, *An Introduction to the Economics of Education*, Hammondsworth: Penguin.

itu, bahkan kias yang paling *nyeleneh* sekalipun tetap absah saja sebagai suatu kias pemikiran. Contohnya, kias yang menyatakan: sekolah itu sejenis tuyul!!

Ya, tuyul! Karena, inilah jenis makhluk antah-berantah yang banyak orang mengaku konon pernah melihatnya, bahkan berani sumpah mampus pernah menangkapnya, sehingga mereka percaya seyakini-yakinnya bahwa makhluk itu memang benar-benar ada, tetapi tak seorang pun pernah bisa membuktikan atau menghadirkannya dalam kenyataan di hadapan mata orang banyak!¹¹

Mengada-ada?

Barangkali. Tapi, mungkin juga ada benarnya. Bukankah banyak orang, termasuk para pendidik dan pakar pendidikan sendiri, selalu merasa

¹¹ Kias ini diilhami oleh dongeng kanak-kanak populer, terutama di Inggris, tentang seekor binatang rekaan, namanya *heffalump* (nah, nama ini pasti tak ada dalam kamus apapun) yang tak jelas wujud rupanya, sehingga sering dijadikan kias satiris untuk suatu perdebatan terminologis yang tidak perlu atau suatu penjelasan yang memang tidak mudah. Dongeng binatang ini -- yang semua orang mengaku pernah melihat, menangkap, atau menghadirkan wujudnya, tetapi tidak pernah bisa membuktikannya-- dapat dibaca dalam buku dongeng gubahan Alexander A. Milne, 1934, *Winnie the-Pooh*, London: Plague.

yakin dan paling tahu tentang apa itu sekolah? Padahal, sementara itu, semua orang juga paham bahwa tak satu pun dari pendapat atau pemikiran mereka tentang sekolah yang paling benar mewakili apa sesungguhnya hakikat lembaga tersebut. Lagipula, seperti juga tuyul: apa sekolah memang tak lebih dari suatu ilusi, semacam obsesi kehidupan kemasyarakatan kita saja?

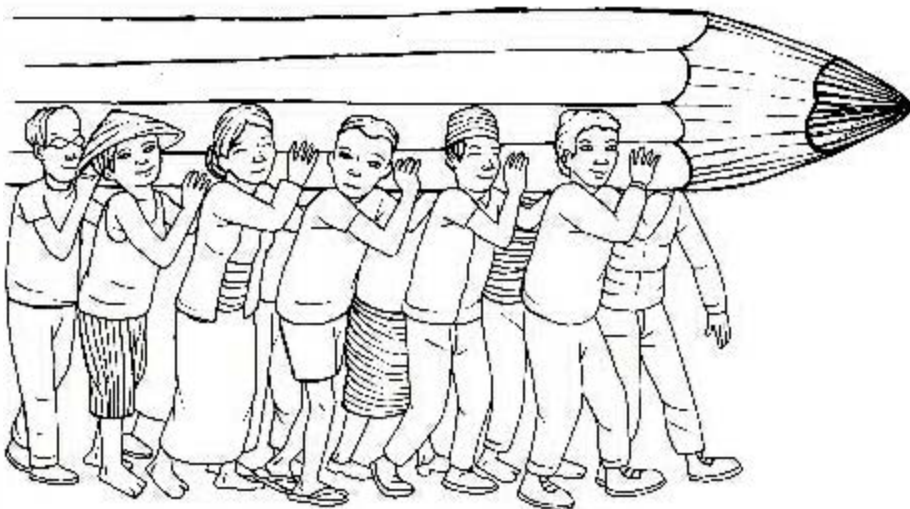
Betapa pun, kias terakhir ini bisa membantu kita memahami satu hal penting: begitu banyak orang yang bicara tentang sekolah, bahkan juga sepenuh keyakinan membela keberadaannya, tetapi ternyata begitu banyak pula perbedaan ragam pengertiannya yang tak bisa disimpulkan secara gampang: mana yang paling benar dan absah. Ini menandakan bahwa lembaga sekolah secara substansial hanya bisa dipahami dalam kerangka kontekstualnya. Jika ini tak dipahami secara bijak dan arif, kita akan cenderung terjebak dalam suatu pemutlakan pengertian yang dipaksa-paksakan berlaku semesta. Padahal, bukankah sekolah tidak perlu memiliki ukuran serba pasti dan mujarab untuk semua keadaan, waktu, dan tempat yang memang saling berbeda?

Jadi, keberadaan lembaga sekolah adalah suatu keabsahan yang nisbi benar. Artinya, ia tetap absah pula untuk diragukan dan digugat.

Dan, itu artinya upaya mencari suatu alternatif. Dan, alternatif juga bisa berarti sesuatu yang amat sangat berbeda: tidak sekedar memperbaiki, meningkatkan, menyesuaikan, menambal sulam; tapi juga meniadakan, menafikan, mengubah, atau menggantinya sama sekali dengan sesuatu yang benar-benar baru dan membaharu!

Kenapa tidak?

Patal Senayan, 8 Agustus 1984





**MANY HAVE
EYES BUT
DO NOT SEE**

"BANYAK ORANG PUNYA MATA, TAPI TIDAK BISA MELIHAT"
Ingram Pinn, Poster #99, OXFAM, tanpa tahun.

Epilog

SEKOLAH MASA DEPAN

“Sekolah...!?”

Hanya gumaman satu kata itulah satu-satunya reaksi Sukardal setelah selesai membaca seluruh isi naskah tua yang ada di tangannya. Sambil tercenung, matanya sempat membaca kode nomor klasifikasi pada sampul naskah tua itu: 0987654321!

Satu pikiran muncul seketika di benaknya. Setelah menyalin nomor klasifikasi dan meletakkan kembali naskah tua itu pada tempatnya semula, Sukardal bergegas menuju ke elevator. Dua menit kemudian dia sudah berada di lantai 0 (nol) gedung Museum Bank Naskah Nasional. Bergegas dia ke ruang 007. Sukardal memasukkan sekeping kartu plastik magnetik ke lubang pintu. Pintu terbuka dan Sukardal langsung masuk menuju ke satu meja lengkap dengan peralatan komputer.

Setelah memasukkan kartu plastik magnetiknya sekali lagi ke terminal komputer, dia segera mulai memencet-mencet tombol *keyboard*. Sambil sesekali menyimak rangkaian informasi yang tampil di layar monitor, dalam waktu hanya tiga menit, Sukardal menyelesaikan pekerjaannya di meja komputer tersebut. Dia mencabut kembali kartu magnetiknya dari terminal komputer, segera berdiri dan kemudian bergegas keluar ruangan.

Hanya dalam waktu tiga menit saja, Sukardal sudah menemukan dirinya berada kembali di halaman luar gedung Museum. Lima menit kemudian, dia sudah berada dalam gerbong kereta bawah-tanah. Hampir sejam berikutnya, Sukardal sudah membuka pintu rumahnya di luar kota. Dan, dia langsung saja menuju ke kamar kerja pribadi yang berhubungan langsung dengan kamar tidurnya. Langsung saja dia duduk di meja komputer pribadinya. Tak lebih dari satu menit setelah memencet-mencet tombol *keyboard*, apa yang diharapkannya sudah tampil di layar monitor di depannya: salinan lengkap naskah tua yang tadi dibacanya di gedung Museum Bank Naskah Nasional.

Tercenung sejenak, Sukardal menyalakan tombol kabel penghubung antara

komputernya dengan satu layar televisi besar disampingnya. Dalam beberapa saat, jari jarinya sibuk mengetik dan menggerak-gerakkan pensil elektronik di layar monitor komputer. Beberapa menit kemudian, beberapa rekaman film dan video dokumenter muncul di layar televisi besar di sampingnya. Gambar-gambarnya cukup jelas dan tajam: sekumpulan anak-anak duduk dalam satu ruangan, semuanya berpakaian seragam, diam menyimak seorang perempuan setengah baya sedang menjelaskan sesuatu mengenai hama ulat penggerek tangkai jagung. Sukardal sempat nyeletuk: "Hei, kenapa tidak bawa anak-anak itu langsung saja ke ladang jagung?"

Dia tahu pertanyaannya tak akan terjawab, maka segera dia memainkan tombol-tombol kotak *remote control* di tangannya ke arah alat perekam di bawah televisi. Sukardal memilih-milih banyak sekali potongan gambar dari berbagai tempat dan suasana yang berbeda dan merekamnya, termasuk beberapa bagian gambar yang menurutnya 'aneh' atau bahkan 'lucu'.

Hampir sejam kemudian dia merampungkan rekaman-rekaman gambar itu dan mengemas lempengan tipis cakram digital rekamannya. Lalu, kembali dia

termangu-mangu sambil masih menatap layar monitor komputer. Tapi hanya beberapa detik, karena dia segera menjangkau pesawat telepon di samping meja.

Dia memencet beberapa nomor dan menanti beberapa detik lagi. Satu suara berat menjawab di seberang sana dan Sukardal mulai bicara: "Hallo... selamat sore, Profesor! ...Ya, saya Sukardal. Saya temukan nama dan alamat anda dalam daftar pakar di *homepage* Lembaga Sejarah Kebudayaan... Ya, saya baru saja menemukan satu naskah tua di Museum Bank Naskah Nasional... tentang sekolah, Prof! Ya, sekolah! Saya ingin tahu lebih banyak, mungkin menarik untuk menjadi bahan kajian saya sekarang mengenai lembaga-lembaga masyarakat masa lalu. Bagaimana? Oh begitu! Baik, saya akan mulai mengumpulkan semua bahan sejak sekarang, Prof! Beberapa potongan film dan video dokumenter juga sudah saya rekam langsung dari *homepage* Pusat Pengkajian Masyarakat Industri Awal... ada beberapa gambar tentang sekolah dari abad lalu, juga dari beberapa tempat yang berbeda dan agak asing buat saya. Saya bermaksud mengundang anda menontonnya nanti malam, sekaligus meminta anda sebagai nara

sumber untuk menjelaskan dan membahas beberapa isi naskah tua tadi.... Apa?... Baik, saya akan segera *on-line* dengan komputer beberapa orang teman dan tetangga yang berminat. Segera saya kirimkan rincian informasi waktu dan tempat pertemuan kita nanti malam, Prof! Terima kasih!"

Sukardal meletakkan telpon dan segera mulai memencet-mencet tombol *keyboard* lagi. Tiga... lima... tujuh... sembilan... sepuluh menit kemudian, dia kembali sudah menemukan banyak tambahan informasi baru di layar monitor. Tidak sampai sejam kemudian, dia sudah menggenggam setumpukan kertas hasil *print out* komputernya. Cukup tebal untuk menghabiskan waktunya hingga sore itu untuk membaca dan membuat banyak catatan-catatan.

Lepas makan malam, Sukardal dan beberapa tetangga terdekat sudah berkumpul di balai pertemuan RT mereka yang sekaligus juga berfungsi sebagai perpustakaan kecil, ruang diskusi, dan bahkan sebagai tempat minum-minum bersama. Ketika Sang Profesor tiba, diskusi langsung dimulai, sesekali diselingi pemutaran beberapa potongan gambar yang telah direkam oleh Sukardal. Menjelang larut malam, mereka sudah tiba pada beberapa

pemahaman dan kesimpulan pokok. Tiba-tiba, Sukardal menyela:

“Siapa berminat ikut saya ke sekolah esok pagi?”

“Sekolah!? Belajar apa?”, tanggap seorang lelaki tua di pojok ruangan.

“Menyilang labu jenis baru, temuan saya sendiri”, jawab Sukardal singkat.

“Dimana?”, seorang ibu setengah baya menyambung.

“Ya, di sekolah saya. Dimana lagi? Eh, mau ikut nggak, Prof?”

“Boleh juga!”, sambut sang guru besar.

Dan, esoknya, mereka semua, beserta beberapa orang pemuda dan remaja setempat, berkumpul lagi di kebun sayur di tanah pertanian di belakang rumah Sukardal. Kali ini, Sang Profesor lah yang justru paling banyak bertanya, membuat catatan-catatan dalam buku sakunya, dan menawarkan jasa untuk membantu Sukardal jika ingin menulis tentang labu-labu jenis baru hasil temuannya itu. Bersama yang lainnya, dengan peluh yang mulai bercucuran dan kulit wajah terbakar sinar matahari, pakar sejarah kebudayaan itu asyik mendengarkan penjelasan Sukardal dan beberapa orang tetangganya, sambil mencicipi *juice* labu buatan Nyonya Sukardal dan

memeriksa bibit-bibit labu baru yang siap ditanam.

Ya, sehari-hari, Sukardal memang cuma seorang petani biasa.

Itu, pada tahun 2222!



UNICEF-CD ROM, 1996



PENULIS

ROEM TOPA TIMASANG; Sempat menjadi mahasiswa di IKIP Bandung (1976-1980), itu pun lebih banyak dihabiskannya untuk ikut diskusi dan demonstrasi, sampai masuk tahanan militer (1978-1979) dan akhirnya resmi dipecat sebagai mahasiswa (1980) karena nekad menjabat sebagai Ketua Presidium Dewan Mahasiswa yang resmi dinyatakan sebagai 'organisasi terlarang' saat itu oleh kebijakan depolitisasi kampus (NKK). Setelah aktif di banyak Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP) dan lembaga konsultan di Jakarta dan Bandung (1983-1988); dan setelah melakukan serangkaian eksperimen pendidikan politik kritis di beberapa pedesaan Jawa Barat dan Tengah (1988-1989); dia 'mengasimkan diri' di bagian timur Indonesia (Timor, Papua, dan Maluku) antara 1990-1996. Disana, dia lebih memusatkan kegiatannya pada pengorganisasian masyarakat adat setempat melalui program-program pendidikan kerakyatan (*popular education*), sambil tetap terlibat dalam rangkaian pelatihan organisasi-organisasi rakyat di Sumatera Utara, Sarawak, Semenanjung Malaysia, Thailand utara, Cambodia, dan Vietnam.

Bersama beberapa orang rekan, menulis buku-buku: *Belajar Dari Pengalaman* (P3M, 1986); *Biarkan Kami Bicara* (P3M, 1987); *Menggeser Neraca Kekuatan* (YUKL, 1988); *Mengorganisir Rakyat* (INSIST Press-SEAPCP, 2002); *Orang-orang Kalali* (INSIST Press, 2004); *Video Komunitas* (INSIST Press, 2007), dan lainnya, serta banyak buku-buku panduan pelatihan di lingkungan ORNOP. Selain itu, dia juga menerjemahkan dan

menyunting buku-buku edisi Indonesia dari Paulo Freire (*Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, 1985); Wayne Elwood (*Menggalang Kekuatan*, YLKI, 1988); Michael Lowy (*Marxisme dan Teologi Pembebasan*, INSISTPress, 1990); Ton Dietz (*Pengakuan Hak atas Sumberdaya Alam*, INSIST-Pustaka Pelajar, 1998); dan Colin Hines (*Mengganti Globalisasi Ekonomi menjadi Lokalisasi Demokrasi*, INSISTPress, 2004).

Sampai sekarang, dia juga aktif memproduksi video dokumenter dan esai-esai visual untuk pendidikan masyarakat dan advokasi kebijakan.